

Cinta Nefertiti

*Kumpulan tulisan
Maria Hermiyanti Sugiharto*



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

CINTA NEFERTITI

KUMPULAN TULISAN
MARIA HERMIYANTI SUGIHARTONO



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

CINTA NEFERTITI

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

B/P No. 4008

Cetakan I : 1993

Penulis: Maria Hermiyanti
iv + 61 hlm, A5 (14,8 x 21 cm)
ISBN: 979-407-501-5

Penata Letak: Dinda
Perancang Sampul: Adjie Susanto
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Buku yang kami terbitkan ini, *Cinta Nefertiti*, berisi 42 karangan lepas-lepas dari Ibu Maria Hermiyanti Sugiharto. Separoh lebih dari jumlah tersebut berisi permasalahan yang berkaitan dengan wanita, apakah dia gadis, janda, atau pun ibu rumah tangga. Apakah wanita itu dalam kedudukannya sebagai ratu, perdana menteri, direktris, maupun pelayan.

Melihat materi yang disajikan dan permasalahan yang dibentangkan, dapat diperkirakan kalau penulisnya memiliki pandangan, wawasan serta pemikiran yang luas dalam menghadapi beragam persoalan. Setidaknya dapat diterka beliau orang yang gemar membaca dan banyak melanglang buana.

Dari segi materinya yang diperoleh dari berbagai penjunu dunia itu saja sudahlah cukup menarik. Apalagi disajikan dengan bahasa yang lancar dan acapkali mengandung nada humor. Sungguh, membaca karangan yang terkumpul dalam buku ini tidak saja sesekali kita dibuat terharu, tapi kita juga dipaksa untuk tersenyum memelas dan sedih. Ternyata kita semua ini selalu saja masih melakukan hal-hal yang kurang manusiawi.

Kumpulan karangan dalam buku ini sesungguhnya cermin dari sikap dan tingkah laku kita sendiri.

Balai Pustaka

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
1. PATAH TUMBUH, HILANG BERGANTI	5
2. COMMUNICATION GAP	9
3. KALEIDOSCOPE	13
4. BABY SISTER	17
5. CINTA ITU INDAH, CINTA ITU BUTA	21
6. YANG ULUNG, YANG WANITA	25
7. APA YANG KAU CARI, HAI WANITA?	29
8. MEMANG KODRATNYA?	33
10. SEKAR KEDATON	40
11. I LOVE YOU MAMA	45
12. SATRU MUNGING CANGKLAKAN	48
13. ASI DAN SE GALA PENGARUHNYA	52
14. KUMPUL KEBO EN SAMEN LEVEN	56
15. THE KING AND THE QUEEN CAN DO NO WRONG	60
16. MEREKA YANG PAKAI SUSUK	64
17. DEMIKIANLAH WANITA, SELALU DI TEMPAT RAWAN	67
18. LA DONNA E COME LA TERRA CICAK	74
20. PROTOKOL DAN PROTOKOLER	79
21. MARI MENDONGENG	82
22. DONGENG, TETAP SAJA PENTING UNTUK ANAK-ANAK KITA	87
23. TENTANG DEMOKRASI	91
24. SILAKAN ANTRI	95
25. APALAH ARTINYA NAMA	98
26. DOKUMEN BIRU	101
27. BIARKAN DIA BEBAS	104
28. THE SINGER NOT THE SONG	107
29. MANAGER - ESS	111
30. DUEROVNIK, SERAJEVO, MONICA SELLES	115
31. MISTER TAXI-CAB	119
32. CREDIT CARD, CHECK, ATAU CASH	123
33. ENKA OTEEE, SEBUAH FENOMENA?	126
34. INDONESIA RAYA, PATRIOTISME DAN NASIONALISME	129
35. SEBAB DIA ADA DI SANA	133
36. NO SMOKING, DEFENS DE FUMER, VIETATO FUMARE, DILARANG MEROKOK	137
37. PUTERI CATHERINE DAN PANGEBAN VINCENT	140
38. WELCOME BACK, IYEM DAN KIRAN	144
39. THE MAN WHO LOVES HIS KILLER	148
40. DEAR SIR	152
41. BE-BE-EM NAIK, OLAHRAGA JANTUNG SEHAT	155
42. VIOLENCE NE VER SOLVES ANYTHING	159

1. PATAH TUMBUH, HILANG BERGANTI

"Siapa sih Rock Hudson? ... demikian pertanyaan remaja masa kini, ketika kabar-kabar mengenai aktor Hollywood kawakan yang ganteng serta berbakat, dihindangi penyakit yang menjadi momok banyak orang di dunia ini, ialah AIDS-kependekan dari *Acquired Immune Deficiency Syndrome* maksudnya ialah penyakit yang menggerogoti daya tahan manusia untuk hidup.

Apakah itu kanker atau sel-sel apa, masih selalu dalam penyelidikan, yang jelas AIDS selalu fatal, artinya berakhir dengan kematian.

Pertanyaan orang-orang muda tentang Rock Hudson, masih terjawab, karena di dalam film serf yang diputar di TV baru-baru ini, **The Devlin Connection**, menampilkan Rock Hudson sebagai detektif tua, mendampingi anaknya, detektif muda.

Tetapi kesan para yang lebih muda sekarang, dengan orang-orang yang pernah menghayati peranan Rock Hudson sebagai bintang film Hollywood yang tenar, pasti lain. "Duh, pacar gue meninggal" demikian komentar seorang ibu yang pecandu film, di sebuah arisan. Ini menunjukkan betapa dia masih selalu ingat tokoh ini, yang menjadi idola pada jamannya. Rupanya dia tidak hanya idola di negerinya sendiri saja, sebab di Indonesia pun dia mendapatkan sambutan yang lumayan. Mengapa? Apakah karena ketampanannya? Karena prestasinya? Tentu, Barangkali.

Yang menarik dari dia sehingga mendapatkan predikat sebagai tokoh idola, ialah karena cewek! meskipun dia itu ganteng, banyak gadis tergiur, kaya, pintar main film, tetapi tidak pernah terdengar ada skandal dengan cewek-cewek! Aktor yang berperawakan tinggi (192 cm), besar, serta ganteng ini, dulu adalah bekas sopir truk di Hollywood, ketika temannya menasehati, bila ingin menjadi bintang film, bisa saja, kirimkan foto-fotonya kepada produser. Singkat cerita, penampilan yang menarik itu akhirnya membawanya ke dunia perfilman sampai akhir hayatnya. Tidak adanya gossip, karena dia nampaknya tidak tersangkut skandal.

Ketika sedang kumpul-kumpul (bukan kumpul kebo) salah seorang teman saya mengomentari **gossip** yang sedang asyik dibicarakan oleh beberapa teman yang lain. Gossip tersebut menyangkut si A yang suaminya si P, berpacaran lagi dengan sekretarisnya, ataupun si C yang isterinya orang gedean, pacaran dengan si Z, yang wiraswasta, dan lain-lainnya.

Komentar teman saya yang kritis tadi, "Nah, itu kan masih normal to. Bila kejadiannya antara pria dan wanita. Bila aku (dia ini seorang pria) kalian gossipkan dengan **Reddy W** misalnya, nah, itu baru boleh kalian gossipkan, sebab saya ini pasti **hombreng** ... (istilah homoseks bagi bahasa remaja masa kini).

Dan almarhum Rock Hudson, memang disinyalir seorang homoseks, yang nampaknya tidak dia ungkiri. Dia seorang idealis, demikian paling sedikit pendapat saya pribadi. Dia yang mengaku ditinggal orang tuanya bercerai, mencita-citakan suatu perkawinan yang tidak kawin cerai, jadi sekali saja dalam kehidupannya. Kawin dengan bekas sekretarisnya hanya selama tiga tahun dan setelah perkawinan tidak bisa dipertahankan lagi, maka dia memilih untuk hidup sendiri, sesuai dengan cita-citanya, ialah bahwa: **Perkawinan hanya sekali.**

Rupanya dia mendapat simpati dari banyak rekan-rekannya di dunia film, yang memiliki nama besar, seperti Elizabeth Taylor dan Doris Day, dan lain-lain. Tidak tanggung-tanggung, Liz Taylor yang bekas isteri Richard Burton, mencarikan dana guna pemberantasan penyakit AIDS yang terkutuk itu. Rock Hudson sendiri menyumbangkan uang pribadinya sekitar Rp250 juta (dalam dollar Amerika 250.000) untuk organisasi-organisasi yang mempunyai perhatian kepada masalah AIDS. Rock Hudson, ketika menderita sakit, cukup terbuka untuk mengetahui penyebab penyakitnya dan komentarnya mengenai hal tersebut sebelum meninggal: "Saya susah karena mengidap AIDS, tapi bila itu membantu orang lain, sekurang-kurangnya saya bisa tabu bahwa kemalangan saya mempunyai dampak positif"

Dan ketika akhirnya Rock Hudson meninggal dunia dengan tenang di rumahnya yang berharga tiga juta dollar AS, tepat jam

sembilan pagi, Elizabeth Taylor, teman terdekatnya dan hampir pernah menjadi partner hidupnya berkata: "Ya Tuhan, janganlah dia mati sia-sia." Amin. **Patah tumbuh hilang berganti**

Biasanya, bila seniman terkenal meninggal, diikuti oleh seniman-seniman yang lainnya, demikian komentar teman saya yang juga seniman. Seperti sebuah musim, bila satu meninggal, maka seperti berurutan. Demikian juga bila ada seorang Raja meninggal, seperti diikuti beberapa kepala negara yang meninggal. Orang masih mengenang Rock Hudson, tiba-tiba di tanah air terdengar seniman besar juga meninggal. Dia adalah seniman dalam wayang, Pak Narto Sabdo. Dia adalah dalang yang sangat terkenal, serta pendalangan-pendalangnya memikat banyak orang. Dia menciptakan bermacam-macam gending, sehingga bagi yang mula-mula tidak mengerti gending Jawa, bisa tertarik karena gaya yang diciptakan bisa komunikatif. Namun demikian, tak urung juga, dia kena banyak kritik karena "ulah"-nya tersebut.

Beribu-ribu orang mengantarkannya ke peristirahatannya yang terakhir, demikian bunyi berita mengenai sang Dalang. Yang sangat menarik dari sang Dalang, kendati ciptaannya banyak mendapat kritik, ia dengan rendah hati menerimanya, bahkan bisa menjadi satu pelajaran bagi semuanya, ialah: "Segala kritik kepada saya, saya masukkan di dalam bejana emas. Sedangkan puji-pujian yang tertuju kepada saya, saya simpan dalam kantong plastik." Sungguh suatu sikap yang sangat positif. Dan patah tumbuh, hilang berganti. Banyak putera asuhannya yang **nunggak semi** meneruskan karya-karyanya.

Bila seorang seniman atau bintang film idola remaja meninggal, barangkali akan membuat suhu suasana setempat memanas, karena solidaritas remaja terhadap seniman biasanya besar. Seperti saya katakan bahwa kematian seniman terkena musim, maka seorang seniman film lagi yang memiliki nama besar, Yul Brynner, meninggal. Siapa dia ini? Jarang orang muda mengenalnya. Yang tua-tua, banyak mengenal serta mengaguminya. Kendati dalam penampilannya selalu menonjolkan prototipenya berkepala **botak**, Yul Brynner cukup memiliki wibawa bagi para penggemarnya. Dia banyak memainkan

tokoh-tokoh pahlawan yang membela hak asasi manusia. Dia yang ternyata keturunan **Mongol**—jadi, seketurunan juga dengan Jengis Khan, tokoh film silat yang sangat digemari— pernah memainkan tokoh bangsanya yang sangat heroik, berjudul TARRAS BULBA. Dia tidak hanya tokoh film, tetapi juga tokoh panggung (theater) dan justru dari panggung dia melejit namanya.

Ketika pada usia tuanya, dia yang memiliki nama asli **Taidje Khan**, mengerti bahwa penyakit kanker paru-paru telah menggerogoti tubuhnya, maka dengan heroik dia berkomentar: "Saya telah memilih untuk tetap panggung daripada harus berbaring di tempat tidur." Dan benar, dia meninggal dalam penderitaannya, tetapi tetap berusaha menanggung.

"PATAH TUMBUH, HILANG BERGANTI"

2. COMMUNICATION ... GAP

Kata-kata ini sangat populer, dan kerap diucapkan oleh siapa saja yang bisa membaca dan mendengar, seolah-olah bila tidak tahu arti "communication gap" (baca: komyunikesyen gep) kurang intelek. Artinya? Sudah sangat populer, sehingga abang-abang becak atau tukang jual syomai pun tahu artinya itu, ialah "hubungan ... berlobang ... atau hubungan terputus. Banyak aspek-aspek dalam kehidupan yang menyangkut istilah communication gap ini. Kelihatannya gampang diucapkan, tetapi memang sulit dan rumit untuk ditelaah.

"Saya melawak dengan prinsip bisa ber ... komunikasi ... eeh, berkinomukasi ... eh salah lagi ... apa itu ... ber "komunikasi" demikian kalimat itu dibetulkan oleh Tarsan. Memang kalimat tersebut mula-mula diucapkan oleh Gepeng, superstar Aneka Sri Mulat pada waktu itu, yang memiliki ciri khas mengucapkan kata-kata selalu terlebih dahulu salah-salah melulu dan terbalik-balik.

Di dalam lakon lamaran baru-baru ini di TV. Aneka Srimulat menyuguhkan tentang komunikasi. Alkisah diceritakan tentang sayembara bagi para pelawak yang ingin mendapatkan sang primadona JUJUK. Lima orang mengaku pelawak pun semua melamar dan berguguranlah satu persatu, tinggal dua finalis yang masih harus diuji kehebatannya melawak, ialah GEPENG dan SUBAKI ... ee keliru ... BASUKI. Lawakan keduanya ternyata sama kuat, sehingga orang tua sang primadona menginginkan dipersunting seorang pelawak, seperti ayahnya yang juga seorang pelawak, ASMUNI.

Maka, untuk mendapatkan pen "jun"an yang teramat sangat adil, dibawalah keduanya ke seorang PAKDE (Oom)nya, yang bernama TARSAN. Mas Tarsan, yang dengan pantasnya berdandan sebagai *Pakde*, berkain dan berbeskap serta menyandang keris, berlagak berlaku adil dan bijaksana, dengan banyol-banyolannya yang kocak, serta "prodains himself" (selalu menyatakan dirinya) sebagai orang yang SOK TAHU bermacam-macam problem.

"Kamu melawak caranya bagaimana", demikian tanya Tarsan kepada Basuki. Basuki pun menjawab bahwa melawak pokoknya

hares bikin lucu, membuat penonton tertawa, dan makin banyak orang bisa tertawa, itu tandanya dia berhasil melawak, dan akhirnya dia bisa mendapatkan duwit banyak dari cara-cara itu.

"Dan kau Gepeng, bagaimana kamu melawak?" tanya Mas Tarsan lagi berlagak juri sekaligus hakim.

"Sa ... ya melawak ... anu ... anu, harus bi ... bis a koni mi mu kati f ... ee, apa itu, caranya ... ee her koni mi mu kati f ... eeh salah lagi, apa itu pak namanya ..." Komunikasi," sahut sang juri Tarsan.

Cara penyuguhan banyolan tersebut ternyata menyentuh Komunikasi, benar memang. Mengapa ada istilah *Communication gap*, karena bila tidak komunikatif, maka terdapat gap. Istilah ini sangat populer, lebih-lebih kini di antara para remaja dan orang tua, yang sedang memperbincangkan kenakalan para remaja, yang selalu disimpulkan bahwa karena adanya *Communication gap* atau tiadanya hubungan (batin?) antara orang tua dan anak-anak yang mulai remaja. Forum Silang dan Saling di TV beberapa waktu yang lalu yang menyuguhkan forum terbuka membahas apa penyebab "kenakalan remaja," masih juga menyinggung-nyinggung tentang lingkungan yang salah lah, *communication gap* lah, tidak sebahasa lah, dan masih beberapa alasan lagi, yang semuanya hanya dikatakan secara verbal. Lho apa verbal itu maksudnya? Hanya dalam kata-kata, kerap diucapkan saja, tetapi tidak pernah atau barangkali lupa untuk dilakukan. Memang orang Indonesia kaya akan Istilah, bahkan pintar dalam mempergunakan istilah-istilah. Tetapi, verbal sajakah, ataukah sedikit bicara banyak bekerja?

Sebuah lyric dari sebuah nyanyian rakyat Perancis, rakyat Perancis menyebutkan bahwa majunya teknologi ternyata telah (justru) membuat suatu gap di dalam komunikasi si dia dengan si pacarnya. Bila dia datang, demikian lirik itu berbunyi, si pacar langsung menyalakan televisi, (bahkan kadang-kadang memakai walkman), dan apa yang dinamakan komunikasi antar manusia telah (justru) diputuskan oleh komunikasi yang sifatnya teknologi.

Pada suatu hari, di New York, saya mendapatkan sebuah hotel yang modern, terletak di klas wahid di New York, Manhattan, dan di tingkat yang tidak tanggung-tanggung tingginya, tingkat 51.

Tiba-tiba saja ada perasaan yang lain pada diri saya, karena telinga yang menjadi "pengeng" (mengiang karena tekanan udara sehingga seperti tuli), sepiiii (belum di angkasa luar sudah berperasaan begini ... memang tidak bakat menjadi astronot) dan memang, apa yang saya rasakan ialah bahwa saya telah diisolir dari sebuah komunikasi. Saya pun menghitung isi ruangan, dan berkesimpulan bahwa saya hanya bisa berkomunikasi atau mendapat sebuah komunikasi agar supaya bisa tidak gap, bila saya mempergunakan alat teknologi itu, ialah telepon. Nah, ada komunikasi ... tetapi komunikasi seperti dalam lirik lagu Perancis tadi, ialah komunikasi di dominasi oleh teknologi. Nah saya pun menyatakan TV karena ingin ada komunikasi. Memang ada gambar, ada dialog, ada sound, bermacam-macam. Tetapi communication tersebut ternyata masih satu arah, karena hanya saya yang mendapatkan, tetapi tidak mendapatkan respons. Communication gap bukan? Sedihi rasanya. Memang bila ada communication gap maka bisa saja LOST (tersesat), sehingga tidak tahu arah.

Pernah saya mengadakan wawancara dengan seorang pejabat tinggi di Republik ini, menanyakan, mengapa tidak mau menduduki jabatannya lagi, meski seandainya dikehendaki oleh masyarakat. Jawabannya singkat, padat dan gampang dimengerti: "Saya ingin komunikatif dengan anak-anak." Maksudnya? Tolong ditafsirkan sendiri.

Saya gemar membaca kisah *Nyonya Cemplon*-nya Mas Umar Nur Zain, dari SHM, Nyonya Cemplon, idolanya selalu menjadi tokoh yang positif, meskipun kadang-kadang menduduki tempat yang negatif. Pada suatu saat Cemplon berhasil menjadi petugas lapangan yang membantu ketertiban pembongkaran bangunan-bangunan liar sehingga para penghuni tidak menjadi marah dan justru menjadi mengerti dan mau mentaati peraturan-peraturan itu demi ketertiban umum, dengan cara yang sangat komunikatif ialah dengan jalan berunding, berdialog, dengan mengadakan "reasoning", demikian istilah politik yang keren.

Dalam bercinta, cerita klasik tetapi modern, sangat jelaslah bila tidak ada komunikasi, maka tidak bisa jadi. "Habis mana tahu

bila dia senang! Wong tidak pernah ngomong” demikian keluh seorang remaja. Memang inilah yang namanya communication gap asli, karena memang benar-benar tidak ada komunikasi, sehingga tidak akan diketahui kemauannya

Bahasa cinta orang-orang dulu (kuno), cukup dengan mimik, ataupun pandangan mata, yang telah mengungkapkan bahasa uni-versal. Sekarang lain jamannya, karena adanya teknologi modem, maka perkembangan manusia pun sangat dipegaruhi. Kalau tidak dijelaskan, ya tidak tahu!

Siapa bilang ada gap, bila kita bisa berbicara ... dan berkomunikasi. Speak my children and we will understand you

3. KALEIDOSCOPE

Orang berbicara **kaleidoscope**, biasanya menjelang akhir tahun, di manakita diperlihatkan peristiwa-persitiwayang menyolok sepanjang tahun. Meskipun sekarang belum tutup tahun saya memiliki kaleidoscope versi saya sendiri.

Tidak usah saya uraikan lagi, tetapi peristiwa meledaknya gudang amunisi di Cilandak, Jakarta, merupakan suatu bencana yang dahsyat. Betapa tidak, bila saat itu roket berseliweran di angkasa dengan membuahkan letusan, serta kepulan asap yang membentuk jamur. Memang letupan-letupan api sebagai hasil meletusnya roket serta senjata-senjata lainnya di angkasa, mirip-mirip perang di Libanon. Yang sungguh menarik adalah cerita-cerita sesudahnya, yang merupakan epiloog dari peristiwa meledaknya depot peluru tersebut. Saya kutip di sini, sebuah surat yang sangat indah, yang ditulis oleh seorang Ibu, (melihat sipengirim bernama Hesti Utomo dari Cilandak). **Dia katakan bahwa seandainya kita semua mengalami musibah itu, bukan kita lihat musibahnya, tetapi terutama rasa kebersamaan sebagai sesama manusia dan sebangsa menghadapi bencana, maka kiranya kita akan bersikap persahabatan menghadapi hidup ini. Kita semua akan lebih merasakan persahabatan murni antara sesama makhluk Tuhan. Tanpa curiga serta prasangka terhadap suku, ras, agama, keyakinan atau pun jabatan atau status sosial.**

Di tengah kengerian dan keganasan api yang mencengkam, di antara letusan yang menggelegar, dan desingan peluru maut, penduduk Cilandak dan sekitarnya menunjukkan solidaritas yang luar biasa tingginya. Solidaritas demikian sebelumnya tak terbayangkan bisa terjadi di kota metropolitan seperti Jakarta. Panik yang terjadi Senin malam yang naas itu tidak menimbulkan agresivitas. Sebaliknya mengundang rasa persaudaraan yang dalam, kemauan yang tulus mengalami ketegangan yang luar biasa, tidak tampak keinginan mendahulukan kepentingan diri sendiri, kepentingan bersama yang difikirkan.

Iring-iringan mobil yang penuh penumpang dalam usaha menghindari dari bahaya, berjalan dengan tertib, justru tidak ada kemacetan seperti yang terjadi setiap hari di metropolitan Jakarta. Mobil-mobil yang belum penuh, menawarkan tempat kepada para pengungsi yang berjalan kaki. Para pemuda segera mengadakan siskamling, ikut menjaga rumah-rumah yang ditinggalkan pengungsi. Tiada terlihat usaha pengungsi menyelamatkan harta bendanya. Hanya surat-surat penting saja yang dibawa. Anak-anak yang tercecer arus pengungsi serta lepas dari orang tuanya diterima di dalam keluarga baru yang sama-sama berusaha menyelamatkan diri. Sepanjang jalan rumah-rumah yang dilewati membukakan pintu menyediakan tumpangan. Tidak ada yang menanyakan anda beragama apa, dari aliran mana, ras atau suku apa, golongan apa, si kaya atau si miskin semua disambut dengan tangan terbuka.

Musibah itu meninggalkan sentuhan kemanusiaan yang mendalam di kota metropolitan yang terlanjur dikenal kejam. Manusia digambarkan seperti serigala bagi manusia lainnya.

Di akhir surat Nyonya Hestia bertanya, pertanyaan yang sangat universal, yang juga menjadi pertanyaan kita semua tanpa kecuali, sebagai manusia. "Mengapa di dunia harus ada teror, kekerasan, dan peperangan? Mengapa kita kadang-kadang mengambil jalan pintas dengan kekerasan untuk mencapai apa yang kita inginkan? Mengapa kita harus menebarkan kekerasan, teror dan kebencian dengan mengatasnamakan Tuhan? Mengapa kita melanggar perikemanusiaan (yang menjadi salah satu sila di dalam Pancasila, **penulis**) dan membuat musibah bagi sesama manusia, bila pada **hakikatnya** kita merindukan persatuan?" Terpulang kepada kita semua untuk menjawabnya, atas pertanyaan-pertanyaan yang menyentuh tadi. Damai adalah dambaan manusia. Jadi, bagaimana mencari jalan ke perdamaian tersebut, dengan cara yang tidak ada resiko non-perdamaian?

Peribahasa mengatakan bahwa harimau yang paling ganas pun, tidak akan makan anaknya.

Sungguh suatu hal yang amat sangat mengejutkan, ketika kabar tentang seorang ayah yang menganiaya (sampai tewas) anak

kandungnya. Sang anak, Arie masih kecil lagi. Seorang anak melihat sorot matanya masih taraf innocent, tidak tahu apa-apa, masih bening, karena sang anak bukan titisan setan. Tetapi sang ayah, membunuhnya. Orang-orang bergolak, mengutuk, gemas, protes, berontak nuraninya. Peristiwa ini mengundang reaksi. Orang-orang tua yang awam, para pendidik, organisasi wanita, para cendekiawan. Betapa tidak, tindakan yang sama sekali tidak Pancasila, bahkan di luar moral (karena pembunuhan oleh ayah kandung), benar-benar menyakitkan masyarakat, yang ber-Pancasila, serta menjunjung tinggi sekali kemanusiaan yang beradab.

"Arie muncul sebagai Pahlawan, Orang tua tersentak dan mawas diri menyelami hubungan dengan anak-anaknya."

Demikianlah judul artikel sebuah media, mengomentari tentang pembunuhan tersebut. Pahlawan, merupakan komentar tokoh pendidik wanita, Prof. Doktor Conny Semiawan. "Ia menjadikan semua orangtua tersentak dan mawas diri untuk menyadari dan menyelami hubungan dengan anak-anaknya. Di situlah letak kepahlawanan Arie."

Benar sekali kata Doktor wanita tersebut, karena **kepahlawanan** atau pahlawan, menurut **Thomas Carlyle**, sejarawan berkebangsaan Inggris, adalah seorang (pemimpin) yang berani dan karismatis serta yang membuat sejarah. Arie Hanggara telah membuat sejarah, dengan gagah berani pula, sebab dengan siksaan-siksaan beberapa hari sebelumnya, dia bertahan mempertahankan "prinsipnya".

Reaksi khalayak atau masyarakat terhaap kasus Arie, adalah positif. Kita katakan **positif**, karena kepekaan-kepekaan masyarakat semacam itu mudah menjadi mekanisme sosial dalam masyarakat sendiri untuk ikut memberikan arah yang benar kepada perkembangan masyarakat.

Bila kita tengok sejenak kepada panti-panti asuhan, di mana banyak anak yang kehilangan sebagian atau seluruh dari orang tuanya. Betapa para pengelola tersebut memiliki jiwa yang philan-tropisnya sangat tinggi.

Dalam dunia yang teknologinya sangat maju kini, masih banyak terjadi orang menginginkan mendapatkan anak untuk **dimong** atau diasuh serta dicintai. Bahkan yang ekstrim, seandainya tidak ada suaminya, bila perlu diinseminasi oleh bibit pria yang mana saja, yang telah mendepositokan spermanya di Bank sperma. Ini semua memperlihatkan bahwa betapapun, adanya anak yang lahir di dunia ini, akan dicintai serta berhak dicintai. "Bila untuk dibunuh atau disiksa, sebaiknya nggak usah dilahirkan saja," demikian ungkapan dari para philantrop (yang memiliki kasih sayang). Saya kutipkan di sini ungkapan tentang hakiki anak serta hubungannya dengan orang tua, sebuah ungkapan berupa syair yang ditulis oleh **Kahlil Gibran**.

Anakmu bukanlah anakmu
Mereka adalah busur sang Kehidupan ...
Kau adalah busur dan anakmu bagaikan anak panah
yang dilontarkan ke masa depan
Sang pemanah yang membidik sasaran tak bertepi
dan Dia lengkungkan dirimu dengan kehendak-Nya
agar anak panahnya melesat jauh dan terarah
Berbahagialah engkau dengan
lengkunganmu di tangan sang Pemanah
Seperti halnya Dia mengasihi anak panah yang berterbangan
Dia mencintai pula busur yang kokoh.

4. BABY SISTER

Si Nanny memang terampil, lincah, cekatan, di samping wajah yang menarik, bertugas mengasuh anak-anak Profesor Everett yang duda. Tokoh Nanny menjadi idola bagi setiap "nanny" di dunia ini. Profesor Everett yang duda dengan tiga orang anak ini, sebagai-mana layaknya seorang profesor, selalu di "pemeo"kan agak linglung dan *absence minded*, kendati Profesor Everett masih muda dan ganteng pula, selalu saja atas bantuan Nanny yang cekatan ini, semua problem bisa diatasi.

Demikianlah film seri TV yang belum habis masa putarnya, digemari tua dan muda, memperlihatkan suatu rumah tangga yang sangat serasi. Meskipun sang ibu telah meninggal, tugas kerumah-tanggaaan selalu beres, berkat sang Nanny.

Nanny adalah kata dalam bahasa Inggris, yang arti harfiahnya adalah **kambing betina** (benar bu Nisrina?). Sedangkan arti lainnya dipakai untuk sebuah nama seorang pengasuh anak di dalam rumah tangga. Di Indonesia, Nanny ini lebih dikenal dengan nama **babysister** atau **kinderjuffrouw**.

Seorang Nanny, atau babysister, di Indonesia mendapatkan panggilan khusus **suster**, memiliki konotasi yang lain, yang lebih semarak daripada sekedar pembantu rumah tangga. Apakah hakekatnya demikian?

Lain Nanny, lain suster, lain pula pembantu rumah tangga. Seorang Nanny dituntut intelegensi tertentu, karena tugasnya sebagian besar juga membimbing anak-anak "majikan".

Seorang Nanny, kendati pekerjaannya yang bersifat pekerjaan rumah tangga, cara mengerjakannya (di negara yang sudah maju tentu saja) dengan alat yang modern, serba listrik. Dia pun selalu berdandan rapih, mengenakan sepatu, meskipun di rumah. Memiliki kamar sendiri yang bersih dan lengkap, bahkan dia datang menyetir mobilnya sendiri. Semuanya ini membuat kesan bahwa pekerjaan seorang Nanny jauh lebih keren, lebih hebat, juga seperti lebih bermutu daripada sekedar babysister ataupun pembantu rumah tangga.

Kabartentang”perbudakan” di Amerika Serikat terhadap orang yang ”diimport” dari Indonesia, sungguh menyakitkan hati. Mereka yang bekerja di AS dari negeri asing (bukan AS), tidak hanya dari Indonesia, tetapi juga dari Mexico, Vietnam, Cina, dan negara yang termasuk kategori ”negara berkembang”, hanya dipekerjakan sebagai bunuh di dalam rumah tangga. Justru konstitusi AS mengkategorikan hal ini sebagai ”perbudakan”, oleh karenanya dilarang. Karena adanya larangan tersebut, maka pengaturan kedatangan mereka secara ”clandestine” atau menyelundup, dengan cara memberikan visa yang paling umum, ialah visa turis. Kenyataannya visa turis tersebut dipergunakan oleh para tenaga kerja asing untuk menetap, dan bekerja.

Mereka, para tenaga kerja tersebut bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dengan menerima perlakuan yang beragam. Ada yang mendapatkan perlakuan baik dengan gaji lumayan, karena mendapatkan majikan yang baik. Tetapi ada pula yang mendapatkan perlakuan ”kurang baik”, karena sang majikan yang merasa telah membayar segala sesuatu untuk ”menebus” tenaga kerja tersebut dari penghimpun tenaga kerja, sehingga seolah-olah dia memiliki hak untuk memperlakukan si tenaga kerja seandainya sendiri. Untuk para pencari kerja tersebut, mereka pasti kehilangan kebebasan, di samping paspor sampai kontrak habis. Seperti kuli kontrak jaman penjajahan Belanda di Indonesia.

Mempekerjakan seseorang untuk pembantu rumah tangga di keluarga Amerika, pembantu mana bukan pribumi Amerika, kelihatannya bukan hal yang aneh.

Kalau kita melihat film Amerika dalam sebuah keluarga yang mampu, maka selalu saja ada tokoh pembantu rumah tangga yang non pribumi Amerika, seperti orang Afrikamisalnya.

Film serial *The Big Valley* misalnya, Keluarga Barkley memiliki seorang pembantu rumah tangga yang Negro, yang sangat setia, yang selalu memanggil Nyonya dengan Ma'm.

Film seri *Bonanza*, yang masa putarnya pernah mengalami rekor lama sekali, memperlihatkan bahwa keluarga Cartwright yang kaya memiliki seorang pembantu rumah tangga yang setia,

yang Cina, bernama Lie Fong. Hubungan antara keluarga Cartwright kelihatan sangat mesra dengan Lie. Memang belum pernah dikemukakan tentang keluarga Amerika dan pembantu Indonesia, karena barangkali belum ada episode yang cocok untuk diangkat dalam film, dengan tema keluarga Amerika, dengan pembantu yang Indonesia!

Cerita mengenai perbudakan ini sebenarnya tidak hanya terjadi di AS saja. Di negara Petrodollar, banyak juga dipekerjakan tenaga asing termasuk Indonesia, untuk pembantu rumah tangga. Pelaksanaannya, perlakuan para majikan tersebut tidak lebih baik daripada majikan Amerika.

Pada suatu periode, ada suatu agen biro jasa yang mencari tenaga kerja gadis perawat untuk dipekerjakan di Eropa, di rumah jompo. Gadis/wanita Eropa sudah tidak tertarik lagi untuk pekerjaan ini.

Cerita gadis Slain lagi. Dia ini pergi ke AS dengan biro jasa yang sama (biro yang mengirimkan "perbudakan"). Di AS gadis S bekerja sebagai seorang pramuniaga di sebuah toko elektronik. Dia merasa kerasan, bahkan setiap bulan dia bisa mengirimkan visa uangnya ke daerah asalnya. Dia sendiri heran ketika ada kabar berhembus tentang perbudakan, yang juga menyangkut dirinya. Syang keluaran STM ini, telah berputus asa mencari kerja di negerinya. Ditolak dimana-mana, dan dalam situasi yang hampir putus asa itu, tawaran bekerja di AS memang sangat menarik bagi dirinya.

Gadis Syang karena "skilled" dan "trained" (berpendidikan dan terlatih), mendapatkan pekerjaan yang paling sedikit sesuai dengan pendidikannya. Sedangkan bagi mereka yang menjadi pembantu rumah tangga, memang karena ini kurang skilled dan trained, atau memang tidak bisa bekerja lain kecuali menjadi pembantu rumah tangga.

Pengaturan yang lebih baik dalam hal ini sebenarnya akan lebih menguntungkan bagi pihak manapun juga, tanpa sinyalemen "menjual" manusia. Karena penjualan ini, maka timbul istilah perbudakan, karena pada hakekatnya manusia yang didapatkan dengan **membayar** atau **membeli**, dinamakan perbudakan.

Sebenarnya hal yang sama juga terjadi di kota besar di Indonesia. Bagi mereka yang membutuhkan tenaga pembantu rumah tangga, maka cukup menghubungi sebuah biro jasa tenaga pembantu rumah tangga dengan menebus atau memberikan uang (perhatian, bukan pembeli, karena hal ini tahu) untuk bisa mendapatkan tenaga tersebut.

Nah, saya akhirnya berteori. Seandainya pengaturan tenaga kerja ke AS ini ditangani secara baik dan legal, maka akan banyak "nanny" atau Naniek (terjemahan, yang juga nama panggilan gadis, nama yang manis), yang akan menjadi pembantu profesor AS, tidak hanya profes or Everett

5. CINTA ITU INDAH, CINTA ITU BUTA

Skandal cinta John Profumo Menteri Luar Negeri Inggris dengan Cristine Keeler, yang artis, tetapi lebih terkenal sebagai gadis panggilan, benar-benar menggegerkan dunia, sampai akhirnya John Profumo memilih mengundurkan diri dari jabatan pentingnya, sebagai resiko atas perbuatan itu.

Skandal-skandal cinta begitu dengan wanita kebanyakan (tingkat sosial biasa), sebenarnya banyak sekali terjadi. Hanya tergantung pengabarannya saja. Bila pengabaran demikian kuat, maka salah-salah reputasi dan kedudukan tinggi seseorang bisa hancur berantakan tanpa diduga-duga sebelumnya.

Skandal percintaan yang terjadi akhir-akhir ini, di samping menggegerkan karena orang dibuat melenggong akan kejadiannya, lebih tercengang lagi. Karena yang terkena sampai-sampai menjadi mata gelap, dan berani melanggar salah satu hukum Tuhan yang sangat mengutuk manusia, ialah pembunuhan.

Ya ada orang yang notabene, berkedudukan sosial baik, serta memiliki rumah tangga yang serasi, ya ada yang konon rumah tangganya juga kelihatan cukup serasi, isteri cantik, pandai, lemah lembut ... eh terkena juga skandal tersebut.

Anehnya, skandal itu selalu melibatkan para pria dengan wanita yang menurut pandangan masyarakat, status sosialnya jauh di bawah status sosial sang pria. Mengapa?

Sebenarnya pertanyaan "mengapa" ini bisa dikatakan "kuno". Percintaan di jagad mana saja sifatnya sama, karena menyangkut dua insan yang bercinta mabuk kepayang, lupa alasannya yang menyebabkan dia atau mereka berbuat hal yang diluar dugaan masyarakat pada umumnya.

Buku Lady Chatterley's Lover, mengungkapkan bahwa sang Lady (putri bangsawan) yang isteri seorang bangsawan yang terhormat, toh bermain cinta dengan tukang kebunnya yang ganteng dan mesra. Tetapi di dalam buku ini (yang ceritanya kerap dijadikan sandiwara di dalam teater-teater Barat) tidak menyebabkan suatu pembunuhan

karena rupanya kerjasama sang Lady dan si tukang kebun demikian rapuhnya, atau barangkali sang Bangsawan yang tua dan suami si Lady membiarkan saja pasangan asyik masyuk itu berkembang, karena dia puas dengan kebangsawanannya yang dia sandang, sedangkan dia sendiri sebagai seorang pria terhormat, rupanya kurang memberikan kemesraan bagi isterinya yang Lady tersebut.

Bak percintaan agung ciptaan pujangga besar William Shakespeare, **Romeo and Juliet**, cinta tidak mengenal batasan-batasan, bahkan antara Romeo dan Juliet yang dibatasi pagar tinggi dan penuh dun antar keluarga-keluarga mereka yang bermusuhan tujuh turunan, bisa mereka tembus, karena cinta bisa mengalahkan segala-galanya.

Bahwasanya cinta itu indah, tetapi juga buta (bukan buta aksara, tetapi di sini buta, karena sudah tidak melihat apa-apa lagi, bahkan halangan-halangan yang penuh onak dan duri tidak mereka hiraukan), banyak sudah diungkapkan bahkan dari kuno menjadi selalu aktual dan up to date. Cinta ala Roro Mendut dan Pronocitro, mengungkapkan juga betapa indahnya cinta.

Sekali lagi tentang butanya cinta yang menyebabkan para pelakunya menjadi mata gelap, dan kemudian timbul kriminalitas seperti pembunuhan, juga bukan merupakan hal yang baru di dalam kehidupan manusia yang kompleks ini, karena beda antara cinta dan benci kadang-kadang menjadi sangat sumir dan tipis sekali, persis sama seperti kata Rinto Harahap di dalam lagu ciptaannya yang sempat ngetop berjudul *Benci Tapi Rindu*.

Pembunuhan karena cinta, atau pembunuhan karena dirongrong cinta, atau apalagi tentang pembunuhan yang semula diawali dengan kisah cinta, banyak menjadikan inspirasi para pengarang, baik yang populer maupun yang belum, untuk menjalin kisah-kisah tersebut di dalam novel-novel yang kemudian menjadi terkenal, dan biasanya kalau bagus diangkat di dalam visualisasi di layar perak.

Sangat menarik adalah kisah yang sempat diabadikan di dalam film, tentang percintaan yang sifatnya indah tetapi buta. "*L'Aigle a Deux Tetes*" atau Burung Garuda yang mempunyai dua kepala.

Kisah Perancis mengungkapkan tentang cinta sejati seorang Ratu, yang sangat mencintai suaminya yang adalah Raja atau sang Pangeran, tetapi yang tewas di dalam percobaan pembunuhan di negerinya. Tewasnya sang Pangeran yang muda dan ganteng ini, membuat sang putni sangat tertutup, dan di dalam meneruskan memerintah atas nama sang Pangeran, dia selalu mengenakan oadar hitam di dalam banyak penampilannya. Ini semua dia lakukan, karena kecantikannya yang menakjubkan itu tidak mau dilihat oleh orang lain kecuali oleh sang pangeran sendiri yang telah tiada. Sang Ratu yang mempreservasi cintanya kepada sang Pangeran, masih selalu berbuat seakan-akan sang Pangeran masih hidup, misalnya bila dia bersantap, dia selalu siapkan dua buah piring, gelas untuk anggur dan lain-lainnya. Konon para anarkis (pemberontak) negeri itu ingin menjatuhkan sang Ratu, dan mereka memakai seorang penyair jalanan yang muda, tampan seperti sang Pangeran, tetapi berstatus sosial rendah. Sang penyair disuruh membuat syair rayuan cinta untuk sang Ratu, dan dikirimkannya ke hadapan sang Ratu melalui cara-cara rahasia. Sang Ratu pun tertarik, dan ketika sang penyair akhirnya sampai di hadapan sang Ratu, mustinya dia dihukum, sebab sebagai rakyat jelata telah berani-berani merayu sang Ratu. Tidak demikian, karena sang Ratu telah terlanjur jatuh cinta kepada sang Penyair jalanan.

Cinta membebaskan segala sesuatunya. Sang penyair yang ditugaskan untuk membunuh Sang Ratu, lupa akan tugasnya. Akhirnya mereka berdua merencanakan untuk minggat. Nab, sang Ratu sudah lupa akan tugasnya sebagai kepala pemerintahan, karena cinta. Kesadaran antara tugas dan cinta, menyebabkan sang Ratu tidak menepati janji untuk minggat bersama, bahkan, mengetakan kepada sang penyair bahwa rencana-rencana minggat itu hanyalah khayalan yang tidak berdasar, karena dia adalah kepala negara, jadi dia tidak bisa meninggalkan tugasnya. Bila kemarin dia menyatakan cinta dan ingin minggat, itu adalah hanya kata-kata bohong. "Semenjak Cleopatra, seorang Ratu tidak pernah tidak berbohong," demikian dia nyatakan. Dan sang penyair yang telah mabuk kepayang, akhirnya membunuh sang Ratu. Di luar dugaan

sang Ratu mengucapkan terima kasihnya kepada sang Penyair, karena dia sangat mencintainya, dan bila sang Ratu tidak berbohong, sang penyair tidak mau membunuhnya. Itulah satu-satunya jalan bagi mereka untuk mengabadikan cinta mereka, karena mereka akan mati bersama. Sang penyair bunuh diri, dan mati bersama-sama sang Ratu. Cinta pun membawa mereka bersama ke alam baka.

Demikianlah nasib cinta, yang tidak kenal batas, indah, tetapi buta, dan semenjak dunia ada sampai dunia telah menjadi tua, selalu menjadi topik yang menarik. Bahkan bila ada yang ingin mengambil prakarsa untuk menseminarkan cinta, rasanya mereka tidak akan bisa mengambil resolusi-resolusi, karena akan terbentur kepada cinta itu sendiri, yang tidak pernah basi, bahkan dengan adanya kemajuan teknologi pun, dia akan tetap sama, tak terbatas, indah, dan buta

6. YANG ULUNG, YANG WANITA

Alkisah, Olympic Games pun berlangsung, games mana pada waktu itu tidak melibatkan wanita, karena wanita dianggap "tidak pantas" mengikuti pesta olahraga Yunani itu. Apakah tidak pantas, atau apakah memang wanita tidak dimasukkan hitungan untuk kegiatan semacam itu, kurang tahu. Yang jelas, memang ada kecenderungan menganggap wanita di dalam posisi yang lemah, sehingga seakan-akan tidak mampu mengerjakan hal-hal yang katanya hanya pria saja yang bisa melakukan.

Maka dalam olympic games yang kesekian dilangsungkan di negeri asalnya sana, Yunani, tepatnya di Athena, nomer "panahan" dimenangkan oleh seorang yang namanya Pasidorus.

Pada upacara kemenangannya, seseorang memberikan applaus yang riuh rendah. Orang itu ternyata seorang wanita yang menyamar dengan pakaian pria. Dia hams dihukum, karena menurut undang-undang pada waktu itu, wanita tidak diperkenankan hadir di sana. Sang wanita yang menyamar ternyata adalah ibu sang pemenang, yang bernama Pasidona.

Pasidorus sang juara mengaku bahwa keahlian memanah didapat dari ibunya, Pasidona. karena kehadirannya di arena itu, di mana menurut peraturan raja pada waktu itu adalah tabu, maka ibu Pasidona hams membuktikan kemahirannya memanah, bila tidak ingin dihukum. Bu Pasidona berhasil mengalahkan seorang yang dianggap ahli memanah, sehingga terhindar dari hukuman sang raja. Ketika ditanya darimana kemahirannya itu diperdapat, dijawabnya bahwa dia adalah anaknya Bapak Burtus, seorang penjaga hutan, dan harus hidup di pinggiran hutan. Bapak ini menurunkan kemahirannya memanah, kepada putri satu-satunya, Pasidona, untuk menjaga diri dari serangan binatang buas. Kemahirannya ini yang kemudian ia turunkan kepada puteranya, Pasidorus, yang kemudian memenangkan pesta olahraga yang bersejarah itu.

Kemahiran Bu Pasidona telah membuyarkan peraturan bahwa hanya pria diperbolehkan mengikuti olympic games. Semenjak itu,

maka sejarah olahraga di Yunani mengalami perubahan. Wanita diijinkan mengambil bagian di dalam pesta olahraga atau olympic games.

"I have work 'double-fold' if I want to continue my career" (Saya harus bekerja dua kali lebih giat bila saya akan memupuk karir saya) demikian kata teman saya yang seorang diplomat wanita. Benarkah demikian? Memang demikian, dan sejarah manusia sampai kini menuntut demikian. Wanita yang memiliki "posisi" kedua (karena sifatnya yang wanita itu), bila ingin memupuk karirnya harus benar-benar bekerja dua kali lipat, karena rumah tangga dulu selesai, baru karir. Bukan karena tidak ada emansipasi, tetapi memang demikianlah nalurinya. Seorang ibu yang menjabat sebagai seorang direktur jenderal, eselon satu dalam departemen, pernah mengatakan bahwa meskipun pekerjaan kantornya yang menuntut banyak tenaga dan pikiran, dia masih selalu menyusun "menu" sendiri, sebelum berangkat ke kantor. Hal ini membuktikan betapa keterlibatannya sebagai seorang wanita yang sejati, yang ibu, kendati jabatannya yang "sejajar" dengan pria. Jadi, seorang wanita yang memiliki kedudukan yang sama dengan pria di dalam pekerjaan non-rumah tangga, menurut sejarah memiliki kemahiran, atau otak yang dobel, karena dia harus mengurus dulu pekerjaan kodratinya, ialah rumah tangga. (Bila wanita ini seorang ibu rumah tangga tentu saja).

Banyak cerita, baik nyata maupun fiksi mengungkapkan keunggulan wanita, tetapi terselubung karena masyarakat yang belum bisa menerima sesuatu kemahiran yang dilakukan oleh wanita. Di dalam film silat "The Female Chivalry" (Kesatria wanita) misalnya, diungkapkan bahwa sang kesatria yang gagah perkasa tetapi juga indah wajahnya, luwes penampilannya, cekatan tindak tanduknya dalam membela kebenaran, ternyata kemudian adalah seorang wanita yang menyamar pria.

Di dalam legenda pewayangan pun, dikisahkan bahwa sang Srikandi yang isteri kedua sang Arjuna, cekatan, terampil di dalam diplomasi, kerap menyamar dengan berpakaian pria, karena bila penampilannya wanita, "kurang dipercaya" oleh masyarakat.

Cerita klasik dari negeri Cina mengisahkan sejoli kekasih abadi "Sampek-Eng Tay" di mana sang gadis Eng Tay, untuk bisa mengikuti sang kekasih harus berpakaian pria, karena pada waktu itu hanya pria boleh memasuki sekolah di kota, sehingga sang kekasih yang tidak mau ditinggalkan menyamar sebagai pria.

Kecerdasan Eng Tay mengikuti kuliah bersama Sampek, tidak menimbulkan kecurigaan gurunya di universitas, sehingga penyamarannya tidak pernah diketahui. Memang, kaliber biasa sama, tetapi penampilan yang bukan pria membuat keraguan-raguan khalayak tentang kemampuannya.

Banyak sudah contoh dalam kisah-kisah di dunia yang sifatnya sangat universal, jadi tidak hanya di salah satu belahan di bumi ini. Semua berpendapat bahwa pria selalu lebih unggul. Bahkan kisah di Perancis tentang Jeanne d'Arc yang menjadi tentara karena panggilan Tuhan, terpaksa berpakaian pria dan mengaku sebagai pria, untuk meyakinkan pimpinan tentang kemahirannya berperang.

Sebuah pengalaman penulis; menyadari betapa wanita benar-benar harus bekerja "double fold" untuk bisa diakui oleh lawan jenisnya atas sesuatu kemampuannya.

Undangan itu datang dari sebuah organisasi pemerintahan yang tertinggi, dari sebuah negara di Eropa Timur. Meskipun undangan dari negara asing, tetapi sebagai kode etik saya pun mengadakan audiensi (kunjungan kepada seseorang yang lebih tinggi kedudukannya) kepada kepala perwakilan Republik Indonesia di sana, alias Duta Besar yang berkuasa penuh (plenipotentiary). Pertanyaan sang dubes kepada saya: "Apakah saudara ini datang ke sini atas undangan sebuah majalah wanita di sini?" "Tidak, Pak, saya kemari atas undangan FUS (nama organisasi oartai tertinggi di negeri tersebut). Sang Dubes agak terkejut, ... lho kenapa seorang "wanita" koko mendapat undangan dari FUS, organisasi mana biasanya hanya mengundang orang-orang yang tingkatannya eselon satu... "Lho mengapa heran ..." ganti saya bertanya, tetapi hanya dalam hati. Apakah ini hanya haknya pria, untuk bisa diundang oleh FUS.

Dialog ini berakhir dengan "himbauan" bapak dubes untuk dibuatkan appointment dengan sekjen organisasi tersebut, yang

adalah bekas menteri luar negeri negara tersebut. Mengapa minta tolong saya? Karena bapak dubes yang notabene di negeri ini sudah menjelang dua tahun, belum pernah bertemu dengan FUS, organisasi partai mana sangat penting artinya untuk diketahui oleh perwakilan luar negeri, untuk saling menjalin hubungan yang tingkatnya negara atau state relations ...



7. APA YANG KAU CARI, HAI WANITA?

Freud, ahli filsafat, pernah mengatakan bahwa suatu pertanyaan tidak pernah terjawab dalam penyelidikannya selama tiga puluh tahun terhadap jiwa kewanitaan. Pertanyaan tersebut ialah: "Apakah sebenarnya kemauan wanita?"

Pertanyaan tersebut akan saya jawab, bila seandainya Freud masih hidup. Sayang, Freud, bapak Psikoanalisis (1856-1939) sudah tiada. Sekali lagi, bila beliau ini masih hidup, akan saya jawab yang tidak kalah mutunya, karena jawaban saya begini: "Bila diketahui semua keinginan wanita, maka tamatlah hidup ini. Sebab sebenarnya, mencari-cari, meraba-raba keinginan wanita yang sesungguhnya, merupakan daya tank untuk selalu hidup, dan selalu mencari." Begitu kira-kira jawaban saya, yang tidak kalah rumitnya bukan?

Jawaban ini menginventarisir kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh, dan untuk wanita. Misalnya ini:

Bila anda mengunjungi Museum Wanita, di Neuilly, Perancis, (Rue de Centre 12). Nah disitulah. Museum ini akan menjawab sebagian dari pertanyaan Freud tersebut. Koleksi "femininia" atau koleksi milik kaum Hawa serta saudari-saudarinya, terkumpul di sini, seharga kira-kira setengah juta dollar AS. Museum wanita tersebut, terdiri dari tiga ruang besar, akan cukup menyibukkan anda dari satu segi, pula menyibukkan pikiran anda dan sisi segi yang lainnya. Coba bayangkan! Sebuah tempat tidur antik, milik seorang callgirl terkenal pada masa pemerintahan Napoleon ke III Nama profesionalnya Lady Paiva tempat tidur miliknya berbentuk kerang besar dengan lukisan dan di dindingnya lukisan menggambarkan potret diri Lady Paiva duduk dekat kolam berbusana lengkap dengan anak panah emas mengapitnya. Harga tempat tidur tersebut 100.000 frank emas (jaman dahulu), janganlah terkejut! Jacques Damiot, si empunya ide museum dan pengumpul barang-barang antik selama bertahun-tahun, menerangkan bahwa tarif Marchioness Paiva sebesar 10.000 frank emas, semalamnya. Kabarnya si lady ini pun tahu banyak

tentang rahasia negara. Dan Jacques Damiot, si Curator, akan mengajak kita untuk menyaksikan cetakan kaki emas dari balerina terkenal Katherine Dumham. Ada lagi, sebuah lukisan yang sangat mahal dari Olympic Pelissier, yang memulai kariernya sebagai gais model untuk pelukis Horace Vernet, kemudian menjadi simpanan Honore Balzac, sastrawan Perancis terkenal, dan kemudian kawin dengan Gioacchio Rossini, penulis opera terkenal La Traviata. Ada komentar Damiot yang khas: "Beberapa wanita di dunia ini, memiliki segalanya *lukisan, kesusatraan, dan musik.*"

Adajuga sebuah manuskrip, milik George Sand (pacarkomponis Polandia terkenal Perancis, Arletty, juga selembarkain tirai yang dipakai untuk menutupi badan istri Salvador Dali (pelukis terkenal) ketika dia berpose telanjang! Dipamerkan juga sandal, bekas milik balerina klasik terkenal Ludmilla Tcherina, topi flamboyan milik Elvire Popesco, tongkat Sarah Bernhardt, dan lain-lain. Semua ini akan bisakah menjawab sebagian pertanyaan "Apakah sebenarnya kaum wanita?"

Mengapa Freud ribut-ribut mencari-cari jawaban atas pertanyaan sendiri yang selama tigapuluh tahun tiada terpecahkan? Sulitkah wanita? Sebenarnya memang selalu menarik untuk mengurus wanita itu, apalagi mengadakan "study" khusus mengenai hal ini. Sayang belum pernah ada mata pelajaran khusus mengenai hal ini, sehinggapara doktor yang membuat disertasi, bahkan banyak wanitanya, belum pernah ada yang secara khusus mengupas apa sebenarnya yang di MAU-i oleh wanita. Nabi Adampun pada suatu hari dibuat bingung setengah matai, karena Siti Hawa tahu-tahu "ngambek". Bingung setengah mati, karena apa yang ditanyakan, apa kemauannya, tak pernah terjawab. Pengambekkkannya ini memang benar-benar membuat Nabi Adam penasaran.

Alkisah karena ingin sekali mendapatkan jawabannya dan karena pada waktu itu tiada orang lain di dunia ini, maka Adam bertanya kepada Tuhan. Tuhan mempersilahkan Adam mencari jawabannya sendiri. Itulah misteri-misteri yang diberikan Tuhan kepada manusia, yang harus mampu mencari jawabannya. MAurut

sahi-bul hikayat, ketika Adam berhasil menarik perhatian Hawa sehingga Hawa pun mengendorkan pengambekkannya, sebenarnya "rekonsiliasi" (perdamaian) yang terjadi, tetapi penyebab utama mengapa Hawa ngambek, tidak pernah terungkap.

Sejarah telah mencatat banyak tentang prestasi wanita, yang kadang-kadang tidak terjangkau dalam fikiran awam, dan menimbulkan pertanyaan "Kok bisa ya, dia kan seorang wanita." Ungkapan demikian kadang-kadang menyakitkan bagi banyak wanita. Apabila prestasi besar, kenapa dipertanyakan dengan kata-kata Kok bisa ya, seakan-akan bila wanita mencapai prestasi yang hebat, itu sebenarnya adalah milik pria. Prestasi tindakan mata-mata, pernah dicapai oleh seorang wanita (kelahiran Surabaya), bernama Matahari. Menurut catatan sejarah, putrinya, yang bernama Banda Mac Leod, berprestasi lebih hebat, karena dia bisa bekerja sebagai mata-mata untuk kepentingan Belanda, Jepang, dan Inggris sekaligus. Banda Mac Leod, yang mula-mula guru sekolah yang tidak canyik, saleh dan tidak banyak cingcong, tokh akhirnya mengerjakan pekerjaan yang sama sekali bertentangan dengan apa yang telah dirintisnya mula-mula. Mengapa? Tentau saja karena dibujuk-bujuk, dipameri, dipuji-puji kepandaiannya, disanjung-sanjung. Oleh siapa? Tentu saja oleh "opposite sex"-nya atau pria. Pertanyaan "kok bisa" pasti bisa dilontarkan untuk persoalan Banda Mc Leod, tetapi semua-semuanya telah menjadi lingkaran setan, karena sebenarnya partisipasi pria untuk membuat sang wanita hebat, meskipun bukan dari segi-segi yang selalu positif.

Kehebatan-kehebatan para pemimpin wanit, selalu menarik, dan lebih banyak mendapatkan sorotan, dan selalu berakhir dengan pertanyaan-pertanyaan tiada terjawab kok bisa ya. Tindakan Margareth Thatcher, PM Inggris yang berani menantang perang dengan Argentina, negara yang berdarah panas, kuasakah menjawab pertanyaan Freud "What does a woman want" (apa mau wanita?) Karena tidak bisa menjawab secara tepat tindakan-tindakan PM Inggris, yang wanita, yang cantik, yang pandai, yang gesit, maka

orang hanya bisa menjulukinya dengan Iron Lady atau wanita yang berhati baja. Ini bisa merupakan sanjungan, bisa juga merupakan ejekan. Mengapa tidak dengan julukan The Lion's Heart seperti julukan terhadap pendahulunya, Raja Inggris Raya pada abad-abad yang lampau yang karena kekerasan hatinya terkenal dengan nama Richard The Lion's Heart (Richard si Hati Singa), julukan mana terasa noble (terhormat).

Maka, sayapun ingat kata-kata almarhum guru filsafat saya yang menceritakan begini: "Kerap kali saya tidak mengerti apa kemauan isteri saya. Kadang-kadang, tahu-tahu dia ngambek, yang penyebabnya saya sama sekali tidak tahu. Dicari-cari, dibujuk-bujuk, kok makin tidak ketemu penyebabnya. (Lho, pak guru ini kok persis seperti Adam terhadap Hawa). Tahu-tahu, tanpa disadari toh terjadi rekonsiliasi. Tetapi kemudian saya berpendapat bahwa ketidaktahuan saya ini toh ternyata merupakan kejutan bagi hidup perkawinan saya dengan isteri saya, dan hal ini terasa selalu menarik di dalam kehidupan manusia. Akhirnya, kesimpulan saya yang paling hakiki, ialah bahwa bila saya selalu menerka-nerka apa kemauan isteri saya khususnya, dan pada wanita pada umumnya, ini sungguh menarik untuk dicari, dan dihidupi. Sebab bila semua misteri dan wanita telah saya ketahui, hidup ini pasti tidak akan menarik lagi, dan finito (habis)."

Sayapun akan berkomentar, bahwa sebenarnya pertanyaan Freud tersebut tidak hanya merupakan monopoli kaum pria, sebab wanita pun kerap kali dipepetkan kepada pertanyaan terhadap kelakuan pria, pertanyaan mana susah terjawab, apa maumu hai pria ... dan saya harap dengan selalu meraba-raba mencari-cari jawaban (seperti Freud), hidup ini akan selalu menarik, seperti kata guru saya tadi ...

8. MEMANG KODRATNYA?

"... Wanita dijajah pria sejak dulu ... Dijadikan perhiasan sangkar madu ... (dan dimadu ... T demikian kata teman saya yang selalu *memplesetkan* syair nyanyian).

"Namun ada kala pria tak berdaya ...

Tekuk lutut di sudut keding wanita

Itu adalah link lagu Indonesia populer yang menceritakan tentang WANITA, obyek yang menarik tanpa habis-habisnya, sebelum dunia ini sendiri habis.

Mula-mula saya ingin membuat "angket" terhadap beberapa wanita tentang pandangan mereka terhadap pria. Tetapi, angket-angket begini, bisa saja diartikan salah, karena angketan-angketan harus diadakan oleh instansi resmi. Lho, ini saya ingat nasib pelajar Yogya yang karena kreatifnya membuat angket yang terkenal dengan angket sex, akhirnya menemui nasib yang kurang menyenangkan, dipandang dan sudut sekolahnya.

Daripada kesalahan, ya berangkat saja kepada teman-teman atau wanita-wanita yang kebanyakan tidak bermukim di dalam negeri. Hanya sekedar tahu bagaimana sebenarnya pandangan wanita terhadap pria, memperlakukan pria, lebih-lebih bila itu adalah pendamping seumur hidup alias suami. Saya masih ingat teman saya, seorang diplomat wanita yang mengingat kepada teman saya bahwa bagi wanita bekerja atau berkarir, maka pekerjaannya menjadi dobel, karena dia harus memikirkan rumah-tangganya, baru kemudian karir dan hal ini harus bisa berjalan sebaik-baiknya berdampingan, untuk bisa menjadi wanita atau ibu sekaligus berkarir. Memang, kelihatannya, harus demikian. Suatu kali saya diwawancarai oleh seorang wartawan asing (sekali-sekali boleh toh diwawancarai, tidak mewawancarai melulu) "Apakah Anda tergolong kepada penganut FEMINIST?". Saya pun tidak kaget atas pertanyaannya, karena di samping memang dia bebas untuk bertanya, melihat apa yang saya kerjakan barangkali dia berpendapat bahwa saya tergolong seseorang yang suka me"nyerang" pria. Saya jawab: tidak setuju dengan gerakan

feminis, karena gerakan ini cenderung untuk ekstrim, bahkan kalau bisa memusuhi pria!

Inilah angket pribadi itu!

1. Jennifer mengatakan bahwa pria bersifat chauvinistis. Meskipun bila wanita telah menjalani jenjang karirnya dengan prestasi yang sesungguhnya serta waktu yang tidak sedikit, toh masih selalu dianggap bahwa wanita, satu, dua bahkan tiga tapak dibelakang pria! Banyak pria berpendapat bahwa mereka bisa melakukan pekerjaan yang sama, lebih baik daripada bila itu dikerjakan wanita. Hanya beberapa pria saja mau (berani?) menerima saran-saran dan pendapat wanita. Ada yang tidak bisa menerima bahwa "wanita" itu adalah bossnya. "Wanita harus bisa membuktikan dirinya sendiri kepada pria, bahwa dia ini mampu, meskipun mereka mendapatkan pendidikan yang sama hidup dengan gaya hidup yang sama, bahkan memiliki kebudayaan yang sama," demikian celutuk Jennifer lagi agak jengkel. Jennifer ini seorang sekretaris eksekutif berusia 26 tahun.

2. "Baiklah, bila pria masih saja "play" di mana-mana, katanya, ini bukti bahwa dia adalah a "real man", atau pria dunia. Tetapi, bila wanita yang demikian, maka dia akan dianggap MURAH. Dunia memang kadang-kadang kurang adil. Bagi pria, pada usia tertentu, dia dibenarkan untuk mengadakan hubungan sex, meskipun dia belum kawin, (lumrah, demikian komentar dunia). Tetapi, bila seorang wanita telah berusia di atas seperempat abad dan belum kawin, harus benar-benar suci, dan selibat (tidak bergaul dengan lawan jenis). Bila pria bercanda dengan omongan jorok, memang begitulah pria, tetapi bila wanita yang begitu, katanya dia kasar. Kelihatannya apa-apa yang menyinggung urusan sex, kok merupakan hak prerogatif pria. Benarkah?" demikian Helen seorang guru menutup keterangannya.

3. "Dia (pria itu) memilih wanita yang sangat menarik dengan segala aspeknya, baik busananya, tingkah lakunya, bahkan inteligensinya. Tetapi demikian dia menjadi milik pria, maka pria itu akan membuat peraturan-peraturan eksklusif. Ini tidak boleh, itu tidak boleh, keluar harus dikawal, atau harus dengan dia dan

eeterusnya. Nah memang pria itu sifatnya POSESIF,” demikian Rosita, seorang advocat wanita berkomentar.

”Mereka (pria) itu sebenarnya sama saja dengan wanita dalam hal gosip. Mereka juga suka gosip dan menggosipkan, siapa saja, tetapi mereka tidak mau bila dikatakan bahwa mereka bergosip. Gosip adalah ciri khas wanita, demikian mereka katakan,” kata Gee Eng, seorang perawat.

4. ”Galant?... Rasanya sudah tidak ada dalam kamus pria, Bukan karena ingin dibukakan pintu mobil atau dihormati dengan berdiri bila seorang wanita masuk ruangan, seperti dalam film-film Amerika. Oh sama sekali tidak! Ini hanya urusan sopan dan praktis saja. Sekarang tidak jamannya pria menawarkan tempat duduk dalam bus atau kereta api misalnya,” Ini dikemukakan oleh seorang karyawati sebuah departemen, Wati namanya.

5. ”Sebenarnya mereka itu adalah orang yang paling egoistis dan tidak mau mengambil resiko,” demikian kata Lanny, seorang anggota staf bank, ”Untuk mereka itu hal-hal yang ada dalam benaknya demi kenikmatan diri sendiri, adalah memiliki job yang bagus, kawin, memiliki mobil ...”

6. ”Pinjami aku video yang banyak actionnya. Kungfu yang terbaru” demikian teman saya yang seorang penjabat tinggi, Meskipun heran, kok dia senang yang demikian, saya mencoba membuat excuse (alasan yang dibenarkan sendiri) bahwa barangkali teman saya pejabat tersebut telah banyak mengurus hal-hal yang hebat dikantor, sehingga dia lebih suka membunuh waktunya dengan menonton video actions, ”Bila diberi pilihan, membaca buku atau nonton video, maka dia akan memilih keduanya, yang penuh dengan actions lagi,” demikian komentar Paula, seorang guru, tentang pria. Banyak di antara mereka (saya catat), bahwa mereka tidak dapat mengikuti percakapan intelek, bila topik pembicaraan berpindah dari pada yang terjadi di dunia menurut surat kabar, dan apa yang sedang terjadi dikantornya. Banyak di antara mereka tidak membaca buku-buku lagi setelah meninggalkan sekolah. Bahkan, banyak juga yang lebih suka membaca majalah santai daripada menekuni majalah

seperti *Times*, *Newsweek*, ataupun "Express," demikian Paula, 28 tahun, yang kelihatan sangat inteligent.

7. Pria tidak mempunyai respek terhadap wanita, demikian keluh Yulia, 28 tahun, seorang ibu rumah tangga yang tidak bekerja. Ibu rumah tangga kelihatannya tidak memiliki status apa-apa. Kami dua-duanya bekerja. Suami di kantor, dan saya di rumah. Dia dapat gaji, sedangkan saya tidak. Saya sebenarnya ingin tahu akan dihargai berapa pekerjaan yang saya jalani bila hal ini memiliki arti dan harga sebuah "karya"? Serta otak yang saya peras untuk menjalankan rumah tangga dan membesarkan anak-anak, demikian keluhnya jengkel.

Apakah yang dikatakan "responder" saya ini merupakan dan mewakili pendapat wanita pada umumnya? Dan apakah hal demikian merupakan kodrat wanita, silahkan jawab sendiri, karena memang demikianlah keadaannya. Saya sitirkan disini kalimat-kalimat feminin yang diucapkan Kartini yang isinya mengungkapkan perasaan wanita yang paling hakiki, terhadap status yang ada pada pria terhadap kedudukan wanita. "Mengertikah kamu sekarang, apa sebab aku sangat benci perkawinan? Pekerjaan serendah-rendahnya akan kukerjakan dengan rasa syukur dan cinta asal saya bebas dari keharusan kawin ... juga: "... turut menanggung derita umat Allah, yang berabad-abad lamanya dan sampai sekarang juga dianiyai oleh manusia sesamanya: orang laki-laki .. tolonglah kami memberantas sifat mementingkan diri kaum laki-laki yang tak mengenal segan itu; iblis yang ratusan tahun mendera, menginjak-injak perempuan demikian rupa. Sehingga karena biasa akan aniaya ini, perempuan tidak memandangnya lagi sebagai ketidakadilan, melainkan dengan rasa menyerah dan tawakkal menerimanya sebagai suatu yang wajar. Laki-laki merupakan pusaka penderitaan setiap perempuan.

9. RUMPUT TETANGGA SELALU NAMPAK LEBIH HIJAU

Mardi, bahasa Perancis artinya *Selasa*. Gras, artinya yang berkenaan dengan makanan yang sifatnya daging. Mardi Gras dimaksudkan sebagai suatu hari Selasa, di mana orang boleh pesta pora memakan daging sebanyak-banyaknya, karena esok harinya, belama empat puluh hari orang tidak makan daging, berpuasa, menjelang hari besar Paskah, hari raya tentang kebangkitan Nabi Isa. Demikianlah Mardi Gras adalah hari yang ada pada umat yang beragama Katolik dan kebanyakan hanya terjadi di negara karat. Pada hari Mardi Gras tersebut, orang berpesta, berkanaval, inengenakan topeng, pokoknya bersenang-senang. Saya tidak akan menguraikan tentang Mardi Gras lebih lanjut, hanya teringat sebuah film Amerika yang berjudul Mardi Gras dan jalan ceritanya seperti tidak ada hubungannya dengan hari menjelang berpuasa tersebut, tetapi hanya sebagai sebuah hari yang merupakan titik kejadian drama rumah tangga dalam cerita film.

Cerita berkisar tentang sebuah rumah tangga biasa dan pada suatu saat sang suami yang seorang direktur perusahaan besar Berta kaya, bermain cewek. Biasa, cewek tersebut adalah sekretarisnya. Sang istri, karena tidak bisa menerimanya, bukannya membuat suami agar mundur dari penyelewengan, tetapi mengimbangnya. Karena istri sudah merasa, bahwa usianya sudah menjelang senja, di atas empat puluhan, dia pergi ke dokter bedah plastik. Dia rombak total yang namanya wajah, meskipun sudah cantik dan dia rajin pergi ke **Sliming Center**, agar tubuhnya kembali langsing serta padat seperti seorang *teenager*, mengimbangi sang sekretarisnya yang masih muda

Drama rumah tangga pun dimulai, karena sang istri tidak hanya bersolek seperti seorang remaja, tetapi menggaet seorang perjaka tampan, muda, untuk menjadi pendampingnya. Dia merasa, bahwa dalam kompetisi ini, dia memenangkan pertandingan. Wanita cantik sekali, dengan segala perlengkapan jet setnya, maklum orang

kaya, sertapandamping yang tampan, muda, sertapenuh **gallantry** (kesopansantunan yang khusus diperuntukkan bagi wanita).

Pada puncak letusan antar suami istri, sang suami pun mengatakan: "Sayang, aku sungguh merasa, bahwa istriku adalah orang yang asing sama sekali. Dengan segala perubahanmu yang demikian, benar-benar aku merasa kau bukan kau yang pernah ku-cintai."

Tentang sang suami bermain dengan Sang sekretaris, itu adalah hal yang tidak perlu dibahas, karena—paling sedikit film tersebut diperlihatkan, bahwa sudah merupakan sesuatu yang agak "lumrah" terjadi, toh di dalam waktu yang tidak begitu lama akan cair sendiri. Semuanya tergantung kepada istri, bagaimana dia meng'handle' suami. Memang agak curang! Tetapi bukankah di dunia ini memang selalu curang dan kedudukan istri harus banyak menenggang agar suami tidak begini, tidak begitu. Semuanya sumbernya ada pada sang istri. Biar sajalah, memang demikian dunia ini. "*C'est la Vie*" — Itulah Hidup — demikian orang Perancis bilang.

"Once a beautiful lady becomes your wife, she is no longer beautiful" - Sekali wanita yang cantik tersebut menjadi istri Anda, maka dia tidak lagi kelihatan cantik"—demikian banyak dikatakan bapak-bapak, baik dari dunia Barat maupun dunia Timur. Yang ada sesudahnya adalah kebaikan serta keindahan dari hatinya.

Hal ini lagi-lagi tergantung dari bagaimana sang istri mengukir hatinya dari dalam agar selalu indah.

Nah, mengapa demikian? Itu memang hukum dunia. "Bila tidak kelihatan cantik, tidak berarti kurang cintanya. Sama sekali tidak. Hanya karena sudah terlalu dekat, maka perasaan pun menjadi sangat dekat, akhirnya sudah seperti adik saja." Demikian bermacam-macam pertanyaan dari bapak-bapak yang bisa saya monitor, tentang tanggapannya terhadap pendapat itu.

"Anda bisa selalu cantik pada usia Anda," demikian pernyataan seorang Ibu yang cukup matang di dalam kehidupan ini. Apakah Anda sudah di atas empat puluh atau seandainya di atas lima puluh tahun, kecantikan selalu bisa diraih, karena kecantikan yang sejati selalu terpancar dari dalam. Maka saya sungguh ingat dan amat

sangat setuju atas pendapat novelis cantik terkenal, La Rose. Dia, yang usianya, menurut pengkuannya sudah di atas setengah abad tetapi masih kelihatan sangat cantik dan muda, mengatakan dalam sebuah seminar tentang **Masa Rawan Kehidupan Perkawinan**, bahwa kecantikan wanita itu tidak dari luar atau kecantikan wajah atau pun keindahan tubuh, tetapi yang sangat penting adalah sesuatu yang dari lubuk hati.

"Tetapi, bila operasi plastik dilaksanakan karena sesuatu kecelakaan atau berhubungan dengan kesehatan, pasti itu merupakan hal yang wajib dilaksanakan," demikian celoteh seorang Ibu, ketika dalam arisan, topik pembicaraan adalah tentang operasi plastik, baik pada pembenahan bentuk wajah atau pun bentuk tubuh. Ada pro dan kontra. Yang kontra, yang berpendapat: Kecantikan itu lebih banyak ditentukan dari dalam, jadi semacam pengikut La Rose, selalu dikatakan bahwa dia ini oposisi dan karena dia tidak mampu melaksanakan operasi yang harganya auzubillahi itu. Maka, biasanya kelompok yang kontra tidak banyak dan memilih abstain.

"Dik, saya kadang ragu-ragu dengan istri saya sesudah operasi. Apa dia ini benar istri saya atau tidak? Habis, lain sama sekali, lagipula kadang-kadang kalau tidur tidak bisa memejamkan seluruh matanya" demikian cerita seorang bapak setengah berkelakar. Masalahnya, ketika istrinya menjalankan operasi, tidak sepengetahuan suaminya, operasi mana menghabiskan puluhan juta rupiah, karena operasinya bisa dikatakan bongkar pasang. Memang, si Ibu kelihatan jauh lebih cantik daripada sebelumnya. Hanya, sementara itu dia kini kurang bebas bila tertawa atau berekspresi yang spontan. Di sini barangkali yang menyebabkan sang suami "kehilangan" sesuatu dari istrinya, sehingga merasa berdampingan dengan orang asing

"Tom, mengapa istri orang lain selalu lebih cantik daripada istri kita ya...?" Demikian pernyataan seorang Dutabesar dari negeri Barat, dengan rekannya Dutabesarpula dari Indonesia. Dan Pak Tom, yang Dubes (bukan nama sesungguhnya) hanya bisa menjawab "Yah, the neighbour's grass is always greener, my friend" ... Maksudnya, rumput tetangga selalu kelihatan lebih hijau. Memang demikian. Orang Jawa bilang, **Wang Sinawang**, saling memandang saja.

10. SEKAR KEDATON

Perjalanan hidup manusia kadang-kadang aneh. Orang mengatakan hal itu sebagai sebuah *nasib*. Ketika Ratu Elizabeth II dari Inggris lahir, dia tidak mengira bahwa suatu hari akan dimahkotai untuk memimpin negeri yang bernama Inggris Raya atau Great Britain, atau United Kingdom (Kerajaan Persatuan). Betapa tidak, karena dia ini lahir bukan dari Putera Mahkota, atau Prince of Wales, demikian sebutan putera mahkota Inggris. Dia lahir dari adik putera mahkota, Pangeran George. Hanya karena abang George, Raja Edward yang melepaskan tahta kerajaan, karena kawin dengan wanita Amerika maka tahta jatuh ke tangan adik langsungnya, ialah Pangeran George. Demikianlah perjalanan sejarah menjadi lain, sehingga puteri Elizabeth, puteri sulung Raja George V, berhak atas tahta Inggris.

Cerita mengenai mahkota banyak yang menarik, karena tidak setiap mahkota jatuh kepada yang ber"hak", maksudnya jatuh kepada keturunan yang selajur. Raja-raja di Jawa, banyak juga yang bersejarah demikian. Memang itu nasib manusia.

Demikian juga nasib Puteri Maha Chakri Sirindhorn, sekar kedaton (puteri mahkota) Muang Thai, yang bulan Oktober yang lalu mengunjungi Indonesia, atas undangan resmi pemerintah Indonesia. Ketika dilahirkan pada tanggal 2 April 1955, gelarnya hanya Puteri, tanpa embel-embel. Dia pun merupakan anak ketiga dalam urutan puteri Raja Bhumibol Adulyadej serta Ratu Sirikit. Jodi, sebenarnya waktu dilahirkan tidak menjadi pewaris tahta Muang Thai.

Pewaris tahta Kerajaan Thai yang pertama-tama adalah putera mahkota Pangeran Maha Vajiralongkom, serta yang kedua adalah adik Pangeran, Kakak puteri Sirindhorn, puteri Ubol Ratana, tetapi melepaskan hak atas tahta karena kawin dengan pria bukan Pangeran, berkebangsaan Amerika! Peter Ladd Jensen. Dengan demikian, dia menjadi pewaris tahta yang kedua, dan bergelar Maha Chakri Puteri Sirindhorn.

Pernah sebuah kabar burung yang ditulis oleh sebuah koran

berbahasa Inggris, Asian Wall Street Journal menyebutkan bahwa dalam puri kerajaan Muang Thai sedang terjadi kegemparan, karena ada semacam persaingan antara putera mahkota Pangeran Vahiralongkorn dan puteri Sirindhorn. Terlepas dari kebenaran berita yang dibantah secara keras oleh keraton, di mana kemudian media tersebut terpaksa dicabut ijin terbitnya, yang terang Raja Bhumibol Adulyadej raja ke sembilan dari dinasti Chakri dan bergelar Rama IX, ketika menderita sakit keras, menunjuk Maha Chakri Sirindhorn untuk melaksanakan tugas-tugas kenegaraan.

Sang Sekar Kedaton Maha Chakri Sirindhorn memang representatif untuk mengemban tugas dari ayahandanya. Dia mengetahui banyak hal. Dia pintar, di samping kecantikan yang alamiah, dan tidak banyak menggunakan make-up, serta sepi dari assesory. Lima jenis keserjanaan diraihnya. Dia berpangkat Mayor di dalam Angkatan Bersenjata Kerajaan Muang Thai, serta seorang komandan skwadron (satu skwadron memiliki 13 buah pesawat udara).

Kunjungan selama dua minggu ke Indonesia, sarat dengan pujian. Betapa tidak, karena dia memang pantas untuk dipuji dan dijadikan contoh untuk generasi muda yang penuh vitalitas serta cerdas, di samping juga merakyat, kendati dia adalah bangsawan sejati.

Dia tersenyum lebar di Taman Mini menyaksikan burung-burung. Siapa tidak terharu pula, menyaksikan sang puteri berselosoh di lantai ikut menabuh gamelan dan memetik kecapi serta menggesek rebab. Bukan main! Dia mengayuh becak di halaman Gedung Agung Yogyakarta. Selama empat jam mengagumi candi Borobudur. Bertanya, mencatat, berdoa pula. Dan, dia pun masuk pabrik, meninjau kapal latihan Dewa Ruci. Di Bali, seakan-akan enggan untuk beranjak, mengagumi pura, seni patung, seni lukis serta pemandangan alam yang olehnya dilukiskan sebagai jarang bandingannya. Sungguh dia ini **all round** atau mumpuni (mengetahui banyak hal).

Dia adalah kombinasi dari BB (bukan Brigitte Bardot), tetapi Beauty dan Brain (Kecantikan dan Kecerdasan).

Saya yakin, bahwa saya tidak sendirian ketika mengatakan bahwa sang puteri memang mengesankan. Kendati dunia yang sudah demokratis ini, serta kehidupan feodal sudah disingkirkan, kita cenderung untuk memiliki naluri ber-Pangeran dan ber-Puteri.

Pangeran dan Puteri yang banyak dikemukakan dalam dongeng, serta tidak terlibat dalam kerja keras, serta hidup bak di Burga, karena segala sesuatunya yang serba mewah serta indah, dayang-dayang, baju-baju serta perhiasan mutu manikam, keraton yang terlihat di dalam preservasi serta konservasi tempat-tempat semacam itu di negara-negara bekas kerajaan seperti Eropa serta Asia... secara paradoksal terlihat di dalam diri kepribadian Maha Chakri Sirindhorn.

Penampilan sang Sekar Kedaton dari Muang Thai ini, menghapus banyak cerita negatif tentang puteri kerajaan, baik besar maupun kecil yang masih ada di dunia ini, yang selalu menjadi sorotan masyarakat, tetapi karena berat misi yang diemban, kadang-kadang justru memperlihatkan sikap yang kurang simpatik. Banyak contoh mengenai ini, tetapi lebih baik tidak saya sebutkan, takut menyinggung para puteri tersebut.

Jika sang Puteri mengemban misi muhibah, maka sudah jelas, bahwa misi ini telah diemban dengan hasil gemilang. Kedudukannya sebagai wakil presiden Palang Merah Thai, menunjukkan betapa segi sosial dalam kehidupan juga diminatinya. Di negerinya dia sangat populer. Di pelosok desa di Muang Thai, orang tahu siapa Maha Chakri Sirindhorn, karena dia sangat dihormati dan disegani.

Penampilannya memang bisa dijadikan contoh untuk seorang BB atau Beauty dan Brain, dan orangtua mana tidak bangga memiliki puteri yang demikian.

Dalam cerita babat (sejarah) tanah Jawa, tersebutlah seorang Sekar Kedaton dari kerajaan Mataram, yang menunaikan misi muhibah yang diberikan ayahandanya, Panembahan Senapati Kanjeng Sutawijaya. Terbetiklah kabar, bahwa andahan (bawahan) Panembahan Senapati yang bernama Ki Ageng Mangir yang menjadi penguasa di daerah Mangir, selalu menentang kebijaksanaan Sang Panembahan. Ki Ageng Mangir yang cukup sakti, sulit

untuk ditundukkan. Dengan kekerasan tidak berhasil, maka sang Panembahan menempuh jalan diplomasi. Dikirimilah serombongan kesenian dari Keraton yang terdiri dari para penabuh (karawitan) gamelan keraton, disertai dalang serta waranggana (pesinden atau swarawati). Sang waranggana yang cantik, sebenarnya adalah Sang puteri Sekar Kedaton sendiri. Rombongan kesenian pun "ngamen" ke daerah di sekitar Mataram, sampai akhirnya mengadakan pertunjukan di Mangir, di mana penguasanya adalah Ki Ageng Wanabaya, atau lebih populer dengan nama Ki Ageng Mangir. Sang Wanabaya pun ingin "**menanggap**" (pertunjukkan dengan bayaran) di tempat tinggalnya. Benar, memang rombongan kesenian itu demikian bermutu serta hebat. Jatuh hatilah sang Ki Ageng terhadap sang waranggana yang cantik serta menawan itu. Kendati seorang waranggana biasanya dikwalifisir sebagai seorang "**ledek**" yang berkonotasi negatif, Ki Ageng tidak peduli lagi, karena jatuh cinta. Dipersuntinglah si waranggana sebagai istrinya.

Baru beberapa waktu kemudian sang waranggana mengaku bahwa dia sebenarnya adalah Sekar Kedaton dari Mataram. Menjadi istri Ki Ageng ternyata merupakan tugas yang harus diemban, seperti diberikan oleh ayahandanya. Ki Ageng Mangir murka sekali karena dia merasa tertipu, mengawini puteri musuh bebuyutannya. Tugas belum berakhir, dan sang puteri bisa membujuknya untuk menerima keadaannya, bahkan puteri berhasil memboyong Ki Ageng untuk datang ke Mataram, menghadap sang mertua, bersembah sujud pada waktu hari Lebaran. Benar-benar diplomasi yang jitu, karena Ki Ageng yang keras dan sombong tetapi sakti itu, bersedia hadir dan **ngabekten** (sembah sujud) di keraton Mataram.

Tugas memang berat, kendati sang puteri terlanjur mencintai suaminya, Ki Ageng Mangir. Pada waktu ngabekten tersebut sang Panembahan tega membunuh sang mantu di depan khalayak, dengan menterantukkan kepala sang Ki Ageng pada batu tempat sinewaka, sekaligus untuk tempat menyembah. Boleh percaya atau tidak, karena kesaktian Ki Ageng, batu yang sampai kini masih dipreservasi di bekas keraton Mataram tersebut, (di kota Gede Yogyakarta)

masih cekung bekas jidat Ki Ageng, ketika diterantukkan pada batu tersebut.

Cerita ini, tidak untuk memberikan perbandingan kepada Maha Chakri Sirindhorn, tetapi sekedar menggambarkan bahwa Sekar Kedaton sejak jaman dahulu sudah bisa diserahi misi muhibah, mengemban tugas negara, atau tugas sang ayah yang penguasa.

Kini, pada jaman di mana Indonesia menganut Pancasila, hal demikian tidak bisa, dan tidak boleh bahkan tidak mungkin terjadi. Hanya sekedar cerita latar belakang diplomasi ala keraton, tetapi yang kuno.

11. I LOVE YOU MAMA

Film dokumenter "Inhuldiging Koningin Beatrix" (Inagurasi atau Penobatan Ratu Beatrix) telah diputar. Salah satu sekwen di dalam film itu sangat menarik dan mengharukan, ialah ketika Beatrix mengucapkan kata sambutan ke-Ratu-annya, yang ditujukan kepada Ibundanya, bekas Ratu Juliana. "Lieve Moeder" (Ibu yang tercinta) demikian dia memulai "Saya akan menjalankan pemerintahan ini sesuai dengan apa yang Ibu telah jalankan atas negeri ini. Kepada Andalah saya menggantungkan, dan selalu memohon nasehat, sebab tanpa Ibu, saya tidak akan bisa meneruskan memerintah negeri ini"

Demikianlah, kata-kata yang mengharukan sehingga Ratu Juliana kelihatan meneteskan air mata. Pangeran Bernard yang mengerti situasi itu, menggenggam tangan Ibu Ratu, dengan haru pula....

Tiada kata-kata yang lebih mengharukan bagi seorang ibu, kecuali curahan cinta kasih dan pasrah dari seorang anak. Bukan sekedar sanjungan dari sang anak, tetapi memang demikianlah seorang ibu. Dia selalu memberi. Seperti juga diungkapkan oleh penyanyi terkenal Matt Monro di dalam lagunya For Mamma. Salah satu liriknya mengatakan "Still the sea is so very small, for all she did for me..." (Laut pun masih terlalu kecil, bila dibandingkan apa yang telah diperbuat ibu untukku) Suatu ungkapan, betapa ibu banyak sekali jasanya bagi anak. Apakah dia ibu dari seorang professor, atau ibu dari tukang sayur. Apakah dia ibu dari seorang menteri, ataulah ibu dari seorang penjual koran. Semua fungsinya sama, ialah ibu. Semua ibu memiliki perasaan yang sama terhadap anaknya, apa pun tingkatan sosialnya dan apa pun keadaannya. Baik ibu seorang pendeta, atau ibu seorang narapidana.

Dari catatan ini, pernahkah terfikir, privilese (hak-hak istimewa) apa bagi seorang Ibu? Adakah mereka memiliki hak-hak istimewa dan adakah undang-undang yang teristimewa untuk ibu? Kami tidak membicarakan wanita, tetapi ibu. Banyak memang hak-hak yang diberikan kepada kaum wanita, tetapi memang belum

banyak yang diberikan kepada kaum ibu. Hal ini memang paling baik bila yang memberikan anak-anaknya, karena sebutan ibu terjadi bila dia itu memiliki anak-anak.

Adanya hari ibu memang telah memberikan suatu kenangan tersendiri bagi jasa ibu, tetapi apakah cukup hanya dengan merayakan hari Ibu sekali setahun sebagai manifestasi penghormatan dan kecintaan kepada Ibu. Hari peringatan adalah sekedar memperingati dicanangkannya penghormatan kepada para ibu, karena kesadaran bahwa semua bisa terjadi karena eksistensi seorang ibu. Patriotisme pun terbentuk karena kehadiran ibu.

Seorang teman bekas pejuang pernah bercerita, cerita mana sampai sekarang masih merupakan trauma (kenangan buruk) baginya. Ketika itu dia terpaksa menembak Belanda, karena kalau tidak, dia akan ditembak lebih dahulu. Ketika musuh itu telah ditembak, di dalam saat terakhir, dia memanggil-manggil: "Mama, Maaaaa" Teman saya mengatakan bahwa sampai kini masih terasa tergiang-giang kata-kata serdadu musuh yang mau meninggal itu.

Di dalam suatu penerbitan asing, pernah diceritakan bahwa di dalam kezaliman yang terjadi di sebuah negara, seorang ibu terperangkap, dan dituduh mengadakan kerjasama dengan gerakan di bawah tanah, bahkan menyokongnya. Anak sang ibu, yang tergabung di dalam penguasa ikut di sana, bersikap tidak kenal dengan sang ibu, bahkan mengingkari. Suatu ketika anak itu disuruh menembak sang ibu. Sang anak yang terkenal militan dan tidak kenal ampun, menangis, bertekuk lutut tidak "berani" membunuh sang ibu. Sang ibu yang sudah rela untuk dibunuh, menjadi tercengang, kok anaknya masih ingat juga.

Keterangan medis kemudian menerangkan bahwa sang anak, sekejap-kejap pendidikannya, tetapi karena pernah mengenyam air susu dari ibunya, toh pada saat-saat terakhir, tidak bisa berbuat demikian. Memang hubungan batin itu menjadi sangat kuat, lebih-lebih karena air susu ibu pernah dinikmati oleh sang anak.

Banyak sudah cerita mengenai kedurhakaan sang anak, tetapi selalu sang ibu yang tak pernah menuntut apa-apa dari sang

anak, justru membuat sang anak menjadi terhukum. Contoh yang legendaris ialah cerita si Malin Kundang, anak durako.

Pernah ada ungkapan-ungkapan terhadap para ibu, yang ditulis oleh anak-anak sekolah SD, kesemuanya mengungkapkan betapa pentingnya ibu, dan betapa butuhnya mereka itu terhadap ibunya, meskipun ada ungkapan-ungkapan (biasanya dari anak-anak laki-laki) yang lucu, tetapi kesemuanya menunjukkan betapa pentingnya ibu-ibu itu untuk anak-anaknya.

Seperti : "Ibu adalah semuanya bagiku ...

Kemudian : "Lebih baik tanpa ayah daripada tanpa ibu."

Juga : "Ibu adalah yang selalu mengomeli saya bila saya tidak tidur siang."

Ada juga : "Ibu adalah orang yang selalu bilang hati-hati terhadap apa saja yang saya lakukan."

Ada lagi: "Dia yang selalu saya tanyakan bila saya pulang."

Ada yang menulis : "Dia itulah yang kuinginkan bila aku besar nanti akan menjadi seperti dia."

Last but no least : "Dia adalah yang tercantik di dunia ini, meskipun tidak secantik Monalisa"

Akhirnya, kita ingat peribahasa Indonesia yang mengatakan, cinta anak sepanjang galah cinta ibu sepanjang jalan.

12. SATRU MUNGGING CANGKLAKAN

Satru artinya musuh. *Mungging*, dari kata *mungguh ing* berada pada, dan *cangklakan* artinya di bawah bahu atau ketiak. Ini adalah peribahasa Jawa, bahkan sangat Jawa, tetapi bisa berarti universal. Peribahasa ini artinya orang yang sangat dekat, sedemikian dekat, sampai-sampai tidak kelihatan bahwa dia ini ternyata musuh. Bila di dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan kurang lebih *Musuh dalam selimut*. Persamaan ini memang tidak klop betul, tetapi kurang lebih sama. Pada masyarakat Jawa, yang dimaksud dengan musuh dalam *cangklakan*, biasanya anak gadis. Anak bagi setiap ibu, apakah itu anak laki-laki atau gadis, adalah anak, mutiara bunda, belahan nyawa dan lain-lain ungkapan yang diberikan, semuanya mengartikan kasih sayang amat sangat. Tetapi dengan anak gadis, sedemikian cintanya sang ibu terhadap anak gadisnya (peribahasa mengatakan bahwa cinta anak sepanjang galah, dan cinta ibu sepanjang jalan), tetapi karena cinta anak sepanjang galah, maka resonansi dari sang anak tidak sama dengan apa yang diberikan oleh sang ibu, sehingga kadang-kadang bahkan kerap kali, menjadi seperti musuh. Nah di sinilah peribahasa Jawa *Musuh mungging cangklakan* tersebut berlaku.

Peribahasa begini bisa juga diterapkan kepada banyak keadaan yang melukiskan tentang orang kepercayaan, tetapi yang bisa mengkhianatinya.

Sungguh kejam, tetapi hal ini bisa, bahkan kerap terjadi. Memang hidup memiliki banyak ragam, sehingga hal-hal yang nampaknya tidak mungkin terjadi, toh bisa terjadi.

Ketika istri *Julius Caesar* (kaisar Romawi) mencegah suaminya untuk menghadiri sidang Senat pada hari itu, karena pada malam harinya dia bermimpi bahwa Julius Caesar berdarah, maka Caesar pun menjawab: "Mengapa kau percaya kepada takhayul? Saya tidak apa-apa dan jangan khawatir. Saya akan memimpin sidang Senat hari Demikianlah hari itu dalam sidang para Senator Romawi, dia dibunuh oleh seorang yang sudah demikian dekatnya, bahkan

dianggap sebagai putra sendiri, Brutus. Sebelum ajalnya sampai, berlumuran darah, karena tusukan pedang, Caesar berpaling sambil berucap "Brutus, Brutus, engkakah yang melakukan itu?" Setelah itu Caesar roboh, meninggal.

Sekretaris, atau sekretaris pribadi, ajudan, pengawal, dan jabatan lain semacam itu, memungkinkan si pejabat ini dengan yang dikawal, atau disekretarisi, juga yang diajudani, dekat. Sedemikian dekatnya, kadang-kadang banyak rahasia "terpaksa" terpegang pula oleh yang mengawal, yang mengajudani, atau yang menjadi sekretaris. Bahkan kebiasaan-kebiasaan boss-nya, bisa dihafal oleh sang ajudan atau pengawal.

Kepercayaan si boss terhadap sekretaris, ajudan atau pengawal, kadang-kadang membuat sang boss lena, bahwa orang-orang itu adalah orang lain. Yang boss ketahui adalah, bahwa para ajudan atau sekretaris maupun pengawal itu setia, cekatan bekerja, mengerti kemauannya. Bahkan, bila si boss sedang marah, kadang-kadang orang-orang yang dekat seperti ajudan, sekretaris, atau pun pengawal, menjadi *keranjang sampah* atau tumpahan kemarahan nomor satu, sebelum kemarahan itu dilancarkan kepada yang bersangkutan.

Seperti adegan dalam film cowboy, begitulah ketika kita membaca jalannya pembunuhan terhadap Perdana Menteri India Indira Gandhi. Kedua pengawal dari suku Sikh, tahu-tahu membalik dan memuntahkan pelurunya. Sungguh keji dan kejam.

Saya tidak kenal Indira Gandhi secara pribadi. Tetapi saya mengaguminya. Putri satu-satunya Jawaharlal Nehru, Eks Perdana Menteri India serta tokoh non-blok ini, mewarisi semangat ayahnya yang ingin membawa kebebasan bagi India, serta pandangan politiknya dan kepekaannya terhadap penderitaan manusia.

Salah seorang staf Perdana Menteri Indira Gandhi (seorang wanita) mengatakan kekagumannya terhadap bossnya, bahwa dia tidak pernah mengenakan make-up atau assesori, bahkan selalu mengenakan pakaian tenunan dalam negeri. Mendengar ini tadinya saya hanya percaya 50%, karena Indira Gandhi dilahirkan serta dibesarkan dalam keluarga yang kaya serta dari kasta yang tinggi.

Tetapi ketika pada suatu ketika saya mendapatkan kesempatan berhadapan dengan beliau dalam suatu rombongan delegasi Indonesia, maka saya benar-benar kagum serta hormat sedalam-dalamnya. Wanita yang anggun dan cantik itu, saya bayangkan Mperti tokoh Dewi Sinta dalam lakon Ramayana, yang difilmkan Oleh India, film yang pernah saya tonton semasa saya remaja. Tetapi di balik keanggunan serta feminitasnya, tersimpan kekuatan yang dahsyat; sebagai politikus, bahkan negarawan (wati) serta wanita yang sangat prinsipiil memperjuangkan negaranya. Menurut staf Indira Gandhi yang akrab dengan saya, ketika dunia memaduh Indira, 'bermesraan' dengan Rusia, bahkan tuduhan seperti juga dilontarkan AS, maka ketika berkunjung ke AS, dia diundang secara pribadi oleh Presiden Nixon untuk bersantap malam, punolak datang! Tuduhan bahwa dia cenderung kepada Komunis, membuat dia benar-benar sakit hati, karena dia memang tidak mau kompromi dengan komunis. Ketika salah seorang tokoh non-Wok, Bung Karno, memutuskan untuk menarik garis aksis *Jakarta-Peking-Pyongyang*, maka ayahandanya, Nehru, sebagai tokoh sama-sama pendiri non-blok, jatuh sakit jantung serta meninggal karena kagetnya. Indira pun mengalami pahit begini, sehingga pada suatu saat beliau tidak ramah dengan Indonesia. Tetapi itu dulu, pada jaman Orde Lama.

Pernah saya baca, bahwa pada suatu hari dalam pertemuan para ibu yang menanyakan, apakah Indira yang aktif mengurus politik serta mengurus negara, sempat mengurus rumah tangga serta kedua orang putranya? Pertanyaan tersebut, yang diajukan dengan agak sinis serta bernada mengejek, dia jawab: "Bila seorang wanita tidak aktif dalam urusan negara atau kesejahteraan sosial bangsanya, apakah anda bisa menjamin, bahwa dia itu ideal untuk suami serta anak-anaknya? Bila dia toh meninggalkan rumah karena urusan-urusan organisasi atau semacam arisan dalam klub, berolahraga yang berbau elite, berbelanja ditoko serta mengenakan barang-barang yang mahal buatan luar negeri ... bahkan kadang-kadang merongrong suaminya? Ini bukan suatu pertanyaan yang layak dipertanyakan. Tanyalah kepada diri sendiri, apakah Anda sudah layak serta ideal menjadi seorang ibu dan istri?"

Siapa pun orangnya, sebagai pemimpin India tidaklah mudah. Memimpin rakyat yang tujuh ratus lima puluh juta jumlahnya dan terdiri dari banyak suku serta etnis, di samping merupakan masyarakat yang tradisional serta fanatik memeluk agama. Dua puluh tahun bukanlah kurun waktu yang pendek, bagi seorang pemimpin pemerintah negaranya yang besar, meskipun diselingi tiga tahun berhenti karena dalam pemilu dikalahkan oleh Morarji Desai, yang sementara itu menjadi Perdana Menteri India.

Pemberontakan kaum Sikh yang fanatik memang benar-benar meresahkan, dan setiap dadakan bisa menjadi api yang menyala, misalnya pembakaran kuil emas tempat sembahyang kaum Sikh, oleh Pemerintah. Upaya mempergunakan bahasa Hindi sebagai bahasa persatuan India, juga mendapat tantangan banyak pihak.

Para pengawalinya, yang sebagian orang Sikh, sebenarnya termasuk orang-orang yang setia juga. Tetapi wanita yang gagah berani dan tidak membedakan pengawalan ini, khilaf, bahwa beberapa orang selalu saja bisa dibina dari luar.

Saya bayangkan ketika adegan ala cowboy terhadap Perdana Menteri Indira Gandhi terjadi, bila masih sempat bicara beliau akan memandang mereka seperti Julius Caesar memandang Brutus dengan berwibawa seraya berucap: kaliankah yang melakukan ini kepadaku ...? dan robohlah Dewi Sinta yang Perdana Menteri India itu.

13. ASI DAN SEGALA PENGARUHNYA

Si Malin Kundang Anak Durako ... demikian bunyi lirik lagu dari Minang, sebuah lirik lagu yang sangat legendaris bagi masyarakat Minang, karena Si Malin Kundang, demikian anak laki-laki tersebut, durhaka kepada ibunya. Tidak tahu seberapa jauh kedurhakaannya, tetapi lagu tersebut menyiratkan betapa terukutuknya orang yang namanya Malin Kundang itu.

Apakah hanya sebuah legenda, atau persepsi kedurhakaan pada saat ini sekarang tidak sama dengan kedurhakaan menurut persepsi modern, tidak tahu, yang terang, seorang akan yang berkhianat kepada ibunya, pasti anak durhaka, dan pasti *kuwalat* (bahasa Jawa, yang artinya terukutuk, tetapi di dalam hal ini lebih pas bila dipergunakan kata tersebut).

Memang, tokoh ibu, yang mengandung anak, yang menyusui anak, yang ngemong, dan masih banyak predikat lain yang menempel, bak sebuah *litani*. (*Litani*: adalah rentetan pujian atau semacam doa yang ditujukan kepada orang yang kita hormati. Sepertilitani kepada Tuhan sendiri atau kepada orang lain yang disucikan. Meskipun di dalam kehidupan sehari-hari, akhirnya litani disalahgunakan sebagai permintaan, dan bukan pujian, yang bertentangan).

Bila disebutkan satu per satu, memiliki kekuatan mistik bagi si anak, karena ya hubungan yang sangat mistik itu. Dikandung, disusui dan lain-lainnya, sehingga bila kelak terjadi sesuatu dengan anak, maka mistik itu bisa berbicara. Ini berlaku timbal balik, dari anak ke ibu, juga dari ibu ke anak.

Rame-rame berebut anak, karena anak merupakan sesuatu yang ajaib bagi orang tua di manapun saja -menjadi menarik sekaligus merisaukan, bila hal itu menyangkut sebuah "perebutan" antara fihak-fihak yang merasa memiliki. Apakah itu ibukandungnya, neneknya, ayah kandungnya, dan siapa saja yang terlibat.

Kasus *Samantha Waouthuysen* dan *Dita De Pinto*, sejenak mewarnai media masa di Indonesia, serta memancing banyak opini pro dan kontra terhadap persoalan yang berlangsung, meskipun

masyarakat kurang tahu persisnya bagaimana hal demikian bisa terjadi. Namun demikian, fihak-fihak pengemban keadilan telah berhasil mendudukan persoalan pada tempatnya, misalnya dalam kasus Samantha. *Perebutan* anak karena sebuah perceraian sebenarnya telah menjadi soal yang akut dari jaman ke jaman, sehingga menimbulkan cara-cara penyelesaian yang nantinya menjurus tindakan kriminil yang tidak disengaja, misalnya menculik, hal ini *terpaksa* dilakukan, demikian menurut pelakunya karena tindakan tersebut bermotivasikan CINTA.

Bahkan, persoalan demikian terjadi dari jaman sebelum masehi, karena memang soal-soal manusia begini terjadi dari jaman *tahun kuda*, — demikian istilahnya orang Betawi — untuk menunjukkan bahwa dari jaman Baheula manusia telah memiliki persoalan demikian.

Alkisah, pada jamannya *Nabi Sulaiman* hal inipun pernah terjadi. Nabi Sulaiman, adalah seorang Nabi yang terkenal karena kebijaksanaannya.

Dongeng-dongeng mengenai binatang di Indonesia, selalu mengacu kepada Nabi Sulaiman. Seperti yang saya kenal di daerah Jawa, *dongeng kancil* si cerdik itu misalnya, selalu menyandarkan segala-galanya kepada Kanjeng Nabi, demikian julukan bagi Nabi Sulaiman. Misalnya ada pengumuman atau instruksi di hutan rimba, selalu di katakan bahwa ini adalah titah Kanjeng Nabi Sulaiman, agar binatang-binatang di hutan itu bersatu, atau berkumpul untuk rapat dan lain-lainnya.

Maka, kembali kepada Kanjeng Nabi Sulaiman itu, pada suatu hari, di jaman itu ada dua orang ibu yang bertengkar berebutan bayi. Masing-masing mengaku bahwa itu bayi miliknya, karena di rumah sakit itu, salah seorang bayi meninggal, dan masing-masing ibu mengklaim bahwa yang hidup adalah miliknya. Sampailah persoalan tersebut ke Raja, dalam hal ini Sulaiman, yang adalah Nabi itu. Nabi Sulaiman pun menyidangkan hal tersebut di depan rakyat, untuk mengadili siapa yang paling berhak atas bayi itu. Karena kedua ibu bersitegang memiliki bayi, maka Nabi Sulaiman memerintahkan, agar demi keadilan, sebaiknya bayi itu di BELAH saja. Salah seorang

dari kedua ibu tidak setuju, dan mengalah memberikan bayinya kepada ibu satunya.

"Sekarang keadilan telah terjadi.", demikian sabda Nabi. "Bayi Ini adalah milik perempuan yang tidak merelakan bayi ini dibelah, karena mana ada ibu sejati tega melihat bayinya dibunuh (dibelah menjadi dua)" Demikianlah kata Nabi, dan memang si ibu sejati lebih bahagia melihat anaknya tidak dibunuh. Maka kembalilah si bayi kepada *ibunya* yang sejati. Demikianlah hati seorang ibu sejati.

Alkisah lagi, ini terjadi di jaman modern ini, di sebuah negara yang suka ada revolusi. Revolusi itu sedemikian kejamnya, regim yang berkuasa tidak mau mentolerir siapa saja yang tidak menjadi pengikutnya. Sang anak yang seorang pemuda militant adalah garde nasional penganut regim diktator yang komunis, sedangkan ibunda adalah pemeluk agama yang saleh.

Pada suatu saat, sang ibu dituduh menjadi mata-mata (karena dia pemeluk agama yang saleh), dan sang diktator memerintahkan agar si ibu dibunuh, dan si anaklah yang diharuskan membunuh ibundanya, Si anggauta garde yang militant semua seperti terbius siap sedia akan mengeksekusi ibundanya. Tetapi, pada saat terakhir dia tidak sampai hati, dan berlutut di hadapan ibundanya, kendati sang ibu merelakan nyawanya: "Bunuhlah aku nak, demi aabuah keyakinan yang kita hayati di dalam keluarga kita." Dan Gang anak bersimpuh sadar, meskipun dia harus menanggung dihukum sang diktator.

Di dalam penyelidikan psikologis, ditemukan bahwa sang anak yang masa bayinya menyusu ibunya -minum ASI- toh sekejam-kejamnya, timbunan asi ditubuhnya mempengaruhi sekali emosi manusiawinya yang mendalam.

Peribahasa mengatakan Cinta anak sepanjang galah, Cinta ibu sepanjang jalan.

Hal ini, baru-baru saja dikabarkan ada deviasi (penyelewengan) karena ada seorang ibu tega membunuh anak kandungnya. Rukan sebuah deviasi di dalam hukum ibu-anak, tetapi saya kira ada deviasi di dalam kehidupan si ibu itu, ialah mengidap gila, atau sakit syaraf yang berat, sehingga tidak menyadari tindakannya, sebab,

pada dasarnya cinta ibu sepanjang jalan itu masih berlaku, kendati tidak semua anak menikmati ASI, karena hal-hal yang terjadi diluar kemampuannya (Asi tidak keluar).

Saya masih ingat, malapetaka yang terjadi atas tenggelamnya kapal Tampomas di lautan Massa Lembo. Banyak cerita di balik musibah besar itu.

Seorang ayah misalnya, yang mementingkan dirinya sendiri, merebut pelampung, justru tidak untuk anaknya, tetapi untuk dirinya sendiri, dan membiarkan anaknya tenggelam. Tetapi juga beberapa kejadian yang tercatat bahwa ibu memeluk anaknya telah menjadi mayat. Selalu ibu yang tidak mau melepaskan anaknya, dan rela mati ketimbang menyelamatkan diri membiarkan anaknya celaka. Itulah pemilik ASI, yang selalu akan memberi kepada anak-anak.

Saya selalu ingat kata-kata *Matt Monroe* almarhum, penyanyi terkenal yang mengatakan dalam salah satu liriknya lagu *For Mamma: And the sea is still so very small for all she did for me ...* dan lautanpun masih terlalu kecil bila dibandingkan dengan apa yang dia perbuat (berikan) untukku.

14. KUMPUL KEBO EN SAMEN LEVEN

Saya kutip sebuah karikatur. Sang Bapakpun bertanya kepada Mink, tentang apa yang dikerjakan sang anak selama disekolahkan di perguruan tinggi. Maka jawab sang anak, innocent (seakan-Akan tidak bersalah): "Hasil selama kuliah Pak?"

Samen studeren ... (belajar bersama). ("Baik" komentar redaksi)

Samen Eten (Makan bersama)

Samen Spelen (bermain bersama).

("Baik" komentar redaksilagi)

en ... Samen Slapen pak ... (keliru .. samen leven ... Eeee kumpul kebo ... komentar redaksilagi).

Dulu seorang dokter di Bali mengadakan angket terhadap remaja, maksudnya mengadakan penelitian mengenai cara hidup para remaja masa kini.

Hasilnya ditemukan bahwa sebagian remaja telah pernah mengadakan hubungan seks. Selanjutnya seorang pelajar SLTA di Yogyakarta, akal-akal mengadakan angket tidak resmi terhadap teman-temannya pelajar. Hasilnya? "Penemuan" lagi, bahwa remaja braekolah telah ada yang berani mengadakan hubungan intim. Hal ini membuat gerah para pejabat Kantor Dikbud, sehingga, pelajar yang lancang tadi harus menyelesaikan studinya di sekolah Owaeta, karena harus pindah dari SMA Tauladan di mana dia monjadi anak tauladan (dalam hal otaknya tentu saja) sehingga berani berkreasi mengadakan angket-angket remaja itu. Dia kini Jodi mahasiswa di IPB Bogor. Terus rame-rame dipersoalkan tentang operasi selaput dara. Ribut. Khabar demikian sempat memberikan pemikiran bagi seorang janda muda teman saya yang kebetulan kawin lagi dengan seorang peijaka.

Ketika beberapa tahun kemudian sang suami mulai mempersoalkan bahwa dia kecewa, karena tidak pernah mengawini seorang perawan, sang istri yang bekas jandapun berkomentar. "Nah aku kan jujur, aku katakan bahwa aku janda. Aku bisa saja membuat

diriku perawan dengan operasi selaput dara, dengan Rp300.000.- Sret, semuanya beres. Tetapi apakah kau ingin aku tidak jujur ... ? Nah lho. Tetapi yang gawat lagi sekarang, dimulai di Yogya lagi, ada sebuah kelompok mahasiswa yang menamakan dirinya *Dasakung* (Dasa 10 mahasiswa, kung = suara burung perkutut).

Nah, gawatnya di sini, ialah bahwa angket-angketan tersebut mengungkap suatu segi kehidupan remaja lagi, dan tentang hidup bersama lagi. Dari "angket" dan "penyelidikan" ditemui ada 29 mahasiswa yang *samen leven*.

Sungguh gawat. Tetapi apakah hasil 10 mahasiwa ini bisa dipertanggungjawabkan? Bukan urusan saya, karena lembaga tinggi seperti LIPI pun mulai memberikan reaksi terhadap angket-angketan seperti itu.

Reaksi dari sana-sini tentang angket tersebut cukup hangat, dan tentu saja banyak yang *mempemalahkan* dan menuding keadaan, kok demikian hidup remaja masa kini. Apakah hanya masa kini, ini pertanyaannya. Maka terjadi saling tuding. Orang-tualah yang salah, keadaanlah, film-film serta bacaan yang menjadi kambing hitam. Pokoknyakesalahan terjadi karena pengaruh sekitar. Sungguh sulit dan rumit mencari penyebabnya, kok remaja sudah berani-beranian hidup bersama sebelum perkawinan. hal ini disebut "*kumpul kebo*" atau istilah kerennya, *samen leven*.

Menurut saya, ide untuk mengadakan itu sendiri, sebenarnya merupakan sesuatu hal yang sama sekali baru, *sebaru* pendapat banyak orang tentang adanya remaja berani-beranian *samen leven*. para komentar berkomentar, "Di Yogya saja demikian, bagaimana di Jakarta, atau di Medan. Mungkin lebih gawat lagi." Ada yang berkomentator diam-diam: "kok remajanya, *wong Tua nya* (lawan dari remaja, maksudnya yang sudah kawin resmi, memiliki keluarga) saja yang banyak yang *samen leven* kok ...

Sejarahwan Inggris, Theodore Zeldin menulis tentang *Les Francais et L'Amour (Orang-orang Prancis dan Cinta)*.

Orang Perancis terlebih prianya terkenal romantis. Perancis sendiri memiliki lagu-lagu yang kebanyakan bernafas cinta dengan lirik-lirik yang sangat romantis. Julio Iglesias, penyanyi Spanyol bersuara

emas mengungkapkan dalam banyak lagu tentang cinta, seperti misalnya "L'Amour c'est Toi" (Kau Adalah Cinta), *Le Mal de Toi* (Aku Selalu Rindu), dan salah satu lirik yang dinyanyikan seperti... *le monde est fou le monde est beau, le rendezvous toujours nouveau...* (dunia ini gila, tetapi dunia juga indah, karena setiap pertemuan selalu baru ...) dan masih beribu-ribu lagu bernafas Cinta, menandai betapa romantisnya orang Perancis. Zeldin mengungkapkan bahwa di Paris, ibukota Perancis 45% pasangan hidup kumpul kebo tanpa menikah. Pertanyaan adalah apakah mereka ini menolak perkawinan, kok lebih suka hidup begitu? Tak diragukan pendapat mereka (dari remaja sampai yang tua yang mengadakan kumpul kebo) adalah bahwa sebelum perkawinan resmi, mereka mencoba hidup bersama dulu. Kadang-kadang memakan waktu bertahun-tahun, dan bila tidak cocok, boleh bubar.

Banyak kita dapati orang-orang yang terkenal secara interna ,tonal seperti bintang film misalnya, mengungkapkan bahwa mereka itu telah hidup bersama selama beberapa tahun. Alain Delon, tidak pernah malu berbicara tentang samen levannya dengan Mirelle d'Arc. Jean Paul Belmondo, Johnny Halliday (penyanyi), mereka ini termasuk orang-orang yang memiliki pasangan tetap tanpa nikah resmi, dan tidak malu-malu terhadap masyarakat.

Menurut angket, dikatakan bahwa di Perancis, penyelewengan yang bersifat "kumpul kebo," dilakukan oleh pasangan-pasangan nikah. Pada wanita, pada usia 20-30 tahun, 13% menyatakan hal yang demikian. Pada pria, pada usia 40 tahun, kerap ada penyelewengan yang menjurus kepada kumpul kebo, karena frekuensi rendezvousnya.

Bahkan, pada tahun 1980, angket yang dilakukan F. Rondon-Salmon mengungkapkan bahwa dari responden yang terdiri dari orang-orang Borjuis, 12% di antara wanita yang diwawancarai, menyatakan bahwa mereka bisa mengadakan hubungan seks secara simultan dengan beberapa pria sekaligus, 30% menyatakan bahwa mereka bisa menjalin hubungan demikian tanpa cinta. jadi, kumpul kebo selalu bisa tanpa didasari cinta, hanya berdasarkan kebutuhan saja. Wah!!

Apa yang diungkapkan mengenai kumpul kebonyo remaja di sini, akan berakhir, bila terjadi sebuah force majeure atau keadaan memaksa, misalnya karena akan terlahir anak dari hubungan tersebut. Di Perancis, bahkan mengenai hal tersebut tidak menjadi masalah. Banyak pasangan tanpa nikah memiliki anak. Demikian "generousnya" pemerintah Perancis, karena bagi anak-anak yang dilahirkan tanpa nikah tersebut, memiliki status dan mendapatkan beberapa hak, misalnya untuk mendapatkan pendidikan dan lain-lainnya.

Mengenai kumpul kebo di antara remaja di Yogya, kolumnis terkenal Y.B. Mangunwijaya memberikan komentar bahwa budaya kumpul kebo tersebut sudah ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia, namun tidak terang-terangan. Lagipula, pelakunya bisa menjadi bahan tertawaan dan gosip di sekitarnya. Hal ini tentu merupakan suatu hukuman, sehingga hal demikian diusahakan sembunyi-sembunyi.

Mengenai tanggapan ini, saya ingat, ketika saya menyaksikan film BUAYA DELI beberapa tahun yang lalu, yang mengungkapkan tentang masyarakat kuli kontrak dari Jawa yang merantau ke Deli, Sumatera Utara, untuk menjadi buruh di perkebunan tembakau.

Yang ayu, biasanya menjadi *daharan* (dipersunting secara kumpul kebo) sang administrateur Belanda. Konon si Mijah anak Wiryo, telah menjadi Nyai (selir, dan tentu saja sifatnya hanya kumpul kebo) dan menjadi kaya raya.

Suatu kali ingin menengok bapaknya dan mboknya, Wiryo suami isteri, sekedar memberikan oleh-oleh Wiryo, sebagai seorang bapak, memiliki harga din yang tinggi sekali. Dia tidak menoleh, boro-boro memperhatikan anaknya.

"Aku isin karo tangga teparo pada-pada wong Jowo lan masyarakat kene..." Aku malu kepada masyarakat Jawa yang ada di sini serta masyarakat sekeliling, demikian jawabnya singkat. Memang, bagi orangtua demikian, lebih baik "Ilang-ilangan endhog siji" daripada menanggung malu. Lebih baik kehilangan sebutir telur atau anak.

Kalimat ini bagi masyarakat Jawa tabu diucapkan, kecuali jika sudah tidak ada jalan yang lebih baik. Rasa malu, apakah juga sudah hilang? Marilah kita tumbuhkan supaya kumpul kebo tak ada.

15. THE KING AND THE QUEEN CAN DO NO WRONG

"Hai anak-anak punggawa, si Mendut memang cantik ya?"

"Setuju ...," sahut para punggawa sahur manuk (menyahut ala burung).

"Aku kan masih gagah meskipun usiaku sudah lanjut ya?"

"Setujuuuu"

"Dan pantas sekali memperisteri Mendut yaa?"

"Setujuuuu"

Ini adalah cuplikan dialog antara Tumenggung Wiroguno, Panglima Besar Kerajaan Mataram, yang sangat tergilagila dengan Roro Mendut sehingga akan memperisterinya. Dialog ini terdapat dalam film Roro Mendut garapan sutradara Ami Priyono berdasarkan novel yang ditulis oleh novelis dan kolumnis terkenal, J.B. Mangunwijoyo.

Seorang boss ataupun raja, pemimpin, bila disegani maka segala tutur katanya akan selalu diturut oleh "bolo" atau anak buahnya. Bahkan apabila dia berbicara salah pun, seakan-akan tidak bisa disalahkan. Sang anak buah tidak ada yang berani menyalahkan, sehingga hanya bisa mengatakan nyanyian klasik bernada tunggal: Setuju!

"*The King can do no wrong*" adalah ungkapan yang pernah dilontarkan oleh salah seorang Raja dari Inggris (kalau tidak salah Raja Richard, Richard si Hati Singa—Richard the Lion Heart) yang memperlihatkan kekuasaan raja yang mutlak. Banyak ungkapan-ungkapan yang menyatakan bahwa pemimpin—titel apa saja yang disandang, apakah itu Raja, Kaisar, atau boss—adalah sangat berkuasa, bahkan berbuat salah pun kelihatannya tidak mungkin.

"*L'Etat C'est Moi*" Negara adalah saya, ini adalah ungkapan raja Perancis, Louis ke XIV yang terkenal. Hal ini memperlihatkan bahwa raja, boss, ataupun pemimpin memiliki kekuasaan yang penuh, sehingga dia melambangkan dirinya sebagai negara. Tidak hanya itu gelar yang dia berikan pada dirinya sendiri. Louis XIV atau

lebih terkenal dengan diucapkan *Louis Quatorze* (baca: Lui Kators) menyatakan dirinya sebagai "*Le Roi soleil*" artinya *Raja Matahari*. Maksudnya bahwa dia adalah terang yang menerangi seluruh negerinya serta negara-negara lain di dunia ini. Hal ini pasti tidak mungkin. Tetapi ungkapan-ungkapan begini timbul dikarenakan bahwa pemimpin atau raja tersebut mau menyatakan betapa dia adalah yang berkuasa, dan tidak bisa berbuat salah. Menurut orang-orang Perancis yang kini memiliki pemerintahan republik sosialis, mereka mengatakan tentang kakek moyangnya di Louis ini bahwa seandainya sang raja Louis waktu itu berdandan "*The King can do no wrong*" -Raja tidak bisa berbuat salah.

Barabas, adalah salah seorang penjahat Yahudi, yang dibebaskan dari hukuman untuk penukar Nabi Isa yang dijatuhi hukuman di kayu salib. Pada Nabi Isa tidak ditemukan kesalahan-kesalahan, maka Dia menanggung kejahatan Barabas yang dibebaskan oleh Majelis. Barabas sendiri, memiliki cerita yang menarik. Ketika dia diadaili di muka Majelis, dia yang menurut tuduhan kejahatan yang diperbuat adalah penghasut rakyat melawan penguasa, serta suka membuat kerusuhan-kerusuhan bersama para rakyat yang tertindas, hal ini tentu saja bertentangan dengan policy pemerintah pada waktu itu. Di depan Majelis yang mengadilinya. Barabas secara berani menyerang Majelis. Dia katakan, "Tuan-tuan, saya bersalah, karena saya melanggar hukum yang berlaku di negeri ini. Tetapi, bila tuan-tuan berbuat salah, tuan-tuan bisa melepaskan diri dengan SK (surat keputusan) yang tuan-tuan buat sendiri untuk melepaskan kalian dari hal-hal yang sesungguhnya melanggar hukum. Tuan-tuan adalah pembuat hukum, sehingga tuan-tuan bisa membuat hukum untuk membebaskan diri". Memang, hakekat hukum yang dibuat oleh penguasa adalah untuk merealisasikan kata-kata "*The King Can do no Wrong*."

Ada peraturan setengah universil yang mengatakan begini: *Rule number one is "The boss can do no wrong." Rule number two: if the boss wrong, see rule number one.*" maksudnya: Peraturan pertama: "Boss tidak bisa berbuat salah. Peraturan kedua: Bila boss berbuat salah, maka lihatlah peraturan nomer satu. Semua ini artinya ialah

bahwa boss tidak bisa dipersalahkan, kendati dia tahu berbuat salah tetap tidak salah.

Di dalam kehidupan raja-raja di Jawa ada kata-kata yang setengahnya "mengikat" apa yang mereka kerjakan, Sabda pendhita ratu artinya "Apa yang telah dikatakan ataupun dilakukan Raja, tidak bisa diulang lagi. Berarti apapun yang telah diterapkan Raja, harus dijalankan, karena ini artinya benar, atau tidak salah atau *can do no wrong*.

Seorang penguasa, berjudul Raja, pada suatu hari merasa bahwa setiap kali isterinya yang telah memberinya seorang putera mahkota, kelihatan seperti seekor monyet yang sedang mencari kutu (bahasa Jawa: munyuk didis). Tentu saja lama-lama beliau tidak tahan lagi sehingga sang raja memutuskan untuk meng-KE-BON-kan permaisuri (menceraikan isterinya, dan mengeluarkan dia dari keraton). Setelah sang permaisuri keluar dari istana dan bermukim bersama rakyat, sang raja melihatnya sebagai seorang putri yang cantik sekali. Apalacur, Sabdapendhita ratu telah diucapkan sehingga tidak bisa meminta kembali sang permaisuri untuk masuk keraton lagi. Konon menurut ceritanya, sang Raja memiliki pandangan seperti itu terhadap sang permaisuri, karena pengaruh *black magic* dari seseorang yang ingin menjatuhkan sang permaisuri yang sangat disayang oleh sang Raja. Apa boleh buat, Raja harus patuh kepada sabdanya (kata-katanya) sendiri, karena the King can do no wrong.

Kenyataan *The King and wrong* terjadi pada kehidupan sehari-hari dan tidak hanya pada raja-raja dan pemimpin-pemimpin ataupun boss-boss. Di rumah tangga juga. Teman saya yang penyabar, cantik dan bijaksana bak Dewi Sembodro pernah menceritakan bahwa sebenarnya "boss"-nya atau suaminya juga berpendirian seperti Richard The Lion Heart, ialah apapun yang dilakukan seperti yang selalu benar, dan tidak bisa berbuat salah.

The boss can do no wrong, demikian dia nyatakan kepada saya mengenai suaminya ini, tetapi dia tangani dengan baik, Bukannya dia asal menurut saja ("saya nanti dikritik kaum Feminis"), demikian dia berkomentar, tetapi cara meng-"handle" si boss ini sedemikian rupa dengan kesabaran dan kebijaksanaan, sehingga akhirnya sang suami,

kendati masih selalu berpendapat (saya kita semua pria demikian.... maaf) *the boss can do no wrong*, mengakui kesalahannya dan suatu kali pada titik yang kritis, karena memang dia bersalah, dan sang isteri tidak mempersalahkan, dengan jenaka dan gentleman dia katakan kepada isterinya itu, "Darling, I can do wrong" (sayang, aku bisa berbuat salah).

Tidak jarang ada keluhan-keluhan yang dilontarkan di media melalui rubrik-rubrik "Dari hati ke hati" ataupun "Masalah Anda", dan hal-hal semacamnya. Satu yang menarik, pernah saya baca bahwa dia (wanita karir) menjadi sekretaris eksekutif dan langsung mendampingi sang boss. Sang boss demikian percaya dan tergantung kepadanya, sehingga dia menjadi kepercayaannya, pula menjadi kepercayaan isteri boss. Kelakuan boss yang bermacam-macam diketahuinya, dan bila ada pengecekan dari isteri boss, dia harus berbuat se "*business like*" mungkin. Akan tetapi naluri berbicara pula. Dia tidak bisa bertahan lama-lama menghadapi kenyataan yang kontradiksi terus menerus. Dia pasti tidak bisa menuntut apa-apa, karena *the boss can do no wrong*. Pilih kuat menghadapi kenyataan, atau kehilangan penghasilan. Itulah kehidupan.

Ada pula keluhan sang sekretaris (ini terjadi di negeri Barat) yang selalu harus mendampingi sang boss, ke manapun Boss pergi, karena "hanya" dia yang mengerti segala-galanya. Suatu kali, dia harus mengikuti konferensi diluar kota, dan menurut istilah si Boss, yang menjadi manager yang baik, hams mengadakan penghematan sehubungan dengan resesi ekonomi dan lain-lainnya, maka sebaiknya mereka berdua tinggal satu kamar. Ketika dikemukakan oleh sang sekretaris bahwa dia bisa menginap di hotel yang lebih murah, sang manager mengancam, karena demikianlah kehendak sang boss. Nah, sang sekretaris dihadapkan kepada dua pilihan yang sulit. Atau sekamar dengan boss, job terjamin, bahkan keadaan keuangan untuk selanjutnya terjamin, atau kehilangan segala-galanya.

Sang sekretaris memilih kehilangan pekerjaan karena bagaimanapun juga dia tahu bahwa "*the boss can do no wrong*" Nah, jangan coba-coba melawan boss, bila tidak siap sama sekali, karena *the boss, the king, bahkan the Queen never do wrong* ..., lihat Rule Number Two.

16. MEREKA YANG PAKAI SUSUK

Pada suatu hari Meneer Engelbert yang Indo Belanda melihat tetangganya Nyonya Martini yang pribumi lewat di depart rumahnya. Nyonya Martini dengan pembawaannya yang sederhana, kelihatan cantik dan anggun. "Dia pasang susuk ya?" demikian tanya Meneer Engelbert kepada pembantu wanita yang pada waktu itu sedang berada di dekatnya.

Bu Mangun, sang pembantu yang mengerti sekali keadaan Nyonya Martini itu di dalam hatinya mentertawakan tuannya yang matakeranjang, tetapi menyahut juga: "Oh, nyonya sebelah (Martini) sih tidak nyusuk-nyusukan (maksudnya tidak senang memakai susuk). Dia memang manis dan cantik, meskipun sederhana tuan. Dia suka minum jamu singset dan awet muda," demikian kata Bu Mangun.

"Ohh...." demikian keluar kata Meneer Engelbert sambil masih termangu. "Saya kira banyak wanita pribumi yang cantik-cantik karena memasang Susuk."

Susuk, kata yang sangat terkenal, lebih-lebih bagi penduduk di belahan barat pulau Jawa. Susuk, kalau tidak salah, arti harafiahnya adalah sesuatu yang fungsinya mengganjal, di mana saja.

Susuk, seperti dikatakan oleh Meneer Engelbert adalah sebuah benda biasanya emas atau berlian yang dimasukkan secara magis oleh seorang dukun di dalam bagian tubuh (kebanyakan wanita), dengan tujuan agar si orang yang menyusuk tadi menjadi menarik, cantik, cakap. Susuk bisa dipasang di mana pun sesuai permintaan. Seorang pria memasang susuk di mulutnya, dengan tujuan agar bila berbicara bisa sangat menarik, sehingga "business"-nya bisa goal.

Di jaman modern seperti sekarang, pemakaian susuk masih lazim, bahkan bukan menjadi rahasia lagi, bahkan sang dukun ahli susuk pernah blak-blakan menyatakan tentang ilmunya melalui media, karena diwawancarai.

Susuk dan susuk, ternyata makin lazim waktu sekarang. BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional), di dalam

kegiatannya mengatur penambahan penduduk, salah satu sistem atau cara yang diperkenalkan yang merupakan alat kontrasepsi ialah Susuk KB.

Susuk itu berupa kawat atau seperti jarum yang lentur, dimasukkan di suatu tempat tertentu di dalam badan sang wanita yang ingin membatasi kelahiran. Maklum, dia ini sangat subur, dan dialah sebagai "pengembangan" atau tempat bayi bertumbuh, harus diberi sarana agar bisa tidak usah hamil.

Hal ini, untuk beberapa wanita atau ibu merupakan suatu kemajuan yang menggembirakan, karena mereka yang biasanya takut memasang kontrasepsi yang berupa IUD (Intra Urine Device) yang hakekatnya juga sebuah susuk yang diletakkan di dalam ovarium, kini boleh memilih memasang benda yang agak lucu tersebut di tangannya, misalnya. Satu hal yang lebih menggembirakan, karena susuk memiliki konotasi tersendiri, ialah susuk (KB) ini, dia akan kelihatan lebih menarik karena toh dia ini me-nyusuk.

Perkembangan susuk, rupanya berkepanjangan. Mereka yang sebenarnya sudah hampir saja "game" karena jantungnya sudah diserang penyakit, atau istilah "ilmiahnya" menderita "kelainan" jantung, ternyata bisa bertahan hidup dengan semacam susuk, yang menurut istilah karenanya dinamakan "pacemaker", atau bila dibahasa-Indonesiakan yang benar (takut sama bapak S. Efendi bila berbicara Indonesia kurang benar) bermama "pacu jantung." Dia memacu, atau mengganjali, dan hakekatnya juga "menyusuk".

Yang paling antik (demikian istilah anak remaja masa kini) ialah susuk yang dibawa oleh seorang dokter ahli dari Amerika Serikat, Dr. Furlow. Dia yang belum tua namun ganteng ini, ternyata membawa cara "bahagia" untuk pasangan suami-isteri, yang di dalam beberapa hal menderita "sesuatu" yang menyebabkan suatu perkawinan mengalami kegoncangan.

Dia ini yang seorang ahli penyakit saluran kencing, bisa me-nyusuk" itu, dengan sistem yang dinamakan INFLATABLE PENILE PROTHSESE. Pada hakekatnya, alat ini (atau susuk ini) adalah sebuah prothese (bahan palsu atau buatan) alat vital dengan sistem pompa.

Perkembangan tehnologi modern memang membawa konsekwensi bermacam-macam, dan sepanjang perkembangan itu benar-benar membawa suatu kemajuan yang baik, tentu diterima oleh masyarakat dengan sangat bahagia.

Nah, Dr. Furlow ahli susuk "begitu" yang datang ke Indonesia beberapa waktu yang lalu, pasti bisa menjadi seorang pahlawan bagi para penderita kelemahan alat itu yang menyebabkan kefatalan sebuah perkawinan, karena dengan susuk tersebut, fungsi dari sebuah organ diaktifkan, dan bila diartikan tidak harafiah, memang susuk satu ini membuat seseorang menjadi menarik ... seperti bila oranglain menyusuk kepadapara dukun. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa Dr. Furlow seorang dukun

17. DEMIKIANLAH WANITA, SELALU DI TEMPAT RAWAN

"Aktris tua meninggal", demikian banyi sebuah berita dalam suatu penerbitan yang masih "muda". Di beberapa penerbitan lain diberitakan bahwa aktris terkenal jaman lima puluhan, Ingrid Bergman, meninggal. Bahkan, televisi yang merupakan media massa yang paling efektif memberitakan juga tentang kematian Ingrid Bergman, dengan diberikan latar belakang kebesaran keaktrisannya, serta beberapa snapshot ketika masih menjadi bintang tenar.

Memang, Ingrid Bergman menjadi aktris terkenal pada jaman limapuluhan, dan dia bermain dalam film-film yang sangat berbobot, yang beredar ke seluruh dunia sehingga namanya dikenal oleh banyak orang. Sama-sama dikenal orang, aktris, aktor, ataupun seseorang yang bertitel menteri, jenderal, ahli fisika, ahli kemanusiaan, dan lain-lain profesi yang menempel, menjadi milik banyak orang, tidak memandang kebangsaan. Memang demikianlah hidup. Kemudian, setelah dikenal dia akan hams menanggung segala akibat yang timbul, dia dielu-elukan selalu, dibicarakan kebaikannya, dipujikarena kepintarannya, kebaikannya, kecantikannya, pokoknya semuanya. Akan tetapi, bila terjadi sesuatu yang mengecewakan masyarakat penggemar atau pengagum, kritisdah yang dilontarkan, yang tidak jarang hal ini akan menjadi beban yang sangat berat bagi yang bersangkutan. Mereka yang menyandang predikat pelawak pun, juga menjadi milik masyarakat, dan tidak luput pula dari sanjungan serta pada waktu yang bersamaan kritikan, bisa-bisa sangat pedas. Gepeng CS (mengapa hanya Gepeng), pada hal dia akan berhasil menghibur masyarakat dengan lawakannya bila ada partner-partner "ndagel" (mbayol)-nya. Bagio Cs, mengapa juga hanya nama Bagio, kok tidak Saleh, Diran ataupun Darto. Demikian pula grup Jayakarta, lebih terkenal dengan nama Jojon Cs, meskipun Tjahyono banyak berperanan sebagai sutradara. Memang demikianlah hidup ini. Tidak bisa diterangkan, tidak bisa juga dipaksakan kepada massa apa atau kebanyakan orang akan selalu mengikuti arus terhadap komentar, positif ataupun negatif terhadap siapa dan apa yang sedang terkenal.

"AKHIRNYA SELALU ADA BAGIAN PERANAN UNTUK SEORANG SORCIERE TUA (Tukang sihir wanita tua yang selalu digambarkan naik sapu dan bermuka seram, demikianlah cerita-cerita dongeng dari negeri Barat). "Bila waktu itu tiba, aku siap untuk menghadapinya dan menjalankannya." Demikian kata-kata almarhumah Ingrid Bergman, aktris Amerika kelahiran Swedia, pada hari-hari senjanya, yang mengerti dan ikhlas bahwa kemasyhuran bagi seseorang akan mereda bahkan akan hilang, tetapi dia akan selalu sanggup menghadapi seorang aktris, dengan tetap bermain film dan mengambil peranan sebagai seorang tua.

Kata-kata Ingrid Bergman tersebut sungguh mengandung arti yang dalam. Tidak banyak, orang yang bisa rela "menyerahkan" kesempatan kepada orang lain yang bisa menjaga kesinambungan sesuatu generasi. Bergman adalah generasi ke "bintang fileman" Dia masih berpentas, tetapi mengambil peranan yang sesuai dengan usianya, meskipun kemampuan bermainnya berbobot lebih dari aktris-aktris penerusnya, yang kini masih muda usia dan masih banyak kesempatan. Bergman pun bermain dalam film yang sangat berarti, kisah seorang wanita yang sangat penting di dunia. Film yang panjang dan berjudul Wanita itu Bernama Golda, dimainkan dengan seluruh konsentrasi dan tenaganya, dan sangat dihayati. Meskipun pada waktu itu dia telah diserang penyakit yang sangat dikutuk oleh banyak manusia di dunia ini, ialah kanker, dan bahkan telah dua kali menjalani operasi, dia tetap tabah, kendati si penyakit menggerogotinya. "Rinker ini, yang sedang hidup bersama diriku, kutahu bahwa aku akan mati bersamanya, tetapi jangan sekarang dulu, nanti, belum waktunya." Demikian dia katakan. Memang benar, dia seperti setiap manusia yang menghadapi ajalnya, biasanya memiliki kekuatan yang ekstraordinair, dan dia pun bisa menyelesaikan filmnya dengan baik sekali, kendati didampingi oleh sang kanker.

Dalam usia yang 67 tahun, bagi seorang aktris sudah cukup menuju kepada kesenjaan usia, tetapi mengapa masih terkenal. Periode Ingrid Bergman, juga periode Romy Schneider yang juga terkenal dan telah meninggal di tahun ini pula dalam usia 43 tahun,

sama-sama cantik, sama-sama bintang film terkenal, memiliki sifat-sifat periodenya masing-masing. Ingrid Bergman, kendati kecemerlangannya bermain sebagai seorang aktris, ternyata dikutuk oleh publik (meskipun publik negeri barat), ketika dia memutuskan meninggalkan suaminya yang ahli bedah gigi, Dr. Lindstrom, dan memilih hidup bersamadan setelah itu kawin, dengan sutradara Italia, yang menyutradarai film STROMBOLI, Roberto Rosselini. Bergman benar-benar dikutuk sehingga kesempatan untuk mengembangkan karir sebagai aktris berbakat tertutup sama sekali. Dia dituduh meninggalkan tanggung jawab dan merebut suami orang! Sungguh demikianlah kejamnya kehidupan sehingga dia harus benar-benar "menyepi" dari kehidupan kecemerlangan bintangnya selama tujuh tahun. Itu memang jamannya Bergman, kira-kira tahun 1950.

Meskipun, bagi jamannya Romy Schneider keadaan demikian telah lebih longgar, bahkan semua orang tahu dan tidak merupakan hal yang merukuhkan bahwasanya Romy Schneider sempat ber "samen leven" dengan aktor terkenal Alain Dellon selama lima tahun, tetapi tak seorang pun mengutuknya. Tidak hanya Romy Schneider, saya yakin banyak bintang, terkenal baik bintang-bintang Amerika, Eropa, bahkan Asia yang menjalani hal demikian, tanpa dikutik oleh publik, bahkan skandal-skandal yang ada sifatnya sensasional bisa dieksploisir demi kepopulerannya, dan masyarakat pun hanya mendecah sebentar, dan seterusnya berkata "Habis, memang bintang film kok, wajar." Apakah benar-benar wajar? Yang terang publik tidak sekejam pada waktu jamannya Bergman.

Bergman pun menerima "hukuman"nya dengan ikhlas, karena memang dia menyadari bahwa di mata masyarakat dia bersalah. Apapun alasannya. Memang wanita di mana-mana berada di dalam posisi yang rawan sehingga dialah yang mendapat hukuman, dan bukan Roberto Rosselini.

Dan Ingrid Bergman pun, setelah menyelesaikan film terakhirnya tentang wanita terkenal di dunia, PM Golda Meier, meninggal dengan tenang, di apartemennya yang sederhana di London. Akan tetapi kalimat-kalimatnya yang sederhana dan berarti dalam, bisa dikaji oleh banyak orang pada masakini, bahwa seseorang

harus "berani" menghadapi hari-hari senjanya, untuk melepaskan peranannya pada waktu masih muda. Dan dia pun membuktikan bahwa usia lanjut masih selalu bisa potensiil, sambil merelakan karya-karya selanjutnya diteruskan oleh generasi penerusnya sehingga tidak patah kesinambungannya. Dan orang masih akan membicarakan namanya, karena dia ini ibu dari perjaka ganteng dan terkenal Robertino Rosselini, anak hasil perkawinannya dengan sutradara Roberto Rosselini, yang pernah berpacaran dengan wanita muda terkenal di dunia, Putri Caroline dari Monaco.



18. LA DONNA E COME LA TERRA

Tulisan tersebut saya temukan di dalam toko souvenir kecil, di pinggir jalan di kota Assisi Italia, kota ziarah bagi kaum yang beragama Katholik, yang juga merupakan tempat darmawisata.

La Donna E come la terra, sungguh menarik untuk dilihat selanjutnya, karena di situ dikatakan bahwa "Wanita seperti Tanah". Kata-kata setengah mutiara ini saya rasa juga merupakan kata-kata setengah mutiara yang kita miliki, yang menamakan "tanah Indonesia" dengan nama wanita, ialah Ibu Pertiwi. Jadi, memang bila wanita di lambangkan dengan tanah, rupa-rupanya hal ini bersifat universal. Selanjutnya, saya baca kata-kata setengah mutiara yang tercetak pada sebilah porselen, yang diberi gantungan, menjadi sebuah souvenir, dan bisa digantung di dinding. Kata-kata selanjutnya sebagai berikut:

Pada usia 20, dia ini seperti benua AFRIKA, yang setengahnya belum dieksplorasi.

Pada usia 30, seperti INDIA, panas, merangsang, dan penuh misteri.

Pada usia 40, seperti AMERIKA, sempurna dalam tehnik pelaksanaannya.

Pada usia 50, seperti EROPA, seluruhnya telah menjadi puing. Pada usia 60, seperti SIBERIA, semua tahu ke mana pergi tetapi tak seorang pun mau ke sana.

Sungguh menarik membaca tulisan tersebut. Wanita memang selalu menjadi obyek pembicara, bahkan usianya pun dikaji sedemikian rupa. Meskipun demikian, hal ini membuat saya tercenung juga untuk berfikir, benarkah demikian?

Saya ingat almarhum Bung Karno pernah juga memberikan penilaian terhadap wanita, bahwa "wanita bak pohon karet", maksudnya pada usia 30 tahun sudah tidak bergetah lagi sehingga tidak bisa lagi diambil manfaatnya, karena pada dasarnya pohon karet berguna karena getahnya. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa wanita bak kelapa. Makin tua makin berminyak, maksudnya makin tua makin berguna, karena minyak pada buah kelapa memberikan anti kegunaanya atau kesuburannya. Nah mana yang benar?

Karena kata-kata wanita bak pohon karet diucapkan oleh seorang pemimpin, maka pada masa itu cukup juga mendapat perhatian, bahkan menjadi topik pembicaraan dikalangan tertentu. Ada yang pro dan ada yang kontra. Yang pro mengatakan bahwa wanita pada usia 30 pahanya telah bersifat seperti "porridge" (bubur) dan lain-lainnya.

Teori tetap teori, yang penting adalah kenyataannya. Perkatan di atas yang mengatakan jus tru wanita pada usia setengah baya malah dinilai sebagai yang sempurna (*A 40 e come L'America: Tecnicamente perfetta*).

Memang bukanlah wanita, bila tidak menjadi bahan pembicaraan, atau bila tidak ada pergolakan, karena memang dari asal-usulnya, keturunan Hawa ini telah disorot dari permulaan eksistensinya, buktinya Hawa juga menjadi sasaran iblis yang berupa ular yang ramah.

"Tabu menanyakan usia seorang wanita", sudah menjadi pemeo bagi semua orang di dunia. Maka jangan tanya usia, bila anda ingin berkonversasi dengan baik, tidak menyakitkan hati lawan bicara, yang seorang wanita.

Tidak urung unusan wanita dan cinta yang selalu dibicarakan dan selalu up to date, dijadikan sebuah seminar yang berjudul "Seminar cinta kasih".

Katanya dalam seminar tersebut dibicarakan bagaimana memelihara cinta kasih diantara suami isteri, membuatnya selalu "warm" atau hangat dan mesra sehingga menghindarkan kelakuan bapak-bapak setengah baya untuk tertarik kepada para sekretaris, atau kepada siapapun yang biasanya lebih muda dan lebih merangsang. Di dalam seminar tersebut bahkan di demonstrasikan sebuah saran untuk memelihara cinta kasih, ialah "senam sex".

Dari seminar inipun kelihatan yang harus di "garap" adalah wanita. Demonstrasi senam sex memperlihatkan cara-cara memelihara cinta kasih yang harus dikerjakan oleh wanita. Jadi seakan-akan dari wanita, jadi sefihak saja, karena yang mempunyai jurus-jurus senam sex pemeliharaan cinta kasih adalah wanita.

Nah, bila kata-kata setengah mutiara yang mengatakan bahwa wanita sebenarnya menuju kepada kematangannya pada usia empat puluh, apakah kegagalan cintakasih juga masih terletak pada wanita, yang tidak melakukan senam sex misalnya?

Itu pasti tidak adil, bila pengkajian kegagalan cinta kasih atau sebuah perkawinan karena kesalahan terletak pada wanita. Tetapi memang dasar wanita, ada pepatah bahasa Jawa yang mengatakan "Swarga nunut, neraka katut", maksudnya: ke surga, wanita ikut serta, dan bila harus ke neraka, si wanita juga terbawa. Pepatah demikian pasti tidak laku pada jaman sekarang, karena wanita kini pasti tidak mau bila hanya diberikan peranan sekedar "nunut" saja. Meskipun demikian, segala sesuatu yang ekstrim memang tidak baik. Bila sang wanita berlebihan menuntut haknya, dan menggabungkan diri dalam gerakan "feminist", yang menuntut kebebasan sebebas-bebasnya dan seadil-adilnya, maka hal tersebut tidaklah mungkin. Tuhan telah menciptakan dua jenis manusia, dengan kewajiban dan hak masing-masing.

Adanya operasi-operasi plastik untuk vermak muka, hidung, pipi, mata, dagu, atau pun bibir, pasti tidak sesuai dengan prinsip berfikir "La Donna e Come la Terra", karena usia-usia wanita yang menjalankan operasi plastik secara fisik bisa disulap ataupun disembunyikan. Meskipun demikian banyak alasan-alasan yang dikemukakan oleh para wanita yang menjalani operasi demikian, bahwasanya bila dengan operasi vermak tersebut bisa membuat sang wanita lebih "self confidence" atau percaya diri sendiri, maka mengapa tidak dijalankan?

Nah, semuanya tergantung penilaian masing-masing, yang penting perlu diketahui ialah bahwasanya sebenarnya banyak usaha wanita untuk sekedar menempatkan diri pada tempat yang proporsional, yang tidak usah disalahkan bila tidak ada kemesraan dalam rumah tangga. Dan kini, Pemeo swarga nunut neraka katut banyak dibantah oleh wanita masa kini, yang saya yakin menjadi pengikut kata-kata mutiara "la donna e come laterra" bahwa bila toh swarga nunut boleh-boleh saja, tetapi bila neraka, maka dia akan menghindar

19. WAWANCARA IMAJINER DENGAN CICAK

"Siapa di situ?" ketika suara cek-cek dengan irama staccato itu saya dengar. Tidak ada jawaban, kecuali hembusan angin sepoi yang masuk melalui jendela kamar tidur saya, membawa aroma bunga mangga yang sedang berkembang.

Oh itu dia. Saya melihatnya, cicak berwarna coklat, memandang saya dengan tatapan yang seram. Bayangkan, bila dia itu besar, kan mirip buaya. Bayangkan lagi, bila Anda tahu-tahu dihadapkan dengan seekor buaya yang menempel di dinding!

"Hai," demikian kataku, mengharap tak ada orang yang mendengarkan aku bicara, takut dicurigai orang, sedang berbicara dengan siapa.

"Chak" singkat jawabnya. Saya merasa agak tersinggung, tetapi menyerangnya, bukanlah hal yang bijaksana. Maka aku pun bertanya:

"Apa yang kau kerjakan di balik lukisan itu?"

"Aku selalu disini," jawabnya dengan nada yang sangat yakin.

"Aku tinggal di sini. Dengan keluargaku."

"Benar?" tanyaku heran. "Di manakah mereka itu?"

"Untuk apa tanya?" Kemudian, dengan gaya yang agak se ngak dia bertanya: "Mengapa Anda selalu mengganggu kami. Kemarin malam misalnya, Anda membenahi rak buku, menggelap, menyeka debu, dan memindah-mindahkan buku dari raknya, aduh kamu benar-benar membuat pusing saudara sepupuku si Kik. Dia sedang akan melahirkan (bertelur) ketika tiba-tiba sret. Buku-buku ilmu hukum dirak itu kau singkirkan. Kami benar-benar tidak mempunyai kebebasan."

"Oh maaf," kataku "soalnya kami sedang mempersiapkan pesta."

"Pesta! Tanteku Tut dan Oomku Gug harus terbirit-birit dari tape deck."

"Yah, karena anak-anak akan mendengarkan musik," jawabku lemas.

"Tidak hanya itu saja. Kau banting kakakku si Pip, ketika kau olahraga, sedang kakakku sedang bersantai pada alat olahragamu. Padahal aku tahu kau jarang melakukan olahraga dengan alat itu, mengapa tiba-tiba saja ketika Pip sedang berada di sana, karena dia pikir itu adalah tempat yang tenang ... kau banting dia. Ah, hidup memang makin susah sekarang, karena kami kehilangan pangan. Kini makin langka nyamuk-nyamuk gemuk, karena kalian tidur memakai kelambu, ceritanya dengan nada memelas.

"Aduh, aku sungguh tidak berfikir begitu," kataku lagi.

"Sudah jelas kamu orang tidak pernah berfikir tentang kami. Coba lihat apa yang terjadi dengan Paman Bik yang gemuk. Dia mati secara mengerikan karena terjepit. pintu garasi yang kau tutupkan. Dan apapun yang kau semprotkan pada pot tanaman, yang sangat memabukkan kami."

"Obat semprot?"

"Apakah kalian memang ingin membinasakan kami sekaligus?"

"Oh tidak, tidak sama sekali. Aku adalah penganut Budha."

"Kau bukan seorang Budhis yang serius. Obat semprot itu membunuh kemenakanku Chut, dan temannya, Tik."

Berusaha agak menghibur, akupun bertanya: "Apakah kalian makan keju?"

Matanya disipitkan sambil bertanya: "Memangnya kenapa?"

"Jadi kalian makan keju?"

"Bila yang kau maksudkan sisa-sisa parutan keju yang jatuh di meja itu

"Oh itu secawan keju parutan untuk spaghetiku."

"Tapi, kelihatannya bukan keju Parmesan" (Parmesan cheese atau keju Parmesan yang berasal dari Parma, Italia, adalah keju untuk makan spaghetti) berkata begitu dia sambil mengendus-endus.

"Wah, nyamuk dan keju parmesan itu bukan untuk diit."

Tiba-tiba dia menegangkan badannya. "Ada apa?" tanyaku.

"Tenang .., kutu itu" dan dia pun menghilang di balik lukisan dan kudengar suara "plak" dan jeritan si kutu. "Jangan mengejek, bila kau tidak pernah mencoba," demikian dia berkata

sambil mulutnya penuh dengan mangsanya, kutu. "Hai bung, apa sih makanan manusia seperti kau?"

"Kamu kelihatannya tidak menghormati kami manusia. Kami membuat rumah yang bagus, dengan bermacam-macam celah dan lobang agar kalian bisa hidup."

"Ya kemudian kalian menambah dengan kelambu, jendela kaca dan air conditioning yang membuat kami tidak mungkin hidup."

Tante Kik menghilang tanpa bekas, tersedot sapu listrik."

"Mengerikan," kataku setengah berteriak.

"Chak-chak-chak", dia berbunyi seperti memberi kode. "Chak-chak-chak," datang jawaban dari balik tirai.

"Kawan?" demikian tanyaku ingin tahu. "Yah, begitulah ... kau rebut dalam bahasamu ... pacar, katanya dengan gembira sembari meliuk-liukkan badan dan mengibaskan ekornya, kemudian menghilang di balik tirai.

"Tunggu sebelum kau pergi Kita bisa bertemu kembali?"

"Apakah kau akan membersihkan lukisan itu?"

"Tidak demikau." "Baiklah kalau begitu, aku akan datang lagi. Atau kita bisa bercengkerama di luar, terang-benderang.

"Mengapa?" tanyaku menyelidik.

"Masya Allah. Kamu manusia tidak tabu menghargai sisi yang paling indah dalam hidup. Kahan suka mematikan lampu sangat dini. Di tengah-tengah makan malam ... pet, lampu kau padam kan. Nggak ada "kutu" makanan kami, dan kami kelaparan.

"Kalau begitu, dari sekarang aku akan biarkan lampu di luar menyala terus sepanjang malam" kucoba meyakinkannya. "Dan biarkan tape recorder dikamar tamu itu tetap di sana. Kami inginkan generasi penerus kami dapat menyesuaikan diri dengan mesin yang berputar itu," perintahnya.

"Wah, itu sih permintaan yang keterlaluan," kataku mendesah.

"Santai saja, anggap saja ini adalah *Daftar Hadiah Gecko* (*chikhak*) dan bila tidak tahu kau lakukan, seabodoh amat dengan nyamuk-nyamuk dan semut-semut yang mengganggu kalian manusia." Akupun menyerah. "Baiklah," katanya dengankemenangan ... pacarku telah menunggu untuk makan malam ber lama," berkata

begitu dengan senyum malu-malu. "Sehabis makan malam?" tanya ku menggoda.

... Ah tentu, in de hoi. . . "yah, begitulah . . ." katanya sambil minta diri, meninggalkan bunyi chak-chak-chak.

Ini adalah wawancara imajiner wartawan Bangkok Post Roger Welty. Saya teringat pernah nonton film yang berjudul Mr. Forbus dan Pinguin.

Scott Forbus, demikian nama tokoh tersebut, bertugas mengadakan riset mengenai burung-burung pinguin, membuat Scott menjadi akrab dengan burung-burung lucu tersebut, serta mencintai mereka. Akan tetapi, gangguan pun terjadi, karena pada waktu pinguin-pinguin betina mulai bertelur dan mengerami calon-calon generasi penerusnya, maka datanglah burung-burung elang sajiu yang pekerjaannya me"rampok"baik telur, ataupun bayi-bayi pinguin yang baru saja lahir. Forbus yang karena cinta dan berperikebinatangan sangat tinggi, kemudian sangat sakit hati atas kejadian tersebut, dan serta merta membuat alat penangkap elang serta menghalaunya. Setiap kali dia menghalau, memang berhasil. Tetapi diluar pengetahuannya, elang-elang itu datang kembali untuk merampok lagi. Tugas Scott Forbus yang enam bulan telah habis, dan sebelum dia meninggalkan kawan-an pinguin yang terlanjur dia cintai, dia pun termenung sedih. Sedih, karena kawan-an slang yang kejam. Tanpa dia, elang-elang itu pasti merajalela. Diapun sadar, dan bergumam sedih: "Kini karena ada aku, tidak terjadi? Pasti terjadi perampokan dan pembunuhan-pembunuhan oleh elang-elang keparat itu. Rupanya hidup memang harus demikian Dia pun berfilsafat "Bagaimana jadinya bila di dunia ini hanya MANUSIA saja yang hidup? Semua makhluk saling bergantung, yang satu dengan yang lainnya, untuk mempertahankan hidup. "Saya ingat juga, dulu, pernah saya lihat di dalam majalah berbahasa Belanda, sebuah gambar humor yang menggambarkan lkan yang kecil sekali dimakan oleh ikan yang lebih besar, dan yang setengah besar pun dimakan oleh ikan yang lebih besar lagi, berendengan, dan yang paling bisa makan seluruhnya adalah yang super besar.

Komentar di bawahnya: Zo dat is Leven, Demikianlah hidup ini.

Memang, hidup saling tergantung, ketergantungan di dalam mempertahankan hidup bisa saling memakan, sama dengan si Chichak yang secara imajinar diwawancarai oleh Roger Welty, si wartawan dari bangkok Post tersebut.

20. PROTOKOL DAN PROTOKOLER

"Protos dan Colle," demikian asal mula kata yang kemudian menjadi kata protokol. Asal katanya sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang artinya "yang selalu menempel di depan". Di Indonesia, kata protokol kadang-kadang dikaburkan dengan artian si pembawa acara, atau announcer, atau MC (master of ceremony). Memang boleh juga, tetapi kurang tepat. Protokol menyangkut banyak segi, karena mengatur *tatacara*. Tatacara pergaulan, perdinasan, bahkan tatacara pemerintahan, ditentukan oleh protokol.

Protokol penting sekali artinya, karena menyangkut nasib seseorang, kedinasan, bahkan hubungan diplomatik. Di negar-negara yang dahulunya menganut sistem kerajaan, mengenal protokol yang ketat, sehingga perlakuan protokoler yang salah, bisa menjadi mara bahaya.

Padajamannya Raja Kertanegara berkuasa, utusan diploma-tik dari negeri Cina (sekarang barangkali RRC), Kaisar Kubilai Khan, mendapatkan perlakuan protokoler yang kurang pantas dari pihak Kertanegara (demikian kata sejarah). Apakah ini terjadi karena didahului oleh pihak Cina, tidak diterangkan dengan jelas). Hal demikian tentu saja merupakan penghinaan besar, sehingga putuslah hubungan diplomatik antara Indonesia (Kerajaan Jawa) dengan Negeri Cina (entah mengapa RRC dulu selalu dengan predikat *Negeri*, jadi sebutannya *Negeri Cina*).

Apakah karena alasan sekuriti (keamanan) ataukah memang demikian para pemegang protokol, saya alami, bahwa di negeri lain, protokol dijalankan agak ketat, tetapi *correct*. Pada beberapa kesempatan menemui para pejabat di negara lain yang saya kunjungi, protokol hampir seragam. Mula-mula diterima resepsionis, yang selalu sudah tahu bahwa seseorang akan datang (memang telah dijadwalkan sesuai jamnya). Saya dibawa ke ruangan khusus untuk menunggu, sementara sekretaris sang pejabat diberi tahu bahwa tamu sudah hadir. Beberapa saat kemudian, diterima secara resmi oleh sang pejabat, yang dipersilahkan oleh sekretaris, sekretaris

pun mengundurkan diri, membiarkan tamunya dijamu oleh pejabat tersebut. Hal demikian sangat lazim tentu saja, tetapi memberikan rasa anal(dan secara protokoler benar-benar nikmat, karena orang merasa di-orang"-kan, sehingga merasa seolah-oleh penting. Perkara penting betul atau tidak, itu urusan belakang.

Pada suatu waktu, saya akan diterima oleh sekretaris Ratu Elizabeht II di kantornya. Kantornya ini ternyata di dalam Karaton, di Buckingham Palace, London. Wah sungguh menyenangkan, bahwa saya akan diterima dalam puri keraton. Jamnya? Rupanya sang sekretaris Ratu yang peramah ini telah memperhitungkan tamunya, agar bisa menyaksikan pemandangan yang khas, tepat pada saat Change of guards. Pergantian pengawal di Buckingham Palace, dilakukan setiap hari jam 10.00.

Nah sambil menunggu "panggilan", selama seperempat jam, atau dua puluh menit, saya diasyikkan oleh pemandangan indah tersebut. Upacara yang sangat tradisional, para pengawal kerajaan yang berdandan bak dalam film Cinderella, sertakuda-kuda tunggang yang gagah. Setelah itu, seorang PAGE BOY pengawal istana yang masih muda, mempersilahkan saya menuju kantor sang sekretaris.

Dia yang berdandan sangat khusus dengan jas tuxedo, rompi serta segala perlengkapan yang cukup indah serta berwarna-warni seperti di dalam dongeng), memimpin saya melalui lorong-lorong panjang keraton Buckingham, yang sisi-sisinya dihiasi dengan lukisan-lukisan besar mengenai Raja-raja yang berkuasa, dalam gaya naturalisme. Si Page Boy, menemani saya dengan saya berjalan yang "protokoler", ialah kedua belah tangannya bersiletakan, seperti sikap orang berdoa. Demikianlah memang protokol keraton Inggris.

"Negoro mowo toto, Deso mowo coro," atau Negara memiliki tata tertib dan peraturan, sedangkan Desa memiliki tata cara tradisional, demikian kurang lebih maksud kata-kata bahasa Jawa tersebut, yang ingin menunjukkan bahwa tata tertib dan protokol memang ada di mana-mana, meskipun coraknya kadang berbeda.

Seorang Dutabesar dari negara Barat, pernah bercerita tentang keadaan protokol dan protokoler di negerinya. Pada suatu saat, demikian dia cerita, ada sebuah foto dari seorang jenderal AS di

negeri Cina, yang kelihatan sedang berdialog dengan rekan pejabat tinggi lainnya. Sang Jenderal duduk di atas meja, sedangkan lainnya kelihatan dengan sopannya duduk di kursi. Pemandangan ini sangat tidak umum bagi negara-negara yang memiliki sistem protokol yang kuat (lebih-lebih di negara-negara penganut faham sosialis). Foto tersebut mengundang komentar. "Saya berani bertaruh, Sang Jenderal pasti sudah mengenyam pendidikan di Amerika," demikian komentar yang kuat dari para pengamat negara protokol.

Memang benar, setelah check dan re-check, sang Jenderal Cina yang duduk di atas meja, baru saja pulang dari pendidikan di Amerika. Mengapa demikian? Negara demokratis cenderung bersantai

Protokol dan Protokoler di abad mana saja dan jaman kapan, rupanya masih harus selalu dipertahankan, karena banyak kaitannya dengan kedudukan manusia. Pada suatu jamuan kenegaraan yang melibatkan para pejabat dari eselon satu sampai beberapa di bawahnya, juga pejabat yang tidak bereselon karena tidak memiliki departemen, kadang-kadang timbul kesalahfahaman protokoler dalam penempatan tempat duduk. Sang "protokol" yang seharusnya tahu banyak tentang protokol dan tatacara protokoler, menempatkan sang pejabat yang secara protokoler cukup tinggi, tetapi tidak memiliki eselon departemental misalnya, sehingga timbul salah faham yang mengganggu, dan kerap kali bagi sang pejabat yang merasa memiliki protokol tinggi, dan demi jabatannya, mengurungkan hadir pada pertemuan penting tersebut, lebih baik ngeloyor pergi, dan jajan sate di pinggir jalan yang tanpa protokoler

21. MARI MENDONGENG

Prof. Dr. Zakiyah Drajad dari suatu ceramah menghimbau serta menganjurkan partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak-anak serta penghayatan terhadap kehidupan mereka. Pro-fesor Doctor wanita yang juga anggauta DPA tersebut mensinyalir bahwa di masa kini jarang sudah para orang tua yang menemani anaknya sebelum tidur dengan menceritakan dongeng-dongeng yang sifatnya untuk pendekatan terhadap anak-anak.

Untuk dongeng ini, saya ingat pada masa kanak-kanak Memang, orang tua waktu itu masih mau *mendongeng* yang sifatnya edukatif, sekaligus merupakan pengantar tidur yang nikmat. Dongeng yang unversil sifatnya bagi kanak-kanak di seluruh dunia; tetapi memiliki ciri-ciri tersendiri di masing-masing negara.

Pada jaman saya, saya ingat dongeng-dongeng tentang sang kancil dengan segala episodenya. Si kancil yang dikategorikan pada binatang yang "cunning" atau lihay serta banyak akal diceritakan selalu bisa saja menipu temannya untuk kepentingan diri sendiri. Tidak dalam setiap episode si kancil yang tukang tipu selalu menjalani "hukuman"-nya karena menipu (*crime does not pay*), tetapi satu dua yang memang menceritakan bahwa kancil terhukum.

Apakah episode-episode kancil yang demikian cukup edukatif, pada waktu itu kami kurang tabu, yang jelas dongeng kancil selalu menarik bagi kanak-kanak. Sang kancil yang mendapat julukan *suka mencuri timun pak tani*. Bahkan spesial untuk sifatnya yang suka nyolong timun ini, ada lagunya. Si kancil, dalam segala kelihayannya menipu teman-temannya penghuni hutan, termasuk sang raja hutan, alias macan, gajah, buaya serta binatang-binatang kategori buas, selalu bila akan terpojok karena sering menipu, mempergunakan nama besar sang Nabi, pelindung segala binatang di dunia ini, ialah NABI SULAIMAN. Mengapa Nabi Sulaiman? Raja Sulaiman (Salomon) terkenal sebagai raja yang sangat bijaksana. Dan nama sang Nabi selalu melindungi dia dari ancaman segala bahaya: disergap, ditelan ataupun di injak-injak binatang-binatang yang besar

lainnya yang telah menjadi korban kibulannya. Saya pun teringat pertemuan saya dengan wakil Gubernur Kota Metropolitan WINA, Austria, yang seorang wanita. Dalam usaha pembangunan dan urusan kesejahteraan warganya, dia menghimbau kepada para ibu atau nenek, untuk KEMBALI KEPADA MASA MENDONGENG untuk putra-putrinya atau cucu-cucunya. Cara-cara ini akan mendekatkan antara orang tua (ibu) dengan anak-anaknya, seperti layaknya seorang ibu yang menyusui anaknya. Tentu saja bila Eropa, dongeng-dongeng itu bukan mengenai Kancil, karena di Eropa ada proto type sendiri di dalam hal dongeng-mendongeng ini. SI TOPI MERAH (Little red Riding Hood, atau Rood Kapje) adalah pahlawan bagi anak-anak perempuan kecil, karena dia selalu diincar sang serigala yang buas, dalam akhir dongeng selalu mendapat pertolongan, karena pada dasarnya Rood Kapje adalah anak baik. Dongeng-dongeng di Eropa, indikasinya selalu menempatkan mereka yang negatif sebagai serigala atau beruang. Sedangkan bagi fihak yang baik, selau ditampilkan rusa, kijang, atau kucing (Tom Poes), anjing.

Jaman berganti, masyarakat berkembang, tehnologi makin maju, situasi dongeng mendongengpun berubah polanya. Penampilan binatang tertentu dalam dongeng, mengalami perubahan. Dongeng pun lebih banyak berbentuk tulisan (tidak diceritakan oleh ibu atau nenek), tetapi dalam bentuk cergam, ataupun film Seri binatang dengan animasi lebih banyak ragam binatang. Yang berperan tidak hanya kijang, serigala, beruang ataupun kucing dan anjing. Sekarang, dalam dongeng-dongeng berbentuk sari film kartun, semua binatang mengambil bagian. Semua bisa berperan baik ataupun bagian yang tidak favorit. Singa, si raja hutan, kadang-kadang oleh kartunis film kartun digambarkan sebagai seorang pemimpin yang bicaranya halus, menawan, meskipun kelihatan dibuat-buat, kerana sebenarnya ada maksud lain di balik kehalusan yang buatan ini. Ini tentu saja ungkapan rasa sang pencipta yang ingin "menyindir" tokoh-tokoh yang berkuasa bersifat tiran.

Kisah Cinderella, si Putri Salju (Snow White), Si Cantik dan Si Buruk Muka (The Beauty and The Beast) yang legendaris, masili selalu merupakan dongeng klasik tetapi aktuil bagi kanak-kanak

sedunia. Kisah-kisah dongeng ini mengungkapkan tentang kebaikan seorang anak, yang difitnah. Dengan banyak derita sebelum nya, diakhir cerita akan mendapatkan kebahagiaan, karena ketabahannya menjalani hidup sengsara. Dongeng begini selalu berlatar belakang Keraton, Pangeran, Putri yang cantik, Ibu Tiri yang kejam, dan lain-lainnya. Di Indonesia juga dikenal dongeng semacam ini, Bawang Merah dan Bawang Putih misalnya. Jepang memiliki dongeng legendaris seperti Momotaro dan Orasimataro.

Para pencipta dongeng, di Eropa terkenal nama Hans Christian Andersen, berkebangsaan Swedia. Dalam perkembangannya, para pendongeng tidak hanya menokohkan tokoh-tokoh favorit bagi kanak-kanak, tetapi atas dasar perkembangan sosial tertentu, sang pendongeng menulis *novel dongeng*-nya sesuai seleranya, yang ingin mengkritik keadaan sosial tertentu. Misalnya, dongeng Pinocchio (baca: Pinokio), karangan pendongeng Italia Cullodi. Si Pinokio yang boneka kayu, yang tidak mau menjalankan kaidah kebaikan, karena belum tahu apa itu hidup di dunia, maklum dia itu kayu, mendapatkan "hukumannya".

Bermacam ragam rupa hukuman yang sifatnya hukuman kanak-kanak seperti, hidungnya menjadi panjang karena berbohong, telinganya menjadi bertentak keledai, karena curang, dan masih banyak lagi hukuman-hukuman yang ditimpakan kepadanya, karena si Pinokio yang masih belum tahu mana kaidah yang baik ataupun yang buruk, selalu masih terperosok di dalam mencari-cari kebenaran. Si Jimmy jangkriklah yang menjadi pendampingnya dan yang selalu memberikan nasehat, meskipun kerap kali diingkan oleh Pinokio. Memang si Jimmy yang bertugas sebagai Malaekat *pamong* (guardian angel), pada dasarnya adalah utusan sang Bidadari dari surga, yang harus membuntuti Pinokio, dan memberikan pelajaran hidup yang baik adanya.

Apakah dongeng-dongeng tersebut masih didongengkan dengan cara yang mesra, dan mengambil waktu-waktu sebelum anak tidur, inilah masalahnya. Kemajuan jaman serta perkembangan teknologi modern, telah mengubah suasana yang sangat "Favorit" bagi kehidupan sebuah keluarga, dengan hal-hal yang sifatnya

praktis, seperti literatur (majalah, surat kabar, cergam, buku-buku cerita dongeng), film, kaset, serta media TV. Dengan sarana seperti ini kanak-kanak telah bisa "mendongeng" kepada dirinya sendiri, tidak usah dengan partisipasi seorang ibu atau nenek atau eyang putri yang mendongeng.

Meskipun demikian, apakah kita harus menghapus cara-cara tradisional yang sifatnya edukatif itu? Kemajuan teknologi telah membuat kanak-kanak lebih pintar serta beranimengajukan argumentasi-argumentasi dalam banyak masalah. Mereka tidak bisa lagi dibohongi tentang hal-hal yang sifatnya tidak rasional serta tidak logis.

Keponakan saya yang masih berusia empat tahun, dan Baru raja selesai Play Group, senang berbantah serta berargumentasi, karena dia kerap menyaksikan kejadian-kejadian di sekitar,,melalui media yang bermacam-macam, antara lain TV.

Penerangan tentang gerhana matahari total (GMT) yang terjadi pada tanggal 11 Juni 1983, telah pula membuat keponakan lelaki ini sewot.

Dia terus-menerus menanyakan kepada saya apakah itu gerhana, dan mengapa dalam penerangan TV ada gambar matahari dan bulan bertumpukan, dan lain-lainnya; cerewet dia ini. Nah, untuk memudahkan penjelasannya, saya pun mendongeng. Bahwasanya matahari nanti akan dicaplok (ditelan) oleh seorang raksasa. "Kalau tidak ada matahari, gelap dong" begitu dia membantah. "Iya, tetapi hanya sebentar melennya" sedemikian saya kasih penjelasan, santai, tanpa memikirkan akibatnya. "Lho, mengapa kok hanya sebentar, memangnya mataharinya tidak manis seperti permen" demikian dia masih cerewet. "Oh, tentu Baja sang raksasa tidak kuat menelan matahari, karena lidahnya akan kepanasan menelan sang matahari yang panas sekali," demikian jawab saya, mulai agak serius. "Nah, dimuntahkan lagi ya ... horeee, jadi tidak jadi gelap" demikian dia mengambil kesimpulan sendiri.

Seperti penduduk Indonesia lainnya yang "patuh", pada waktu GMT Sabtu 11 Juni 1983, saya pun hanya menyaksikan GMT melalui TV, "takut" buta, meskipun hanya setengah percaya saja. Yang jelas

saja patuh. Nah, menjelang matahari mengalami kontak ke-2, terus total, maka tidak saya sadari, keponakan saya yang duduk didekat saya berkomentar” Nah, nah raksasanya tel kepanasan ... dia akan memuntahkan matahari” Dan selanjutnya, seperti diledek, setiap kali keponakan saya membicarakan GMT dengan mengatakan bahwa ”mataharinya ditutup sambulan” (logika inteleknnya berjalan), tetapi kemudian karena san raksasa kepanasan lidahnya, maka dimuntahkan lagi ... Nah, yang namanya sinkronasi antara logika dan dongeng yang benar benar kena kepada anak kecil. Saya nggak tabu apakah saya be salah atau tidak dalam memberikan penjelasan secara dongeng yang terang dia, keponakan saya tadi toh bahagia menerim dongeng saya



22. DONGENG, TETAP SAJA PENTING UNTUK ANAK-ANAK KITA

Alkisah, maka pada mulanya Tuhan menciptakan makhluk yang namanya burung, dengan bentuk yang sama. Semua burung berbentuk sama, hanya berbeda dalam size saja. Warnanya pun bagi semua burung sama. Kecoklat-coklatan di kepala, agak putih kelabu atau warnabatu pada bagian perutnya. Paruhnya semua berbentuk sama. Pendek, berbentuk lurus, lancip.

Di taman Firdaus para bidadari menikmati pemandangan alam ciptaan Tuhan. Tiba-tiba saja beliau-beliau berpendapat bahwa burung-burung ini bentuknya rasanya membosankan, dan timbullah pikiran untuk memohon pada Tuhan memberikan variasi pada bentuknya. Diutuslah Maha Malaekat Jibrail untuk mempersiapkan tempat untuk sebuah mubes (musyawarah besar) para burung. Dan mengabulkan perubahan bentuk burung biar agak berbeda dan indah.

Semua burung di dunia pun berkumpul di tempat Mubes. Maha malaekat mendapatkan tugas yang agak rumit, untuk membuat daftar burung tersebut, agar tidak ada yang kelewatan ataupun abseil. Tiba-tiba ada seekor burung yang jahil, ialah burung *magpie*, merebut daftar nama burung-burung tersebut, dan ketika diminta kembali, daftar tersebut dirobek. Hal ini nanti rupanya yang membuat insiden terjadi. Jibrail melaporkan, bahwa segala Aesuatunya telah siap.

Maka disediakan karung besar berisi paruh yang bermacam-macam bentuknya, serta sekotak cat. Cat tersebut mengecat sendiri dan bersifat permanen, tanggung tidak luntur. Paruh-paruh tersebut dibuat sesuai daftar, bahkan bila ada yang hilang atau ketlingsut, tidak ada gantinya yang sama. Maka direncanakan untuk memberi wajah baru kepada para burung. Burung-burung itu boleh memilih bentuk paruh yang disenangi. Para burung pun bersorak gembira. Mereka menunggu dengan sabar gilirannya masing-masing mendapat paruh baru. Sambil menunggu, mereka saling mengobrol bentuk paruh

mana yang akan didapat. Burung pertama muncul. Dia adalah burung *Macaw*. Dia sangat bangga pada paruh yang diberikan. Dia minta agar ditambah merah lagi pada paruh serta sedikit biru pada sudut-sudutnya. Setelah didapat, dia pun sangat gembira, kembali terbang ke Amerika Selatan.

Giliran selanjutnya, adalah burung hitam. Dia belum pun nama, dan dia mulai memilih paruh. Dia memilih paruh beng dan minta dicat kuning. Semua burung yang antri pun mem kombinasi warna yang indah antara hitam dan kuning. Setelah selesai, dengan sangat bangga dia pun terbang, sambil memperdengarkan nyanyian yang merdu.

Satu persatu, burung mendapatkan giliran pemasangan paruh dan pengecatan yang agak lama ialah burung merak. Perutnya harus dicat bintik-bintik coklat. Dia juga sangat ketil permintaan. Tapi burung *pelikan* memohon: "Tuhan, jangan buang itu. Saya kira ini akan cocok untukku." Demikianlah, Tuhan mengab kannya, dan nyatanya sampai kini pelikan setia memakainya.

Menjelang sore hari pada musim panas yang indah tersebut masih tinggal beberapa burung saja yang belum mendapatkan giliran. Diberinya kebebasan kepada burung-burung tersebut, untuk mengecat sendiri, serta memilih paruhnya. Maka burung-burung seperti *kingfisher*, *bee-eater*, dan *woodpecker*, berpesta pora menghabiskan cat-cat yang indah. Akhirnya, selesailah sudah pekerjaannya, dan tiada seekor burung pun ketinggalan mendapatkan pakaian baru.

Di tempat yang agak rimbun bersemak, kelihatan ada sesua yang jatuh. Terlihat seekor burung masih dengan warna asli, ialah abu-abu putih, kecoklatan kepalanya, datang kepada Tuhan, sam bil terbata-bata berucap: "Ya Tuhanku. Saya tahu bahwa hari ini ada mubes burung-burung. Mestinya saya hadir, tetapi karena saya tinggal jauh di dalam semak-semak yang lebat, saya tidak mendengar pengumuman tersebut sehingga baru sekarang saya menghadap. Gerangan apakah yang dibicarakan di dalam mubes tersebut?" kata burung *nightingale* (burung branjangan). Di dalam kotak cat telah

bersih, tiada cat setetes pun tinggal. Ada setitik noda saja, berwarna keemasan.

Malaekat memulai mengusap lidahnya dengan bekas noda keemasan tersebut. Si nightingale pun berterima kasih dan mulai bisa menyanyi sangat merdu. Tiada suara merdu lain bisa menandingi merdunya nyanyian nightingale. Semua makhluk di dunia 18i akan tertegun bila mendengar nyanyian merdu nightingale. Setelah bermil-mil terbang, masih terdengar suara merdunya.

Demikianlah dongeng tersebut, dikarang oleh Richard Adams, penulis dongeng anak-anak di dunia. Dia berkata bahwa dongeng penting untuk anak-anak, dan akan lebih meresap bila didongengkan atau diceritakan. Maka terbayanglah olehnya seorang ibu mendongengkan anaknya, pada sebuah rumah di pedusunan, yang tenang dan tenteram.

Dongeng, di jaman apapun masih penting. Anak-anak akan memiliki kenangan tersendiri atas dongeng-dongeng tersebut. Fabel, atau dongeng-dongeng mengenai binatang yang dipersonifikasikan, akan memberikan dasar kepada anak-anak untuk mencintai alam sekitarnya serta berwatak sosial.

Saya melihat pameran buku di *Book Fair* di Balai Sidang, ada buku mengenai *Margasatwa* yang digayakan dengan dongeng, sehingga gajah yang bernama *Gumbo*, bisa berwawansabda dengan onyet yang bernama *Gugu*, burung bangau bernama *Sari* dan lain-lainnya. Anak-anak asyik menghayatinya.

Saya ingat ketika berwawancara dengan Ibu Walikota Kota stropolitan WINA, Austria yang menghimbau para ibu, atau para oma, untuk menghabiskan waktu untuk mendongeng kepada anak-anak atau cucu-cucu, untuk menjalin kemesraan.

Saya ingat lagi, ketika saya masih duduk di sekolah SD. Guru saya memang pintar bercerita dan mendongeng. Ketika dia ceritakan tentang Perahu Nabi Nuh, yang karena banjir bandang mulai naik karena air yang makin meninggi. Mula-mula semata kaki, terus naik lagi mencapai di bawah lutut, naik lagi, selutut, naik, naik, naik terus dan peragaan tersebut demikian sempurnanya, sehingga semua murid bergerak, beraga seperti diperagakan oleh sang guru.

Air naik, naik, akhirnya anak-anak naik di atas bangku, karena demikian hidupnya dongeng tersebut, sehingga seakan-akan banjir benar-benar akan melanda kelas kita

Itulah, maka setiap orang yang pintar mendongeng bisa mendapatkan massa dari kanak-kanak, seperti Pak Tino Sidin dan Kak Seto.



23. TENTANG DEMOKRASI

Waktu itu hujan sangat lebat. Perayaan syukuran terpilihnya Presiden dan Wakil Presiden yang semula direncanakan sebuah pesta kebun, ternyata terpaksa diganti dengan pesta "indoor" (dalam ruangan) karena hujan memang sejak sore hari telah membasahi kota Jakarta dengan tiada ampun, nyaris banjir. Dapat dibayangkan betapa sibuknya para pengatur pesta sore hari itu, karena dengan mendadak, hanya dalam beberapa jam harus memindahkan semuanya, termasuk dekorasi.

Maka, ribuan undangan yang terdiri dari seluruh anggota MPR serta undangan lain, yang hampir seluruhnya ber"eselon" satu ke atas, terpaksa menunggu di depan pintu. Verandah atau pendapa untuk menunggu itu sebenarnya cukup besar, hanya karena tamunya ribuan, sehingga kelihatan para tamu berdesak-desakan di depan pintu serta tritisan (di pinggiran). Para tamu itu tidak ada yang tidak rapih. Semuanya rapih berbusana pesta, karena memang demikian tercetak dalam undangan bahwa "*pakaian resmi*" atau *pakaian nasional* atau PD ... apa (Pakaian Dinas).

Demikianlah, alkisah, maka tidak peduli siapa saja, tamu-tamu itu harus ikut menunggu di luar pintu, tidak ada perbedaan oselon ... sesuai unit datangnya. Datang agak sorean, ya mendapat di ruangan pendapa, tepat di depan pintu. Agak terlambat (memang dikarenakan hujan dan banyaknya undangan, maka jalanan pun macet, sehingga keterlambatan yang lima atau sepuluh menit itu bukan salahnya tamu), ya dapat diemperan, masih terkena sedikit hujan yang untung tinggal gerimis saja.

"Voila, la democratie".... Inilah demokrasi, demikian komentar teman saya yang memang suka berkomentar. Saya pun berdesak-desakan serta berhimpitan (takut kena hujan) dengan para Menteri Kabinet Pembangunan III (waktu itu masih Kabinet Pembangunan III), serta beberapa Menko yang datangnya sama "terlambatnya" seperti saya. Para Panglima Angkatan, juga sama sama berdesakan, karena memang jam jam itu, bila tidak hujan dan tidak macet,

jam tepatnya para tamu diharapkan datang. Maka terdengarlah di sana-sini, pembicaraan yang sangat santai, tiada beda baik secara protokoler maupun secara birokratis, karena memang semuanya merasa sama. Inilah benar-benar demokratis (*voila la democratic*). Itulah komentar teman saya, dan hal ini mulai saya hayati, sebab *demokrasi* secara harfiah memang telah diterapkan. Apakah demokrasi itu? Nah, bila ini pertanyaannya, memakan waktu bertahun-tahun, menghabiskan buku berjilid-jilid untuk menerangkan, serta menimbulkan perdebatan yang bertele-tele, karena masing-masing ingin mempertahankan arti demokrasi itu sendiri.

Ketika pada suatu hari saya berada di Acropolis, reruntuhan gedung-gedung bekas kerajaan Yunani Kuno, di Ibukota Yunani Athena, pemandu memberi keterangan bahwa bangunan kuno itu, tempat di mana demokrasi untuk pertama kali dicanangkan Ahli filsafat Plato memberikan pengertian demokrasi kepada rakyat Yunani, kata mana artinya adalah "*kekuatan dari rakyat*" yang kemudian diartikan pula sebagai *partisipasi rakyat di dalam pemerintahan*.

Banyak sekali aspek demokrasi di dunia ini, semuanya tergantung kepada terjemahan dan selera setiap negara yang menganut sistem ini. Manifestasinya pun bisa bermacam-macam. Mani-festasi fisik, antara lain ialah bahwa rakyat berdiri sama tinggi, tidak ada perbedaan.

Maka, perayaan syukuran di Istana Negara bagi para anggota MPR yang terhormat pun telah mencerminkan setepat-tepatnya arti fisik demokrasi.

"Demokrasi, Demokratis?" demikian celetuk seorang warga negara Amerika yang saya kenal. Negeranya menganut sistem demokrasi yang sangat berlebihan sehingga setiap warganegaraanya berfikir secara *demokrasi* pula.

Akan tetapi, menurut teman saya yang satu ini, dia katakan bahwa saking demokratisnya, setiap warganegara diketahui semua identitasnya oleh aparat keamanan sehingga menurut teman saya ini seakan-akan dia tidak berhak memiliki rahasia pribadi, ataupun milik pribadi. "Bila apa yang saya miliki diketahui semua oleh aparat

pemerintah tanpa saya ketahui bahwa saya selalu di”selidiki”, nah, di mana letak hak demokrasi saya?”

Pada suatu hari, Presiden Francois Mitterand, Presiden Republik Perancis, diminta oleh teman lamanya (tidak berkedudukan di Pemerintahan) untuk menjadi saksi perkawinan puterinya di sebuah gereja kecil di luar kota Paris. Presiden yang memang demokratis ini, datang menghadiri upacara perkawinan tersebut, tanpa pengawalan ketat. Selama menghadiri upacara perkawinan dengan *Misa Suci* (upacara gereja Katolik) Mitterand sempat memberikan ”kolekte” (pengumpulan uang untuk kepentingan umat gereja) beberapa *wang recehan*. Nah, memang sikap yang demokratis, dan cara berdana pun juga sangat ”*demokratis*”. ”*Vous etes vraitment tres democratic Monsieur*” (Tuhan Presiden, Anda benar-benar demokratis ...)

Menteri Luar Negeri Austria, Parr, pada suatu hari harus menyampaikan pidatonya pada suatu kongres internasional yang diselenggarakan di negaranya. Saya sedang berkongkow di luar gedung, ketika sebagai delegasi, datang didampingi ketua Sidang.

Sang ketua sidang pun memperkenalkannya dengan kami sambil berjalan, dan pada waktu itu baru saya tahu bahwa dia ini adalah Menteri Luar Negeri Austria, yang datang ke sana untuk memberikan sambutannya. Benar-benar tatacara yang sangat demokratis sehingga kelihatannya ”*security*”nya tidak begitu ketat. Mana yang benar, harus ketat pengamanannya sehingga tidak kelihatan merakyat atau tidak demokratis, ataukah santai demikian seperti beberapa contoh di atas, tetapi sungguh mengena bagi rakyat. Rakyat tidak *scram* ataupun menganggap hal yang luar biasa pada perlakuan terhadap *the VIP* (very important person).

Di London, Inggris, ada suatu tempat yang melambangkan tempat berdemokrasi. *Hyde Park*, adalah sebuah taman di tengah-tengah kota London, di mana setiap orang memiliki semacam kebebasan mimbar untuk mengutarakan pendapat atau kadang-kadang uneg-unegnya.

Di sini, di tempat inilah yang dimaksudkan bahwa demokrasi benar-benar dijalankan. Orang boleh berpidato apa saja, dan orang lain pun boleh mendengarkan, tiada yang melarang. Apa yang

dinamakan demokrasi berjalan secara murni. Di luar Hyde Park, keadaannya lain.

Itulah demokrasi, bila pejabat membaur tanpa perasaan kikuk. "Et voilala democrate Monsieur..." kata teman sayayang suka cerewet.



24. SILAKAN ANTRI

Pada suatu hari di Warsawa, ibukota negeri Polandia yang berhaluan sosialis, saya membutuhkan bepergian dengan taksi. Saya tidak bisa menyetop begitu saja di jalanan, tetapi saya harus datang di sebuah "taxi-stand" atau pangkalan taksi. Oleh karena belum ada taksi yang mangkal, maka saya pun menunggu. Maksud hati akan memilih taksi yang bagus. Di Warsawa yang beroperasi adalah taksi-taksi model kuno yang bentuknya sudah sangat ketinggalan jaman, mobil Fiat Italia yang dibuat di Polandia. Bentuknya yang stream line memang sangat menarik. Saya pun ingin agak gengsi ingin memakai mobil Polski Fiat ini. Tetapi, sesuai peraturan, maka mobil yang pertama yang saya temui yang harus saya pakai. Kebetulan pada waktu itu yang datang adalah mobil Warsawa tersebut. Mau tidak mau saya harus memakai mobil itu. Dan ternyata di belakang saya sudah "antre" beberapa orang yang juga membutuhkan taksi. Mereka membentuk antrian dengan rapih, tidak tergesa-gesa, karena mereka yakin akan mendapatkan gilirannya, satu persatu menurut ukuran mereka.

Urutan atau antrian demikian sering saya lihat di negara Eropa Timur yang saya kunjungi, mungkin karena negeri sosialis, yang berprinsip kepada perataan, sehingga semuanya harus dibagikan dengan "antrian".

Di Budapest, di Bukarest, di Beograd, di Sofia, juga di Moskow, negara yang saya anggap negara perataan (sosialis), pemandangan demikian sangat lazim. Apakah orang membeli roti, ataukah membeli susu, membayar di kasir toko, menunggu taksi, juga menunggu giliran mendapatkan pelayanan lainnya, seperti menunggu giliran pengecekan passport di pelabuhan udara, semua kelihatan "tertib" karena antre. Masing-masing akan mendapatkan gilirannya, tanpa berebut.

Demikian pendapat saya di dalam hal antrian tersebut, yang satu pihak saya nilai "kurang sreg" karena harus antre, tetapi juga rapih dan rata, karena masing-masing mendapatkan bagiannya secara adil.

Rupanya pendapat saya tentang antrean di negeri sosialis tersebut salah dan keliru tafsir. Sebab sebenarnya "antre" atau menunggu giliran atau apapun namanya, telah menjadi "way of life" atau cara hidup yang tertib, justru di negeri yang sudah maju dan lebih tertib di dalam cara-cara pelaksanaan pertaurannya.

Istilah "antre" atau "antri" di negerikita mengandung konotasi kurang enak, karena mengingatkan kepada jaman penjajahan Jepang, ketika orang harus berbaris di dalam antrian untuk mendapatkan bahan makanan. Antre, yang secara terminologi berasal dari kata bahasa Perancis "entree" yang artinya "masuk", telah menjadi sebuah istilah untuk menunggu giliran di dalam urutan.

"Why, cannot you line up?" demikian tegoran seseorang terhadap saya ketika saya agak mendesak di dalam antrian mau masuk ke pesawat terbang. Desakan tersebut terpaksa saya lakukan karena saya yang agak teledor tidak mendengarkan pengumuman untuk boarding, sehingga ketika merasa agak terlambat, dengan panik terpaksa melanggar peraturan, yang sebenarnya sudah saya ketahui dengan baik.

"Please wait until the next turn" (silahkan menunggu giliran), demikian kasir memperingatkan kepada salah seorang calon pembayar yang mendesak begitu saja. Ketika saya melihat, ternyata maaf sekali seorang Indonesia. Rupanya kebudayaannya berdesakkan dibawa juga ke luar negeri.

"Bapak Menteri pun harus antri Bu", demikian keterangan seorang teman di New York, ketika menceritakan demikian disiplinnya peraturan di sana pada waktu makan siang, dan betapa ramainya restoran pada waktu jam makan siang. Banyak yang menyelenggarakan pelayanannya dengan "self service".

Memang mengetrapkan sebuah disiplin dan peraturan tidak semudah peraturan itu sendiri, dan memakan waktu. Tetapi contoh ini bisa ditrapkan bagi semua saja.

Di setiap atraksi di "Disneyland" yang selalu dikunjungi, maka peraturan berurutan atau antri sangat berlaku di situ. Untuk menghindari saling desak, maka dibatasilah tempat itu dengan pagar

ini dibuat sedemikian artistik, sehingga orang merasa telah berjalan jauh, tetapi belum sampai juga, dan tidak capai. Nab, demikian memang Ynerupakan pemecahan yang menyenangkan, bila sebuah disiplin dan peraturan harus ditegakkan. Dengan pagar artistik kalau perlu, apa boleh buat.

25. APALAH ARTINYA NAMA

Romeo, Aku sangat mencintai Anda, tetapi, tetapi, Anda adalah seorang Montague ..." demikian kata Juliette, mengutarakan cintanya di hadapan Romeo. "What is in a name, anyway . I am a Montague and You are Capuleti, I Love you (Apalah artinya nama ... aku datang dari keluarga Montague, dan anda dari keluarga Capuleti, tetapi aku sangat mencintaimu ...) demikian jawab Romeo.

Roman percintaan dunia yang agung ciptaan pujangga Inggris William Shakespeare, sampai kini masih selalu berkumandang karena keindahannya. Kata-kata *what is in a name*" bahkan menjadi semacam peribahasa yang sangat berarti, yang merupakan dialog antara Romeo dan Juliette yang langgeng.

William Shakespeare, dalam bukunya *Romeo and Juliette* menceritakan bahwa kedua keluarga yang berselisih paham sampai tujuh turunan itu terjadi di kota kecil di Italia Selatan, Verona, kota yang menjadi perhatian dunia karena penculikan seorang jenderal NATO, Jenderal Dozier oleh Brigade Merah.

Apalah artinya nama, yang penting hakekatnya. Demikian kerap kita dengar, karena sebenarnya nama tidak menjamin kedudukan seseorang. Apakah memang demikian? Yah demikian, yah tidak demikian. Bila dikatakan nama, apakah dia, memang mengandung makna yang besar. Buktinya Romeo yang Montague dan Juliette yang Capuleti, gara-gara kedua nama yang bermusuhan berbuyutan, cinta mereka bisa dikatakan tidak sampai.

Seorang tukang "kebut" atau juru balap mobil seperti Niki Lauda, yang memiliki reputasi internasional, Tinton Suprpto yang berasal dari Indonesia dan berpredikat pembalap internasional pula, kendati nama mereka yang sudah melangit, sebagai juara ngebut, tidak akan melibatkan "pejabat dunia" seperti Mark Thatcher, putera Perdana Menteri Inggris Margareth Thatcher yang beberapa saat yang lalu dikabarkan "hilang" karena ikut-ikutan ngebut dalam rally internasional, meskipun prestasi pengebutannya atau pembalapnya belum seunggul James Hunt dari Inggris ataupun Niki

Lauda. Ini semua bisa terjadi karena dia ini anaknya orang gede, dan nama Thatcher bereputasi dunia.

Nah, siapabilang nama tidak penting, kalaupredikat nama bisa menggoyahkan kedudukan seseorang, bahkan ikut menjatuhkan atau bisa mengharumkan. Ronnie Reagan, yang penari ballet, kawin dengan teman artis yang juga seorang balerina dan berusia lebih tua, cukup memusingkan Presiden AS Reagan, karena bisa-bisa saja menggoyahkan posisi sang ayah, dan lawan-lawan politiknya pasti mendapatkan santapan yang empuk bila saja ingin menjatuhkannya.

"Apakah Anda ayah Christ Mitchum?" demikian aktor Hollywood terkenal pada tahun 50-an Robert Mitchum ketika mendapat teguran dari gadis remaja ayu penggemar puteranya, Christ Mitchum, yang juga seorang aktor. Sang ayah yang kini menjalani masa senja, tak urung dongkol juga, bukan karena dia Robert Mitchum, tetapi karena dia adalah "ayah" si Christ.

Bunga rose akan tetap bunga rose, bila toh misalnya diganti namanya sekalipun. Dia akan tetap indah dan baunya tetap akan memikat. Oh What's in a name, anyway.

Nama memang banyak menentukan. Seseorang yang terpancang di masyarakat, terpaksa memakai nama lain, karena dia ingin menambah koleksi pedampingnya (istri kedua) misalnya, karena namanya yang cukup harum itu, akan runtuh bila diketahui oleh masyarakat tentang kelakuannya yang kurang terpuji. Meskipun Romeo mengatakan apalah artinya nama yang hanya menghalangi cintanya dengan Juliette, tak urung nama juga yang menentukan segalanya. Seandainya Imee tidak memiliki predikat Marcos, barangkali orang tidak akan meributkan perkawinannya dengan Thomas Manotoc yang pernah kawin dengan seorang Miss Filipina, Pijuan.

Demikianlah peristiwa Imee tak urung juga demi segala nama harus diselamatkan.

Lady Diana Spencer yang berjuduk Putri Wales, mengandung (hamil) satu minggu saja, seluruh dunia tahu, karena dia ini adalah Putri Wales. Sebaliknya, Pangeran Edward, memilih me"ngorbkan" namanya sebagai Pangeran Wales, karena dia menikah dengan wanita

biasa. Edward tidak diperbolehkan menyandang nama tersebut, karena kawin dengan janda tidak sesuai dengan adat kerajaan yang memiliki nama besar.

Baju yang ciptaan Pierre Cardin (pencipta mode), sepatu yang bernama Raffael Salato, parfum yang bermerek nama Jean Patou, semua ini menjadi *CAP* dari tingkat sosial si pemakai, karena nama yang menempel pada barang tersebut. Apa bedanya baju itu yang dijahit oleh penjahit Tanah Abang, bila potongan dan modelnya persis seperti model Pierre Cardin, juga sepatu yang dibuat oleh orang-orang Cibaduyut yang modelnya juga menurun dari ciptaan Raffael Salato? *What's in name, anyway.*

Tetapi saya yakin, bila si Suto dan si Noyo (demikian contoh nama yang selalu diberikan Bung Karno bila menunjuk orang) akan sulit mencari fasilitas proyek untuk berwiraswasta misalnya, karena namanya hanya si Suto dan si Noyo? Ia hanya anaknya si Soto tua dan si Noyo tua?

Nah, siapa bilang nama tidak ada artinya. "Romeo, salahkah anda, dengan menciptakan pemeo ini?

Tidak tentu saja, karena bagi semua saja yang bercinta, dan terhalang, akan berbuat seperti Romeo, dan dengan romantis mensitir *What's in a name, if we love each other*

26. DOKUMEN BIRU

Pada suatu hari, saya *ngerumpi* (istilah atau bahasa prokem/ Jakarta untuk ngobrol) dengan teman saya yang Amerika, setengahnya berdiskusi tentang *bisnis*. Tiba-tiba saja, si Jhon, demikian nama teman saya tadi mengambil bolpen dan membuat catatan-catatan di atas *kertas napkin* (kertas lap atau tissue) yang disediakan di meja *coffeshop* itu. Setelah itu menyimpannya dengan teliti, seakan-akan sebuah dokumen. Saya katakan, sebaiknya saya ambilkan catatan saya di dalam tas di mobil dulu. Dia katakan, "Biar saja! You know, "Anda tahu" banyak kejadian atau *deal* di dalam bisnis (deal maksudnya: perjanjian) bisa goal meskipun hanya dicatat pada kertas tissue," demikian ... sambil tersenyum, memberikan jawaban. Ini bukan sekedar rumpian, tetapi memang, beberapa waktu kemudian, hal-hal yang hanya dicatat pada tissue itu, ada yang benar-benar goal bisnisnya, serta catatannya menjadi pengetahuan penting bagi relasi-relasi bisnis lainnya.

Catatan kecil, dan kadang-kadang hanya tertulis pada secarik kertas yang kurang berarti, bisa menjadi *historis* sifatnya.

Proklamasi Republik Indonesia ditulis pada secarik kertas sederhana, serta ditik pada mesin ketik yang sangat sederhana, bahkan tipis tebalnya tinta sudah tidak rata. Proklamasi Timor Timur untuk *Integrasi* yang pernah saya lihat, juga diketik pada kertas yang tidak istimewa. di dalam bahasa Portugis.

Akhir-akhir ini kita *dihidangi* cerita yang sangat menarik, seperti cerita sebuah film serial ala Amerika, ialah tentang pengadilan harta karun Nyonya Kartika Thaher, yang melibatkan banyak fihak termasuk pejabat tinggi Indonesia yang menjadi saksi. Bila kita suka membaca buku detektif *Perry Mason*, maka kasus ini bisa diberi judul, *The Case Of Kartika's Wealth* - Kasus harta Kartika.

Bagi yang menyaksikan jalannya cerita di High Court Singapore, seperti menyaksikan debat pengadilan dalam film-film Amerika, tayangan layar kaca *L.A. LAW* (Los Angeles Law). Kesaksian pejabat tinggi, yang memiliki predikat cemerlang, karena di samping seorang jenderal, dia adalah seorang diplomat yang piawai, sungguh

membuat simpati banyak orang. Dia yang sangat fasih berbahasa Inggris, tanpa juru bahasa, menjawab pertanyaan-pertanyaan Hakim dengan lancar, persis di dalam film L.A. LAW. Yang sangat menarik juga dari kesaksian sang jenderal adalah bukti yang berupa *kertas biru*. Nah, kertas biru ini, melihat bentuknya memang sekedar kertas biasa, dengan coretan-coretan seperti kode, mengenai keterangan yang diberikan oleh si pemilik harta warisan, kepada Pak Jenderal yang pada saat itu menjadi ketua tim penyelidik harta, yang diduga diperoleh dari basil korupsi. Pertemuan yang menghasilkan coretan-coretan seperti coretan di atas tissue diadakan di sebuah Coffee Shop di hotel berbintang di Swiss. Memang coffee shop mencatat rekor pertemuan-pertemuan dengan *thema* apa saja, baik bisnis, politik, juga pertemuan romantis.

Kertas biru yang sederhana dan kini sudah berusia hampir limabelas tahun ternyata bisa mencatat sebuah histori, dan diharapkan menjadi salah satu *titik keterangan* (bukan titik terang) dari sebuah kasus yang telah menjadi sangat rumit, serta memakan banyak biaya.

Maharani Theodora, isteri kaisar Justinus, dalam catatan sejarah Romawi kuno, membuat sejarah berkat sebuah catatan kecil, yang berkadar sebuah rekomendasi. Theodora, yang masa kecilnya menjalani penderitaan hidup, dan di dalam kemelaratan yang dalam, dijual oleh ibunya sebagai pelacur pada waktu usia yang sangat dini.

Untuk menyingkat cerita, Theodora bertemu dengan seorang yang pernah menjadi mucikari tetapi kemudian kawin dengan orang kaya-raya, juga pernah menjadi gendakan (selir) Pangeran Justinus. Dibekali dengan surat kecil yang merekomendasikan tentang dirinya, nasib membawa Theodora dengan surat itu ke hadapan sang Pangeran yang belakangan menjadi Kaisar, dan mengambil Theodora sebagai isterinya, dan tentu saja kemudian menjadi Maharani. Bahkan, dalam cerita selanjutnya, Theodora sangat dominan bagi kehidupan Justinus, karena di dalam prakteknya, Justinus dibimbing oleh Theodora di dalam menjalankan pemerintahannya.

Surat kecil, lebih terkenal dengan nama *Kelintingan Kucing* berasal dari bahasa Belanda *kattebelletje*. Tidak tahu asal usulnya, kok

dinamakan bel (kelinting) kucing, yang jelas surat-surat semacam itu, atau catatan-catatan kecil di atas kertas sederhana, baik warna putih, biru, pink ataupun hijau, bisa-bisa memberikan kesaksian dan membuka sebuah jalan bagi urusan yang besar.

Maka, tidak ada jeleknya, bila kita bisa menyimpan hal-hal kecil, catatan-catatan di dalam kertas yang sederhana yang kita maksudkan sebagai sesuatu yang kita ingat. Siapa tahu, di kelak kemudian hari catatan semacam itu bisa menjadi sangat berharga, baik bagi dirinya maupun menolong orang. Banyak tidak kita sadari, hal demikian bisa terjadi kepada siapa saja di dunia ini, bahkan bisa mencatat sebagai sesuatu yang bisa dikategorikan sebagai sesuatu yang *Believe it or not*: Percaya atau Tidak, kumpulan Robert Ripley.

Kertas biru atau kertas merah jambu yang bercatatan, bisa menjadi inspirasi para penulis cerpen, atau novel. Teman saya bercerita bahwa dia pernah bersitegang dengan suaminya karena sebuah catatan kecil. Sang suami menemukan catatan kecil dengan tulisan tangan berbunyi: "Kutunggu seperti biasa di Hotel B" tanpa tanda tangan. Suami mempersoalkan bahwa isteri telah berbuat serong karena perkataan *seperti biasanya*

Usut punya usut, ternyata itu adalah catatan kecil yang justru dibuat sang suami pada waktu masih pacaran, dan mereka selalu mengadakan rendez-vous (pertemuan) masing-masing dari kantor di Coffee Shop Hotel berbintang itu. Wallahualam.

Ada juga pengalaman saya mendapatkan sebuah catatan kecil, yang bak sebuah kode, saya temukan di rest rooms sebuah hotel berbintang. Ada secuil kertas hampir disobek, maksudnya dibuang di tempat sampah, tetapi ternyata tidak masuk ke tempat sampah, jatuh di bawah.

pada kertas ada tulisan R. 808. 11.00 a.m.

Lho, kok penasaran. Dan sok berdetektif Hunter saya mencoba memecahkan makna catatan itu. Rupanya setelah saya teliti dan amati, R. berarti Room. Nomor 808 di hotel itu, jam 11.

Masih penasaran lagi, saya mencoba telepon kamar tersebut dari bawah, dan jawabnya "Is that you honey ...? Waduh, waduh saya langsung ngacir, menutup telepon, takut terlibat. Salahnya, iseng!

27. BIARKAN DIA BEBAS

"Born Free" atau "Terlahir Bebas", demikian judul buku karya Joey Adamson. Suami Joey, George Adamson, adalah **sinder** (bahasa Belanda Opziener) atau pengawas, di belantara Afrika Timur, Kenya. Mereka berdua tinggal di ibukota, Nairobi. Karya Joey yang berdasarkan pengalaman nyata tersebut, sungguh sangat menarik, karena dia menceritakan tentang persahabatannya dengan seekor singa betina, yang telah dipungutnya semenjak bayi.

Mengapa dia memungut bayi singa itu? Karena perasaan berdosa. George, pada suatu kali mendapatkan perintah untuk memburu singa jantan yang sangat ganas, yang "memburu" manusia, dan menyantapnya. Sang singa jantan telah terbunuh, dan isteri si jantan pun terpaksa dibunuh karena hendak melawan George Adamson. Demikianlah mula cerita mengapa anak suami-isteri singa tersebut dipungut, dan dikelak kemudian hari menjadi sa-habat yang mengagumkan. Si anak singa yang kemudian diberi nama Elsa, sungguh seakan merupakan anak gadis George dan Joey Adamson. Elsa sangat jinak, dan menjadi singa rumahan. Berkeliaran di dalam rumah, bermain dengan ibunya (Joey), ikut berpiknik dengan suami isteri Adamson, pokoknya manja sekali. Hal ini ternyata di kelak kemudian hari menimbulkan problem besar bagi suami isteri Adamson, karena ketika tiba waktunya Elsa menjadi remaja dan harus menempuh hidup perkawinan seperti layaknya singa-singa yang lain, Elsa ternyata tidak bisa berdiri sendiri. Bagaimana bisa, kalau selama itu dia terlalu manja, tidak pernah menghadapi tantangan di belantara, seperti singa-singa yang lainnya yang terlahir bebas dan hidup bebas. Untuk me-"liar"-kan kembali si Elsa, sungguh suatu pekerjaan yang memakan energi dan diperlukan ketabahan luar biasa, sebab bisa-bisa suami istri Adamson bertengkar terus mengenai anak "gadis"-nya tersebut. Banyak sudah nasehat-nasehat dari teman-temannya untuk menyerahkan saja si Elsa, kepada kebun binatang di Inggris. Joey, si ibu, berkeras kepala tidak mau mengerti ini dan tidak menghendaki si Elsa menjadi dungu dan menjadi

tontonan orang-orang di dalam kandang, kendati mewah seperti apapun kandang itu. Joey ingin agar si Elsa "hidup bebas", karena singa seperti dia itu sebenarnya "terlahir bebas" atau **born free**.

Singkat cerita, dengan daya dan ketabahan yang hampir menghabiskan kesabaran mereka, Elsa pun bisa dilatih untuk benar-benar menikmati kebebasan di belantara, dan menghadapi tantangan-tantangan di dalamnya, termasuk tantangan untuk mendapatkan suami.

Singa betina, bila mau kawin harus bisa memperebutkan sang calon suami, di antara betina-betina yang lain. Perebutan itu berlangsung seta, karena perjuangannya bersifat fisik (bergumul). Sang raja (jantan) hanya menyaksikan saja, dan sebagai konsekwensinya, dia akan datang menjemput sang betina calon isteri, dari salah satu yang menjadi pemenang di dalam perebutan. Mana tahan! Demikianlah Joey dan George bisa bercuti ke London, setelah Elsa bisa di"liar"kan kembali.

Sungguh-sungguh menarik perbandingan keadaan si Elsa, dengan keadaan di Tiumang, Sumatera Barat akhir-akhir ini, yang beritanya sungguh mengagetkan, dengan adanya harimau-harimau yang mengamuk, dan menyantap penduduk setempat. Data yang dikemukakan, sungguh tidak pandang bulu, sebab penduduk yang disantap oleh sang harimau, tidak pilih-pilih usia. Ada yang remaja, tanggung tua pun jadilah, juga tidak peduli pria ataupun wanita.

Meskipun binatangnya tidak sama (antara singa dan harimau), tetapi problematiknya sama-sama menariknya. Mengapa demikian? Tanggapan-tanggapan atas kejadian ini mengatakan bahwa harimau-harimau yang mengamuk tadi karena telah kehabisan pemukiman (hutan-hutan ditebangi untuk kepentingan manusia), dan satwa yang biasanya menjadi santapan mereka pun, rupanya juga sudah berkurang. Apakah satwa-satwa habis dilalap oleh para harimau, atau satwa pun telah habis diambil oleh manusia, sehingga sang harimau tidak mendapatkan apa-apa? Yang jelas teori-teori ini dikemukakan, si harimau tidak memiliki santapan lagi, maka siapa saja yang kelihatan, disantaplah oleh sang raja hutan.

Karena daerah-daerah tersebut telah dijadikan pemukiman para transmigran, maka manusialah yang kini menjadi inceran para harimau, untuk dijadikan santapan mereka. Benarkah ini? Terserah kepada penyelidikan.

Akan tetapi, menurut teori, harimau konon merupakan pemakanan-pemakan yang "setia" seperti bila dia biasa menyantap kambing, maka kambing terus yang menjadi buruannya. Bila itu rusa, maka rusa selalu yang dicari, demikian selanjutnya, tetapi bila telah mulai merasakan nikmatnya menyergap manusia, maka dia akan selalu mencari manusia, seperti ketagihan.

Sungguh suatu ironi, di satu pihak harimau menjadi pembunuh yang harus diberantas di bumi, di lain pihak kita harus mempertahankan mereka sebagai salah satu isi kelestarian alam, yang harus dipreservasi eksistensinya. Bahkan, Menteri PPLH — Emil Salim ketika itu sempat memberikan instruksi seperti seorang sheriff di dalam film-film westren, "Wanted alive" atau "Tangkap hidup-hidup" si bandit atau si harimau.

Sungguh suatu problem yang rumit untuk dipecahkan, karena kita yang pancasilais ini, harus benar-benar pancasilais terhadap semuanya, termasuk terhadap binatang-binatang yang eksistensinya sangat penting.

Lain halnya, ketika Nabi Nuh harus menyelamatkan binatang-binatang di seluruh dunia masing-masing satu jodoh di dalam kapalnya, karena bumi akan di musnahkan oleh Tuhan dengan air bah yang terkenal itu, maka pada suatu ketika isteri Nuh menanyakan makanan apa yang harus diberikan kepada singa dan harimau, dan jawab Nuh tenang: "Berikan saja susu kambing atau susu sapi hasil perahan kepada mereka, mereka toh tidak buas, dan mereka juga binatang menyusui...."

28. THE SINGER NOT THE SONG

Perjalanan antara Scheveningen ke Schiphol, Holland memang agak jauh. Meskipun jalanan cukup lebar dan autoroute (seperti Jakarta bay Pass), tak urung kami pun terpaksa ngebut, kar-ena memang jamnya telah mendesak. Salah-salah bisa terlambat, bisa tidak berangkat ke Jakarta, padahal "Angkasa Pura"nya Nederland terkenal disiplin dan ketat sehingga untuk tidak berbuat kesalahan, terpaksa kami ngebut. Ngebutnya tidak tanggung-tanggung karena yang mengendarai seorang dari Maluku, dan semua putera Maluku atau Ambon di Negara Belanda dikategorikan sebaga RMS. RMS di Negeri Belanda terkenal berani terhadap Polisi Belanda, dan biasanya sang Polisi lebih baik mengalah. Demikian cerita burung yang saya dengar. Saya pun sadar bahwa ngebutnya ini memang berbuat salah sehingga ketika ada mobil polisi di belakang kami memberikan tanda agar berhenti, saya pun merasa deg-degan sekali, dan membayangkan diri saya seperti seorang pengebut di dalam cerita sari TV CHIP's dan rasanya yang menguber itu si Ponchorello dan John Baker, si polisi jalan raya di California, yang filmnya menjadi idola banyak orang di Indonesia. Mau tidak mau, kami pun berhenti atas tanda-tanda yang diberikan oleh polisi patroli jalan raya tersebut.

"Goede morgen mevrouw" (Selamat pagi, Ibu) sapanya dengan sangat sopan. Disapa polisi yang notabene cukup ngganteng dengan seragam yang sangat menarik itu, biro tua, berpet serta berselempang putih, dan menyandang pistol seperti layaknya semua polisi lalulintas jalan raya, saya pun sudah kalah mobil. Kendati si RMS seperti mau mengotot dengan memberikan beberapa argumentasi, bahwa "kita orang Indonesialah, yang kebu-nu terlambatlah," saya menegor si RMS agar sabar, karena tegoran "goede morgen" yang sangat sopan tersebut, telah melemahkan hati saya. Seterusnya, dia tanyakan (sambil disaksikan rekan-rekan polisi di dalam mobil Volvo biru tua yang anggun) tentang SIM, dan segala surat-surat, serta menyatakan dengan sangat sopan, bahwasanyakami sebenarnya telah mengadakan pelanggaran lalulintas dengan mengendarai melebihi

kecepatan maximum, dan hal ini sebenarnya dilarang berdasarkan undang-undang lalu lintas negeri Belanda, bahkan undang-undang internasional dan lain-lainnya ... Meskipun saya deg-degan takut terlambat di lapangan terbang, hati saya pun luluh karena cara-cara Pak Polisi berkomunikasi membuat saya benar-benar menundukkan kepala terhadap "gentleman berseragam biru tua" yang sangat menarik ini. Memang disamping "de kleren maken de man" (baju menentukan gantengnya seseorang), seragamnya sendiri membuat wibawanya tegak.

"Ja, ja maar deze mevrouw ..." (Ya, ya tapi ibu ini ...) demikian si RMS masih mau mempertahankan diri dengan menunjuk saya seakan-akan seorang ibu yang penting sehingga jangan diambil tindakan, sang polisi masih dengan sopan menjawab, "ja, ja ik begrijp ... (saya tahu), en voor deze keer ... nah untuk ini kali saya bisa benar-benar mengerti, tetapi dan lain-lainnya, kalimat selanjutnya bisa diterka, sebagai kalimat sopan santun. Kami pun bisa meneruskan perjalanan, setelah sedikit diberi "nasehat" tentang resiko keamanan di jalan raya, dengan cara yang menyenangkan. Dan saya pun masih tersenyum dan terkenang kepada "orang berseragam polisi" tersebut yang sangat mengesankan, bahkan dia mengucapkan kata-kata perpisahan dengan "goede reis" (selamat jalan), karena tahu saya akan berangkat ke Indonesia.

Suatu kali saya melihat foto seorang polisi (hanya foto lho) yang dipublikir secara internasional. Foto tersebut tidak bernilai seni atau pun politik, tetapi yang jelas foto tersebut memperlihatkan seorang polisi yang menjaga ketat daerah kediaman Bani Sadr di Paris, bekas Presiden Iran dan sebelumnya merupakan anak emas Ayatollah Khomaeny. Foto tersebut memberikan kesan, betapa sang polisi Perancis dengan seragamnya tersebut benar-benar berwibawa sehingga tak seorang wartawan bisa menerobos masuk ke daerah demarkasi Bani Sadr. Apakah memang polisi Perancis ini cakep seperti Alain Dellon, kurang tahu, yang jelas dia yang mengenakan seragam resmi tersebut benar-benar memiliki wibawa.

Teman saya seorang asing di Jakarta, dan bermukim di daerah agak di luar Jakarta, setiap hari bila pergi ke kantor mengalami

kemacetan lulintas di daerah tertentu. Setiap hari, bayangkan. Dia pun akhirnya mencatat hal yang sangat penting sehubungan dengan kemacetan tersebut. Bila dalam kemacetan total (ini jamak di Jakarta) di sana ada seorang agen berseragam polisi lulintas, maka kemacetan dalam jangka sepuluh menit sampai seperempat jam bisa diatasi. Bila yang berdiri di sana seorang Pelopor, maka kemacetan bisa diatasi setelah setengah jam. Dan bila kedua SERAGAM inti tidak ada, maka kemacetan bisa teratasi sampai memakan waktu satu jam lamanya! Nah, peranan pria berseragam ini ternyata sangat penting. Bukan karena cakepnya atau gagahnya, tetapi wibawanya ditolong ditegakkan oleh SERAGAMNYA.

Gordon Reece, adalah seorang "sutradara" yang mengatur seragam PM. Inggris Margareth Tahtcher sehingga Margareth atau Maggie (panggilan mesranya) yang terkenal dengan julukannya *Iron Lady* (wanita Baja) karena watak kerasnya, memperoleh kemenangan gemilang dalam pemilu terakhir ini, yang menentukan dia menduduki jabatan PM periode sekarang.

Penampilan Maggie yang diatur oleh Gordon Reece, ialah bahwasanya PM Inggris dalam segala permunculannya (lebih-lebih di dalam masa kampanye) harus mengenakan setelan rok dan jas biru tua, serta mengenakan blus yang bersimpulkan pita sehingga memberikan kesan feminim. Kaos dan tas biru, serta rambut yang dicat "honey" ini tidak dispray sampai kaku, karena Reece mengatur rambut Margareth supaya selalu digulung setiap hari dengan gulungan listrik spesial bermerk Carmen. Nah, ini sekedar contoh bahwa seragam yang bisa membawa wibawa menentukan tugas dan kedudukan seseorang.

Jakarta terkenal, bahkan sampai di luar negeri, dengan lulintasnya yang kerap kali macet, karena jalanan yang sudah sempit dibandingkan dengan banyaknya kendaraan bermotor yang ada. Upaya dan usaha diadakan demi lancarnya urusan lulintas ini. Hal ini tidak hanya terjadi di Jakarta, karena seperti yang saya ketahui di kota-kota besar di dunia ini, problem sirkulasi (lulintas) telah menjadi sangat kronis. Nah, Jakarta berusaha mengatasinya. Beberapa instansi bekerjasama untuk bisa mengatasi kenuwetan

ini. Sopir saya yang tanggap sekali akan hal ini, nyeletuk bahwa sebenarnya pemecahan masalah serius ini ialah bila saja para SERAGAM (maksudnya polisi) ini mengadakan supervisi dan menunggu di tempat-tempat di mana arus lalu lintas selalu macet, baik pada jam: jam tertentu., maupun yang setiap jam macet.

"Apalagi bila sikap mereka itu cukup bijaksana," demikian katanya.

"Maksudmu?" tanya saya agak heran. "Maksud saya, bila mereka itu tidak usah memperlihatkan sikap bermusuhan, bagi kami pemakai jasa-lalu lintas akan merasa takut dan rikuh untuk melanggar. Kami akan merasa malu dan sangat bersalah bila melanggar dan berhadapan dengan petugas yang demikian. Mereka memiliki segalanya untuk itu. SERAGAM-nya saja membuat kami-kami ini mundur selangkah, karena memang dengan berseragam mereka kelihatan berwibawa," demikian komentar sopir saya yang memang pintar tersebut, karena pernah kuliah di Akademi. Dia terangkan selanjutnya bahwa sebenarnya masalah yang telah menjadi rutin tersebut bisa diselesaikan secara rutin pula, tidak usah harus berupa proyek tersendiri. Lho, ini adalah pendapat sopir saya, dan saya wajib menampungnya.

THE SINGER, NOT THE SONG, yang maksudnya si penyanyi atau pelaku, dan bukan lagunya, demikian sebuah pemeo.

Meskipun lagu (song)nya indah, tetapi bila tidak dinyanyikan oleh the good singer, maka lagu itu pun tidak akan menarik banyak pendengar. Saya ingat ketika berkongkow dengan Robert Pine, pemegang peran Sersan Gaetraer, bosnya Ponch dan John Baker, dalam the CHIP's, dia menjawab sambil bangga: Yeah, I am much more better in my *uniform* ... (Saya lebih meyakinkan dalam *seragam* saya). Memang benar, the *singer*, and not the *Song*.

29. MANAGER - ESS

Teman akrab saya adalah seorang pimpinan *security team* dari Pimpinan di Nusantara ini. Untuk itu, setiap Pemimpin ben, pergian keluar negeri, dia hams hadir, dan bekerja keras semenjak awal, di dalam team yang namanya *advance group*, sampai kepada pengawalan di lapangan (di pesawat, di negeri yang dikunjungi, pokoknya di mana-mana). Keterlibatannya kepada pengamanan Pimpinan dan keluarga atau rombongan, sangat intensif sehingga dia bertindak sebagai *ajudan* saja. Dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan kepada saya, ada yang menarik sekali, dan merupakan latar belakang yang akan saya uraikan di dalam kolom ini.

Pada suatu perjalanan muhibah ke laur negeri maka menurut satu jadwal resmi, pada jarak antara satu negara dan negara lainnya, ada yang lama perjalanannya sepanjang empat jam sehingga hanya ada satu menu makanan yang disuguhkan di dalam pesawat charteran tersebut. Jarak sepanjang perjalanan empat jam itu sebenarnya sudah cukup dengan satu menu, apalagi hal itu terjadi pada malam hari sehingga para penumpang akan lebih banyak beristirahat sambil menikmati film atau membaca, atau bahkan tidur. Akan tetapi di dalam perjalanan yang sifatnya muhibah itu, melibatkan para VIP (*Very Important Persons*) atau orang-orang yang penting. Puteri Pimpinan yang ikut di dalam rombongan itu, yang sehari-harinya adalah seorang manager dari beberapa peru-sahaan, mengambil prakarsa sendiri, demi para penumpang yang sifatnya tamu-tamu terhormat itu. Dia tambahkan satu menu lagi yang tepat untuk suguhan pada saat itu, dan bila hams ada tambahan anggaran, dia akan bertanggung jawab.

Sikap *Managerial* ini patut diacungi jempol. Dan menurut teman saya yang kepala team itu, suguhan tambahan tersebut merupakan suatu *traktasi* yang sangat *welcome* dan memuaskan. Para penumpang tidak tabu, ulah siapakah ini, di belakang segala aktivitas yang memberikan kenikmatan tersendiri.

Manager wanita, siapa itu?

Banyak dibahas, bila perlu diseminarkan, untuk mencari sebuah pengukuhan tentang tepat tidaknya posisi tersebut, dan tentang sukses dan sebelumnya *Manager wanita* yang berperanan di dalam bisnis.

Ada catatan tertulis di sebuah majalah yang mengurus tentang bisnis (sebuah pengertian dari suatu usaha dagang) bahwa ada 5% manager wanita yang bergaji tinggi, dari seratus pria dengan gaji yang aduhai.

Manager wanita menghadapi pilihan ganda, yang merupakan pilihan yang berat: menjadi ibu rumah tangga atau wanita karir.

Manager wanita banyak dikecam terlalu lemah dan emosional, sedangkan manager pria lebih tegas dan rasional. Wanita cenderung mempunyai kepribadian tunggal yang kurang cocok untuk situasi managerial yang kompleks dan mengelola orang yang beragam jenisnya, dan seterusnya ... Itu suara atau kritik yang sifatnya umum, tetapi juga melecehkan. Memang selalu demikian opini umum di lahan yang dikuasai atau didominasi pria ini.

Beberapa pakar manajemen berkaliber internasional berpendapat. Pendapat itu dituangkan di dalam buku panduan, antaranya dari *Sally Hagensen* dalam *The Female Advantage* (Kemajuan Wanita), bahwa wanita dengan naluri manajemen yang lebih unggul bisa menjadi *Jepang Baru*. Perumpamaan ini diberikan, karena Jepang di masa kini seperti menjadi sebuah dunia baru di dalam bisnis, di mana negara-negara adikuasa pun mulai menyadari peranan Jepang yang merebut pasaran dunia.

Terlepas dari pernyataan-pernyataan yang canggih-canggih dan berbau ilmiah, sebenarnya wanita memiliki naluri yang lebih tajam di dalam mengelola atau bahasa kerennya *manage* (makanya menjadi manager) soal-soal bisnis. Bukankah mengurus rumah tangga sama rumitnya mengurus bisnis? Dan ternyata wanita bisa mengelola lebih baik, di dalam banyak hal.

Pria, secara alamiah ada kecenderungan menimbun informasi. Sedangkan wanita, secara alamiah juga, adalah penyebar informasi yang lebih baik. Meskipun wanita selalu menjadi kecaman karena suka membocorkan informasi atau tidak bisa menyimpan rahasia

minim sebagai penyebar informasi, bisa bernilai positif di dalam mengelola sesuatu (bisnis misalnya).

Wanita lebih teliti, lembut, emosional, sensitif terhadap kebutuhan orang lain, juga ada ciri yang sangat feminim, adalah tergantung. Pria, bila bertindak sebagai manager lebih agresif, kompetitif, analitik, percaya diri dan mandiri, tetapi hasil di lapangan ternyata sifat-sifat yang demikian bisa menjadi malapetaka bagi bisnis Yang dilola. Misalnya, karena agresivitasnya, dia berani berspekulasi mempergunakan uang bank yang berlebihan dan kompetitif serta mandiri, kerap kali malahan menjadi mis-management. Contoh mengenai hal seperti ini banyak, dan bisa dilihat dari skandal-skandal bank yang mengejutkan serta mengerikan, yang kebanyakan justru di *manage* oleh pria-pria andalan.

Dulu di Perusahaan penerbangan yang saat itu menjadi monopoli Pemerintah, GIA (kini terkenal dengan nama Garuda), beberapa *Stewardess* (pramugari)-nya memiliki postur yang agak gemuk, dan ada yang ekstra gemuk, cenderung kepada kategori gendut, yang mengundang komentar para mulut usil, lebih-lebih para bapak yang rupanya suka juga *ngerumpiin* (bahasa prokem untuk: gossip) tentang Postur pramugari tersebut.

Teman saya yang suka bercanda mengomentari bahwa postur gemuk sang pramugari itu malahan membawa suasana seperti di rumah. Dia itu benar-benar *hostess* (air *hostess*) yang seperti ibu-ibu di rumah melayani anak-anaknya, sehingga memberikan kenyamanan tersendiri. Canda ini memberikan kesan, bahwa wanita sebagai pengelola (di bidang apa, dan di mana saja), memberikan suasana rumah yang menyenangkan (rumah dalam arti Home), sehingga tindak tanduk wanita bila dia menjadi seorang manager, akan memberikan angin tersendiri bagi sebuah perusahaan yang dikelolanya dengan suatu karakteristik pimpinan yang ibu, yang selalu akan memberi, di dalam hal ini memberikan segala-galanya bagi kepentingan perusahaan yang dipimpin. Lebih-lebih, wanita yang memiliki stereotip sebuah *totalitas*, sehingga apa yang dia kerjakan, ditekuni dengan penuh dedikasi.

Para pakar mengatakan bahwa manager adalah *a self selecting population*. Di Indonesia, wanita yang manager atau pimpinan perusahaan misalnya, masih ada nuansa anggapan hanya sebagai sebuah simbol. Hal mana seringkali menyinggung perasaan bagi para wanita yang benar-benar manager. Bila manager wanita mencantumkan namanya hanya dengan inisial dan nama suami atau nama orang tuanya, maka selalu saja disangka pria. Surat kepada pimpinan perusahaan, selalu saja dimulai dengan Kepada Yth. Bapak Direktur atau Bapak Manager ... meskipun managernya wanita. Kelihatannya kurang adil, tetapi memang begitulah kenyataannya. Maka, tidaklah berlebihan, bila seorang manager wanita atau direktur yang wanita, mengikuti tatacara internasional di dalam mencantumkan namanya, dengan nama lengkap wanitanya, baru diikuti nama suami atau nama keluarga. Bukan ingin dielu-elukan atau tidak mengakui nama suami, tetapi hal ini diharapkan justru memudahkan orang lain untuk tidak keliru berkomunikasi.

Kata-kata yang berasal dari Barat, menunjukkan perbedaan antara kata yang sifatnya maskulin (laki-laki) dan feminim (perempuan). kata-kata tersebut biasanya ditambahkan *ess* bagi asal kata laki-laki, misalnya Actor-Actress; Steward-Stewardess; Em-peror-Empress; bahkan untuk binatang juga berlaku akhiran ini, seperti Lion-Lioness, Tiger-Tigress.

Bagi kata *Manager-Manageress*, secara pribadi saya kurang setuju, bila hal itu menyangkut kepada jabatan, karena hal ini menyangkut kemampuan.

Banyak saya saksikan misalnya surat berbunyi: Kepada Nyonya Susy Supomo, Direktris PT Bonaventura ... atau Kepada Nyonya Mariani, Manageress Hotel Golden Tulip

Saya cenderung dan setuju, di samping bangga, bila hal ini dikatakan misalnya IBU MIRANDA Lubis, General Manager Hotel SANS SOUC ... atau Ibu Mardiana Suwito, Direktur PT Arjuna Wiwaha ... misalnya. Nah, ini baru benar-benar MANAGER wanita atau Direktur yang wanita.

30. DUBROVNIK, SERAJEVO, MONICA SELLES

Dengan menumpang pesawat JAT - Jugoslavian Air Transport - dari Athena, Yunani, pada suatu hari saya turun di negeri yang namanya Jugoslavia dan mendarat di sebuah kota yang ber-nama Dubrovnik. Kota yang terletak di pantai laut Adriatik, yang pada musim panas nampak indah. Tidak tampak kegiatan di Airport sebagai sebuah Bandara Internasional, sehingga saya menjadi kecut, jangan-jangan saya nyasar. Seperti layaknya orang datang dari sebuah negara ke negara lainnya, biasanya menuju ibukota negeri. Dan, sejauh itu, saya tahu bahwa ibukota Yugoslavia adalah Beograd - yang artinya Kota Putih -

Segala prosedur kedatangan di sebuah negara asing, seperti keimigrasian, kesehatan dan bea cukai diselesaikan disini. Tetapi hal-hal tersebut belum menjawab keragu-raguan saya, sampai ketika saya duduk diruang tunggu menunggu instruksi selanjutnya. Segera saya menyomot buku (brosur) panduan mengenai negeri tersebut, dan terjawablah kecemasan saya.

Yugoslavia adalah sebuah negara Federasi Republik, yang terdiri atas enam negara bagian, masing-masing memiliki otonomi. Sehingga masing-masing terminal, bila ada, menjadi gerbang pertama bagi pendatang dari luar negeri. Dubrovnik, kota pantai di laut Adriatik ini adalah salah satu kota di negara bagian Croatia. Di musim panas yang indah itu, Dubrovnik memberikan pemandangan yang mengasyikkan. Dari pesawat, sebelum mendarat, di sepanjang pantai tampak orang-orang yang menikmati matahari, dengan busana yang agak minim. Saya memang tidak kesasar, tetapi saya pun tidak bebas berbicara. Bukan karena Yugoslavia sebagai negara Komunis, bukan. Tetapi, karena di negeri tersebut tidak banyak orang berbicara bahasa Internasional Inggris, meskipun di gerbang internasional. Bahasa internasional yang resmi adalah bahasa Rusia. Di pesawat itu, saya adalah satu-satunya penumpang berkulit sawo matang dan berpenampilan Asiatik. Saya menjadi lebih lega setelah empat puluh lima menit kemudian pesawat berangkat menuju Beograd, ibukota Yugoslavia.

Kini, nama Dubrovnik muncul dalam benak saya lagi, karena adanya pertikaian antara Republik Federasi Croatia, di mana Dubrovnik berada, dengan Federasi tetangganya, Serbia. Pertentangan etniknya yang berkelanjutan menggugah dunia untuk ikut prihatin. Tidak kurang, tokoh idola internasional Bapa suci Johan-nes Paulus II menghimbau kepada dunia untuk ikut mendoakan agar ada cara-cara damai di kawasan itu.

Jaringan TV internasional gencar memberitakan pertentangan tersebut, hampir segenar berita-berita tentang keguncangan di negeri "induk" sosialis yang tiba-tiba meng "coup" pemimpinnya, seorang peneriman hadiah Nobel perdamaian dan terkenal dengan Glastnost dan Perestroikanya, Mr. Gorbachev. Dan Gorby yang glastnost itu telah membubarkan Partai Komunis di negara Komunis induk. Aneh bukan?

Saya tidak akan berbicara politik, karena itu menjadi porsinya para politikus. Tetapi berbicara tentang negeri yang indah seperti Yugoslavia, benar-benar nostalgik. Karena Yugoslavie (demikian orang Yugoslavia menyebut negaranya) adalah sebuah negara sosialis – komunis, di mana setiap warganya dengan enteng mengatakan "I am ATHEIS" (saya ATHEIS, alias tidak bertUHAN), maka bagi Indonesia, setelah G-30 S, kurang simpati untuk mengenalnya. Yang kita tahu hanyalah Tito, Presiden (almahum) Yugoslavia seumur hidup. Tito identik dengan Yugo, atau Yugo identik dengan Tito. Bagi Indonesia, Yugoslavia memiliki peranan khusus, karena bersama-sama menjadi pendiri Non Blok. Banyak wanita Yugo dengan kategori mania. Menurut saya, setiap kali bertemu dengan cewek atau wanita dewasa, kok manis sekali. banyak yang berambut hitam, langsing, kulit tidak putih sekali, dan manis. Itulah gambaran wanitanya. Rupanya kolonisasi Turki di negeri tersebut selama lima ratus tahun, memberikan warna tersendiri kepada etnik Yugo. Kini, pertikaian antara dua Federasi Croatia dan Serbia, menyinggung sedikit nostalgia saya, karena saya pernah berada di daerah itu. Terlepas dari sistem yang dianut, negeri dan orangnya pantas untuk dikenang. Tetapi bila perang berlarut, pasti akan merusak sistem yang telah ada, dana hanya kerusakan yang terjadi.

Serajevo, salah satu tempat penting yang pernah saya kunjungi, dan memiliki arti penting bagi dunia. Di Serajevo lah insiden itu terjadi, sehingga meletuskan Perang Dunia II. Pangeran **Frans Ferdinand, putera mahkota Austria**, ditembak oleh petrus (penembak misterius) bernama Prinzip. Dan, insiden sangat dikenal sebagai **casus belli** pecahnya Perang Dunia II.

Serajevo, pernah saya kunjungi dan selalu saya ingat, karena memiliki cerita tersendiri. Di negeri ini - dan kebanyakan negeri sosialis Eropa Timur — tidak terdapat restoran Cina. Serajevo menjadi pionir untuk membuka restoran Cina, dengan mendatangkannya koki dari RRC. Karena sistemnya sosialis, maka mendatangkannya koki dari negeri sahabat, sistemnya adalah bukan TKA (tenaga kerja asing), tetapi sebagai pinjaman. Tidak tanggung-tanggung lagi, RRC mengirimkan TKA-nya, koki yang bertugas pada waktu kunjungan Presiden AS Richard Nixon ke RRC, dikirim untuk membuka restoran di Serajevo dan menjadi pionir restoran Cina di Yugo. Singkat cerita, restoran dibuka, dan laris sekali. Banyak orang Yugo ternyata menyenangi masakan ala "*Wok With Yan*" itu.

Penduduk Yugoslavia boleh dikatakan penganut komunis-komunisan - tidak ketat dan fanatik seperti tetangganya sosialis Eropa Timur lainnya. Karena sistem ekonominya yang sudah lebih modern, banyak orang kaya di sana. Setiap akhir pekan, bila perlu, orang-orang dari negara bagian lainnya datang di Serajevo, ibukota negara Federal Bosnia - Hercegovina itu, untuk sekedar menikmati masakan bebek Peking, I fumie, Ayam ca jamur, Babi panggang dan lain-lainnya. Selama dua tahun Serajevo memberikan "devisa" bagi daerahnya melalui masakan hasil kerajinan tangan koki Nixon di sana. Dan, tibalah saatnya, di mana perjanjian antara negara (G-to-G) dalam urusan masak-memasak ini berakhir, karena dua tahun diperkirakan cukup untuk mendidik tenaga lokal untuk alih teknologi. Sang pakar bebek Peking pun harus **Ing-Ing** kembali ke RRC. Para koki Serajevo sudah harus bisa menangani sendiri alih teknologi tersebut, meskipun segala bumbu-bumbu bisa di impor dari negeri Cina. Orang bilang, masakan tergantung tangan yang

memasak. Dengar-dengar di belakangan hari, kelarisan restoran di Serajevo menurun karena tangan Yugo dan tangan Cina agak lain.

Seperti di negeri sosialis lainnya, biasanya menonjol di dalam bidang olahraga. Maka Yugo pun memiliki "Yayuk Basuki" atau "Steffi Graf", ataupun "Sabatini" yaitu Monica Selles. Saya tidak ragu mengatakan dan saya yakin yang lain setuju, Monica memiliki wajah manis, seperti gadis-gadis Yugo lainnya. Di Indonesia, pernah memiliki pelatih sepakbola asal Yugo yang bahkan tidak mau pulang kembali ke negerinya, dan di hari tuanya memilih Indonesia sebagai tanah air kedua. Tony Pogasnic, mengukir PSSI sampai jenjang yang **well recommended**. Kita semua tahu, bila berbicara tentang PSSI atau sepakbola, perasaan kok rikuh, apalagi bila bertanding di luar negeri. Banyak kalahnya daripada menangnya. Tony dengan nama keluarga Pogasnic, bila di negeri asalnya seharusnya dibaca Pogasnis (setiap huruf C dibelakang dibaca demikian), tetapi karena beradaptasi dengan Indonesia, dia memilih dinamakan Tony Poganik sesuai lafal Indonesia. Dan, sampai akhir hayatnya, dia lebih senang dengan nama "Indonesia"-nya, POGANIK, dengan panggilan akrab Pak Tony.

Yugoslavia, yang di masa lalu, seperti negara-negara Eropa lainnya adalah sebuah kerajaan yang anggun, di masa Republiknya menjadi pionir non-blok, dan kini pada **come back** - nya menjadi netral, non-komunis, dirundung pertikaian antar mereka sendiri, yang bisa-bisa menjalar kepada pertentangan yang berlarut-larut. Semoga tidak.

31. MISTER TAXI-CAB

Dulu sekali, ketika saya masih muda, pernah membaca buku saku keluaran Amerika berjudul *Mister Taxi-Cab* atau *Sopir Taksi*. Saya lupa siapa pengarangnya, yang jelas buku tersebut menjadi sebuah best seller, meskipun ditulis oleh seorang sopir taksi yang sama sekali bukan penulis. Dia tuliskan pengalamannya membawa taksi di New York, siapa-siapa yang pernah menjadi penumpangnya, dan apa saja yang dibicarakan, yang eksklusif, juga siapa pernah berpacaran di dalam taksinya. Antara lain yang menggelikan dia ceritakan tentang dua orang "Gay" yang menumpang taksi-nya. Gay senior (berperan sebagai laki-lakinya) memarahi pacarnya. Sambil menampari pipinya di berkata: "Awes yaketahuan kamu pacaran lagi sama "cewek" genit itu. Kapok nggak? Kau kan milikku. Kubunuh kamu bila berani-berani lagi nyeleweng ..." Dan, si pacar, sambil terisak-isak menangis meminta ampun.

Menjadi sopir taksi bisa memiliki segudang pengalaman, yang dapat menjadi sebuah dokumen berharga. Bila dia kreatif, bisa menghasilkan uang, seperti penulis Mr. Taxicab itu. Taksi memberikan inspirasi kepada banyak penulis, sampai terangkat di dalam layar perak. Di Indonesia, maupun di Hollywood, memiliki film mengenai Taksi ini, dan keudanya (TAKSI dan Taxi Driver) meraih penghargaan. Taksi Indonesia dengan bintang berbakat Rano Karno, sedangkan Hollywood, Taxi Driver dengan Robert De Niro, bermain cemerlang.

Taksi, dalam bahasa asalnya, Inggris bernama CAB. Semula ini adalah kendaraan berkuda bernama **Cabriolet de Place** berasal dari Perancis dari abad ke-17. Di kemudian hari, lebih populer di Inggris, dan karena modernisasi, kereta kuda ini digantikan dengan mobil, tetapi masih dengan nama sama, ialah CAB.

Saya juga memiliki beberapa pengalaman dengan Mr. Taxicab, baik di Indonesia, maupun di beberapa negara yang pernah saya kunjungi. Berbincang-bincang dengan mereka bisa sangat menyenangkan.

Ini adalah sebuah *true story*, ketika pada suatu waktu saya naik taksi di daerah, dari bandara ke rumah saya. Taksi itu bukan taksi resmi, karena plat nomor bukan kuning. Taksi gelaplah, istilahnya.

Saudara taxicab yang tampak bersih dan bertopi, sangat sopan, tidak bertanya tentang arah tujuan saya. Dia cukup mengerti di mana alamat rumah saya. Tanpa bertanya-tanya lagi, saya sampai tujuan dengan mulus. "Lho kok Anda tabu rumah saya," tanya saya. "Bukankah Anda orang terkenal?" jawabannya, yang saya anggap ngeledak. "Saya kan bukan bintang film, saya masih "ngeyel" Dia pun membuka topinya, sambil berkata, "masih ingat saya nggak?" Astaga ...! Mr. Taxicab ternyata bekas Mentor (pembimbing belajar) saya ketika kuliah. Dia kemudikan taksi sebagai tambahan penghasilan sebagai pegawai negeri. Dia punya mobil, karena ngirit ketika tugas belajar di Amerika. Di kemudian hari dia memegang posisi yang cukup tinggi di Departemen di Jakarta.

Saya sungguh merasa terhormat, ketika pada saat itu saya menjadi tamu dari Bapak dan Ibu Munawir Sadzali (mantan Menteri Agama) ketika beliau menjabat Charge D'Affairs di KBRI London. Dari hotel saya naik taksi menuju Residence (istilah untuk kediaman Duta Besar). Mr. Taxicab yang Inggris, iseng bertanya kepada saya: "Anda pergi ke Grosvenor Street, apakah anda ini Duta Besar atau pejabat apa...?" Seperti diketahui, kawasan Grosvenor Street adalah kawasan elit, kediaman para duta besar asing. Iseng bener si mister taxicab satu ini, demikian pikir saya. "Saya mendapat undangan makan malam dari His Excellency Ambassador of the Republic of Indonesia, monyong! (kata ini tidak saya sebutkan tentu saja), jawaban saya buat dengan beraksen cockney, ialah aksen yang sangat Inggris, seperti bila Margaret Thatcher berbicara. "Oh, I ... see ... Madame ..." jawabnya, dengan cockney yang kental.

Ada pengalaman yang sangat mengharukan ketika suatu saat saya naik taksi dari Bandara Charles de Gaulle, Paris, menuju hotel. Dalam perjalanan yang cukup panjang ini, saya mendapatkan taksi dengan pengemudi dari Cambodia. Si Trinh (namanya) yang terdampar di Perancis ini, mendapat beasiswa untuk studi di fakultas polyteknik. Semuanya menjadi berantakan karena negaranya terlibat

di dalam perebutan kekuasaan oleh penguasa Komunis. Dengan hati-hati saya tanyakan, bagaimana tentang keluarganya yang masih berada di Pnom Penh. "Ils sont perdus ... mereka semua hilang", jawabnya singkat bernada sendu.

Dia tidak pernah mendengar ceritanya lagi, karena rupanya semua di bantai oleh Pol Pot. Saya sungguh terharu atas kejadian itu, dan saya berikan simpati saya kepadanya. Ketika dia tanyakan darimana saya berasal, dia sangat senang dan memberikan komentar bahwa pemimpin dia (Norodom Sihanouk) dulu bersahabat dengan pemimpin Indonesia, maksudnya Sukarno. Perjalanan panjang itu menghabiskan lebih dari seratus franc, dan keterharuan saya yang mendalam, memberikan dia jauh di atas tip-tip biasanya. "Merci beaucoup madame ... Je Vous souviendrai toujours ... terima kasih banyak Ibu. Saya akan selalu mengingat Anda," demikian katanya tidak kurang sendunya.

Pengalaman agak menjengkelkan, tetapi lucu, terjadi ketika saya mempergunakan jasa taksi dalam perjalanan dari hotel saya menginap ke Duta Besar Kusnadi, Dubes RI di Polandia. Sopir taksi Warsawa ini sama sekali tidak mengerti bahasa Inggris, sedangkan saya hanya mengerti secuil bahasa Polandia. Saya -memilih untuk berbahasa Tarzan, serta menunjukkan alamat Kedubes RI di Warsawa. "Tag", dia jawab seakan mengerti (Tag artinya Ya). Mister taxicab Polandia ini bermaksud ramah, kendati tidak bisa berkomunikasi dengan bahasa. "Muzik, Panni?" maksudnya. ... bagaimana, saya putarkan musik? Saya yang kebetulan suka sekali musik, menjawab sok Polandia "Dobre, dobre", baik, baik. Kaset pun disetel, keluar suara musik klasik ciptaan komponis Polandia, Chopin, MAZURKA, dalam volume yang lembut. Kebanyakan orang Eropa Timur masih menyukai musik klasik sampai kepada sopir-sopirnya, serta mereka yang posisi sosialnya tidak begitu tinggi. Kendati pengetahuan musik cukup tinggi, dia tidak cukup cerdik menemukan alamat KBRI. Putar-putar tidak karuan sambil setiap kali melihat peta, ternyata kurang menolong. Dia berbicara Polandia seakan meyakinkan saya bahwa dia tidak sengaja membuat ongkos mahal, tetapi memang dia benar-benar tidak hafal jalan-jalan di Warsawa. "Saya berasal dari Gdansk,

Panni,” ketika akhirnya kita tiba di tempat, dia sangat gembira, sambil menunjuk bendera merah putih yang berkibar di kantor KBRI. ”La bandiera Kita semua tahu bahwa bendera Indonesia dan Polandia hampir mirip atau justru berlawanan, karena bendera Polandia putih-merah.

Sopir taksi di Manila, lebih berani berbicara, meskipun itu bersifat menyinggung Pemerintah. Pernah seorang taxicab di Manila mengatakan kepada saya: ”Mani, (demikian orang Filipina memanggil madam) di States (AS) Parlemen bisa menggantikan/menurunkan Presiden. Tetapi di Filipina Presiden bisa membubarkan Parlemen ... ha ... ha. Itu memang terjadi pada pemerintahan Marcos.



32. CREDIT CARD, CHECK, ATAU CASH

MESKIPUN dilokasilir, walhasil bocor juga kabar, bahwa ada anak orang penting, sedang berbelanja di Hongkong, kehilangan sekian ribu dollar Amerika, dicopet.

Juga ada orang Indonesia, sedang mengadakan kunjungan ke London, telah kecopetan, sekian ribu poundsterling! Bayangkan, bukankah hak ini membuat ngiler, karena seribu poundsterling saja sudah berarti lebih dari sejuta rupiah, karena mata uang milik negara Pangeran Charles tersebut memang tinggi nilainya.

Bagi orang Indonesia, juga beberapa negara yang masuk kategori dunia ketiga atau negara yang berkembang, bepergian, apalagi kalau jauh, memegang uang tunai, telah menjadi ciri, karena dengan uang di tangan akan merasa "safe" atau aman. Benarkah aman?

Di negara yang telah maju, di Eropa atau Amerika Serikat, bila kita datang ke hotel, notabene sudah harus "reservation" (pesan) terdahulu, maka di samping tata administratrip, ditanyakan pula "Anda membayar dengan credit card, atau cash?"

Demikian pula bila berbelanja di toko yang besar, Departemen Store yang terkenal, maka pertama yang ditanyakan akan membayar, "Credit atau Cash?"

Kata credit, mengandung konotasi yang kurang enak, karena seakan si pengkredit, adalah orang yang hutang!

Di negara yang sudah maju, membawa cash (uang tunai) merupakan hal yang berbahaya, karena akan menjadi inceran copet atau bandit, ataupun salah-salah disangka membawa uang palsu.

Bepergian ke negara modern dan sophisticated cara berfikirnya, setiap kali ditanyakan "apa yang digunakan sebagai alat pembayaran, credit atau cash," bisa membuat tersinggung.

Bila cash malah kurang percaya, dan kurang "credit waarding" atau kurang memiliki bonafiditas. Pengalaman menunjukkan bahwa waktu registration (mendaftarkan) di hotel, bila mengatakan akan membayar dengan cash, maka di "haruskan" deposit (menaruh uang

muka) terdahulu, minimum harga sewa kamar selama beberapa hari menginap. Demikianlah memang peraturannya.

Membawa check atau traveller's check (check perjalanan) ternyata lebih bonafid daripada bila kita membawa cash. Dengan membawa TC (traveller's check), yang bila akan mengadakan transaksi harus ditandatangani terlebih dahulu di depan si penjual, lebih bank waardig, karena TC hany bisa dibeli di bank, dan dengan memiliki TC, berarti orang bonafid, dipercaya oleh bank, apalagi bila itu adalah bank asing.

Tersiarinya kabar perampokan uang yang baru saja diambil dari bank, bisa membuat begidik warga masyarakat yang ingin mengambil uangnya di Bank. Memang sebaiknya masyarakat disadarkan bahwa Bank bisa berbuat banyak untuk warganya, dan sebaliknya kesadaran masyarakat akan nilainya sebuah Bank, harus makin dipertinggi.

Kejahatan bisa dikurangi, bila kesadaran akan nila "credit bank" atau "check bank" telah menyeluruh, sehingga orang bisa saja mengambil gajinya langsung ke bank, mengadakan pembelian diatur oleh bank, sehingga pengertian credit tidak terlalu buruk, karena justru bila kita meng "credit", berarti kita memiliki rekening di bank, di mana kita bisa mempergunakan sewaktu-waktu, tanpa takut dirampas penjahat.

Memang agak aneh sistem pembayaran dengan credit card, karena pada suatu kali, penulis membeli sesuatu, dan membayar dengan cash. Berupa sebuah uang dollar bernilai seratus dollar. Ternyata, untuk memberikan kembalian, sangat sulit, karena sejak pagi di toko tersebut tidak ada orang yang membayar cash, sehingga kas sama sekali kosong.

Ternyata bonafiditas tidak dilihat dari setumpuk uang yang kita bawa, tetapi dari sepotong kartu kredit, yang terkenal dengan nama credit card, atau bila menandatangani TC waktu mengadakan transaksi. Demikianlah makin maju sebuah masyarakat, makin sederhana cara pelaksanaan uang-menguang, meskipun prosedur uang-menguang ini merupakan suatu simbol status seseorang.

Maka makin tipis dompet seseorang, makin bonafid dia itu, karena yang dia bawa di dalam dompet hanyalah sebuah credit card, di mana tertera nama, alamat serta nomer rekening yang dia miliki di bank. Semoga tetap bonafid.

33. ENKA OTEBE, SEBUAH FENOMENA?

Seorang tokoh terkenal dalam teori motivasi, *Abraham Maslow*, pernah mengatakan bahwa kegaguman tidak menuntut apa-apa dan tidak menerima apa-apa namanya juga kagum. Memang tidak menerima apa-apa, sebab yang diterima adalah kepuasan batin. Dan siapa yang dikagumi oleh banyak orang atau masyarakat, menjadi sangat terkenal. Artis terkenal, karena penampilannya yang mengagumkan di dalam film, ketenarannya bisa mengungguli seorang politikus, bahkan lebih populer dari seorang pejabat yang terkenal.

Beberapa tahun yang lalu, saya ingat teman saya mengomentari tentang seorang artis penyanyi yang sangat terkenal pada saat itu. Komentarnya: Menteri Luar Negeri Indonesia kalah populer dari dia ... kenyataannya memang demikian.

Pada hari itu, ketika saya datang di sebuah coffee shop (warung kopi), para remaja, lebih-lebih gadis, baik dari SMA maupun yang masih SMP memadati hotel berbintang lima, di mana coffee shop itu berada untuk sekedar bisa bertatap muka, atau sekedar melihat rombongan penyanyi dari Boston yang baru saja manggung di Indonesia (Jakarta), *New Kids On The Block* (NKOTB). Sekedar melihat, oh lala! Tiga hari berturut-turut, Security dan karyawan hotel yang bertugas tidak berhasil *memulangkan* para remaja tersebut, karena mereka rela menunggu dan memadati lobi dan halaman hotel, untuk melihat, sukur-sukur bersalaman dan minta autograf (tanda tangan) sang idola, lima remaja bertetangga dari Boston.

Dinamakan *New Kids On The Block*, karena mereka ini adalah anak-anak remaja yang saling bertetangga. Ternyata nama yang mereka pakai sungguh kharismatis, karena seperti sebuah jimat yang dapat mencuatkan nama mereka sekaligus membuat mereka kaya, kendati penampilannya bisa dikatakan tidak istimewa. Kompak, itu barangkali lebih tepat.

Mengapa para remaja itu *mengidolakannya*. Tidak hanya di Indonesia, karena dari negeri asalnya, NKOTB juga memiliki banyak

fans, dan ternyata di negeri Asia, tidak hanya di Indonesia NKOTB mendapat sambutan yang histeris dari para remaja.

Tampang yang imut-imut (istilah bagi remaja yang cakap dan menarik hati) meskipun semua tidak imut-imut, serta gaya yang santai, sungguh menarik hati remaja. Orang Jawa mengatakan dengan tepat, merak ati. Dan, merak ati ini melebihi sifat-sifat baik lainnya. Pokoknya nomor satu.

Karena imut-imut, karena merak ati, atau karena bisa menghibur banyak orang, mereka itu mendapat tempat istimewa di hati para remaja.

Sampai-sampai beberapa ibu-ibu penggede memberi undangan kepada anggauta NKOTB untuk berkunjung serta disambut oleh beberapa ibu yang berpakaian lengkap, kendati Jordan, kakak beradik Knight ini hanya mengenakan *jeans*, serta bersikap sangat santai (satu tangan di dalam saku) ketika menyalami para ibu pejabat tinggi itu.

Tidak ada komentar jelek atas penampilan mereka di depan para ibu pejabat, karena mereka dikagumi. Coba, bila hal itu dilakukan oleh artis kita, menghadap para ibu pejabat hanya dengan pakaian casual (santai), pasti sudah dikritik ke sana kemari.

Kekaguman sifatnya fenomenal. Dan kekaguman remaja Indonesia terhadap para artis penyanyi, lebih-lebih yang datangnya dari luar, seperti kekaguman terhadap makhluk dari angkasa luar saja. Menjadi semacam komoditi yang dicari-cari serta dinantikan, serta dipuja-puja. Sebuah fenomena, memang. Peranan alat komunikasi yang canggih seperti tv, video, dan antena parabola yang memungkinkan orang melihat apa yang terjadi di dunia sana dengan lebih dekat, membuat sebuah popularitas seperti menjangkitnya penyakit. Demikian cepatnya, sehingga tidak hanya remaja, tetapi anak-anak paska balita dan yang balita, senang menirukan jingkrak jingkraknya, NKOTB itu, dan bermuara kepada mengidolakan.

Musik, bisa menjadi perantara yang mengasyikan dan disenangi, karena apalah yang bisa menjadi penghibur orang, dalam suasana apa saja, gembira, sedih, sebel, hal ini (musik) selalu bisa menjadi terminal yang baik. Dan pembawa musik, di dalam hal

ini artis-artis penyanyi dan pemain instrumen mendapat peluang yang besar untuk dipuja, karena menyenangkan atau memberikan hiburan kepada banyak orang. Sehingga lagu-lagu dari jaman apa saja, selalu menjadi topik untuk diperebutkan peringkatnya, dalam lomba-lomba. Orang pun bisa hafal akan musik karena indahnya, juga kerap kali berkat *siapa* yang membawakannya. Dan karena keindahannya ini, orang bisa hafal, baik lagu, lirik serta penyanyinya, dalam kurun waktu lama. Lomba-lomba musik dengan berbagai ragam serta mendatangkan hadiah, banyak di minati masyarakat. TVRI dalam programnya yang diminati banyak orang, di mana di samping bentuk lomba yang menarik disuguhkan oleh pembawa acara yang artis dan piawai, serta menyuguhkan pertanyaan-pertanyaan yang menyenangkan, serta nostalgia.

Sungguh kentara sekali betapa orang musik jauh lebih dikenal dari pada politikus, atau pun pakar ilmu atau bahkan penggondol hadiah nobel sekalipun. Buktinya, pada salah satu acara yang selalu menarik banyak pemirsa, disuguhkan antara lain lomba yang dinamakan sekilas wajah, yang merupakan paket terakhir dari lomba *Berpacu Dalam Melodi, fatal*. Partisipannya tidak tanggung-tanggung terkenal, karena memiliki status yang dikenal masyarakat, seperti peragawati, perancang busana ataupun nama-nama yang cepat dikenal masyarakat. Dalam menebak lagu serta pembawanya, bisa cepat dan tepat, kendati hanya dengan waktu yang hanya sedetik atau diberi satu nada saja. Tetapi, setelah harus menduga serta menerka sekilas wajah, sampai-sampai wajah itu diperlihatkan utuh, masih belum ada yang mengenal, padahal itu adalah wajah yang sangat terkenal secara internasional.

Lebih-lebih pada akhir-akhir ini, dia adalah orang yang mengurusiperang teluk yang terkenal itu, toh dalam beberapa menit, kesempatan itu tidak bisa digunakan untuk menebak siapa dia. Ia adalah mantan sekjen PBB, Javier Perez de Cuellar. Ampun, ampun! Memang ... meskipun bukan seorang politikus atau tokoh terkenal, bila dia itu menjadi idola banyak orang karena bisa menghibur, bisa memenangkan score di dalam popularitasnya. Memang, sebuah fenomena. tidak harus dipers oalkan.

34. INDONESIA RAYA, PATRIOTISME DAN NASIONALISME

Ini terjadi di Lagos, Ibukota negara Nigeria, di Afrika Barat. Negeri ini kecil, sangat kecil bila dibandingkan dengan Indonesia. Nigeria, seperti negara-negara Afrika lainnya, pernah dijajah oleh orang-orang Eropa, dan Nigeria menjadi bagian Inggris yang menjajah. Semangat kebangkitan Asia-Afrika; memerdekakan pula Nigeria, meskipun pada masa kini negeri ini sedang dilanda ketidaktenangan dalam negerinya. Meskipun demikian, rupanya pemupukan terhadap nasionalisme serta patriotisme, diusahakan berjalan terus.

Brigadir Oladipo Diya, Gubernur Milker Negara Bagian Ogun di Nigeria Barat, menskors 63 anggota staf kantor gubernuran karena tak bisa menyanyikan atau tak hafal lagu kebangsaan Nigeria! Mereka yang terkena tindakan itu terdiri dari petugas kebersihan hingga kepada asisten senior sekretaris. Mereka harus tinggal di rumah tanpa gaji sampai mereka bisa ingat atau hafal lagu kebangsaan Nigeria.

Kelihatannya sadis, betapa tidak, karena yang harus dihafalkan hanya dua basis saja. Lain bila seandainya yang harus dihafalkan lagu seperti lagu kebangsaan Indonesia Raya, Ciptaan W.R. Supratman, yang terdiri atas empat belas basis dalam satu kuplet itu. Brigadir Oladipo Diya memang tidak salah, karena dia berbuat demikian dalam rangka kampanye anti ketidakdisiplinan dari Pemerintah, yang menekankan *patriotisme* dan *nasionalisme*.

Pada suatu hari, saya mengunjungi sebuah konferensi internasional di Manila, Pilipina. Pada pembukaan konferensi tersebut, *first lady* Imelda Marcos hadir. Ketika didengarkan lagu kebangsaan Pilipina *Tiera Adorada*, saya perhatikan khusus *first lady* yang cantik itu. Dengan *terno* (baju nasional untuk wanita yang terdiri dari rok panjang berlempang lebar) putih diselengi sebagian warna biru muda dengan polkadot putih, sungguh anggun dia ini, bersikap tegak memandang bendera, serta meletakkan tangan kanan

pada dadanya. Sikap demikian memang dilakukan oleh semua warga Filipina, waktu diperdengarkan lagu kebangsaan. Saya memandang sikap demikian sungguh anggun serta serius. Tiera Adorada, lagunya enak serta anggun pula, seanggun Indonesia Raya, sehingga keanggunan lagu yang diikuti dengan sikap yang anggun tersebut, membuat kita merasa benar-benar satu.

Saya pernah lihat pula melalui televisi yang disiarkan langsung dari Washington DC melalui satelit, bahwa pada upacara diperdengarkan lagu kebangsaan Amerika Serikat Stars Spangled Banner, Presiden Ronald Reagan membuat sikap yang sama, ialah tangan kanan diletakkan di dada.

Maka, karena kekaguman saya terhadap Imelda Marcos pada pembukaan kenperensi internasional tersebut, paginya saya bertanya kepada *bell boy* yang mengantarkan sarapan pagi saya ke kamar, apakah dia bisa menuliskan untuk saya kata-kata *Tiera Adorada* yang saya kagumi tadi. Saya beri dia ball point serta kertas hotel.

Si *bell boy* diam saja, dan ketika saya tegaskan lagi agar menuliskannya, toh hanya beberapa menit saja. Jawabnya tersipu: "Nanti sore saya dinas lagi, dan akan saya berikan kepada ibu, tertulis yang lebih rapi."

"Tetapi anda hafal bukan?"

"Itulah masalahnya ..." dia jawab "Saya tidak hafal".

Dia menjelaskan, bahwa anak-anak sekolah menengah bahkan menengah atas, belum tentu semuanya hafal!

"Oooh", demikian kata saya agak melongo. "Tetapi kalian senang musik, bagaimana kalian tidak cepat hafal lagu kebangsaan sendiri yang indah?" demikian saya desak. Beberapa kali saya dengar *bell boy* di hotel di Filipina, senang bersiul dalam menyanyi ketika sedang melayani tamu. Kelihatannya tidak sopan, tetapi ukuran sopan santun satu negara tidak sama dengan negara lainnya, bukan?

Dialog saya dengan *bell boy* tersebut terjadi beberapa tahun lalu. Di gedung-gedung bioskop di Manila (barangkali juga di seluruh Filipina) selalu diperdengarkan lagu kebangsaan Tiera Adorada sebelum film dimulai, dan para penonton dituntut untuk

menghormati serta berdiri tegak, bersikap seperti Imelda Marcos yang saya ceritakan di atas.

Saya pernah diajar PBB artinya *Pelajar Baris Berbaris*. Semua orang, termasuk wanita, pada waktu itu harus menjadi sukarelawan. Sayapun, konon harus mengikuti menjadi sukwati atau sukarelawati. Untuk itu kita diajar bans berbaris serta bagaimana bersikap sebagai militer. Saya ingat, pada waktu itu commandante Sukwati Jaya (Sukarelawati Jakarta Raya) adalah Ibu Karlina Umar Wirahadikusumah, karena Pak Umar, pada waktu itu adalah Panglima Kodam Jaya. Dan Bu Umar di samping memang istri prajurit, dia pantas menjadi commandant, di samping sikapnya, juga bila berpakaian militer, aduh, manis dan sekaligus gagah. Nah, bila kita berpakaian militer, maka ada sikap tertentu bila Indonesia Raya diperdengarkan. Tangan setengah menggenggam di samping, kepala tegak, dan lain-lainnya.

Bila mengenakan kain dan kebaya, kita tidak patut untuk bersikap seperti bila berpakaian militer. Cukup berdiri tegak, tangan tidak usah mengepal, kepala tegak.

Sungguh saya merasa risi, beberapa kali (artinya setiap tahun) saya amati, bila terjadi upacara *Detik Detik Proklamasi* di Istana Merdeka, dan ketika Paskibraka mulai mengerek sang Saka ke atas dengan pelan-pelan serta musik pun mulai mengumandangkan Indonesia Raya. Apa yang saya lihat ialah bahwa para bapak lebih memperlihatkan sikap yang serius serta hormat, daripada ibu. Para Atase Militer Kedutaan Asing, yang selalu mengenakan seragam militer masing-masing, kelihatan jauh lebih serius serta bersikap hormat, dengan selalu bersikap *sahut* kepada sang Marsh Putih.

Sedangkan para Ibu? Lho saya sendiri juga seorang ibu, tetapi sungguh tidak setuju dengan cara-cara penampilan rekan-rekan seumat, bila lagu keramat tersebut diperdengarkan, kadang-ka-dang ada yang bersikap seenaknya, memegang tas, sambil berkipas, bahkan suatu kali terlihat beberapa orang mengenakan payung, karena sang matahari mulai menyengat.

Bagi mereka yang bersikap seenaknya ini, saya tidak yakin bila mereka itu hafal teks lagu kebangsaan mereka sendiri. Sikap hormat

terhadap bendera kebangsaan, serta terhadap lagu kebangsaan, adalah lambang dari sikap nasionalisme serta patriotisme seseorang.

Maka Brigadir Oladipo Diya memang benar, dalam memberikan sangsi kepada Staf Kantornya, karena nasionalisme serta patriotisme dibina dari kedisiplinan masing-masing individu terhadap bangsanya. Mudah-mudahan remaja kita, calon-calon generasi penerus, hafal Indonesia Raya yang empat belas baris, serta refrainnya diulang dua kali itu. Ini harus. Saya yakin mereka cepat menghafalkan lagu *Beat It Up*-nya Michael Jackson yang dipakai pada pembukaan Olympic Games di Los Angeles beberapa waktu yang lalu.



35. SEBAB DIA ADA DI SANA

Jean Paul Gilbert, teman saya yang berkebangsaan Perancis, adalah seorang yang gemar mendaki gunung. Selama berdinias di Indonesia yang tiga tahun mengajar bahasa Perancis di Lembaga Kebudayaan Perancis, waktunya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mendaki gunung. Setiap hari libur, baik pendek maupun panjang, dia mendaki. Semua gunung di Jawa Barat, Tengah, maupun Timur sudah tuntas didakinya. Belum puas dengan pengalaman di Pulau Jawa, dia mendaki gunung-gunung di wilayah Indonesia lainnya. Jaya Wijaya di Irian, Kerinci di Sumatera, Tambora di Sumbawa dan masih banyak lainnya, bahkan yang kondang angkernya pun, dia tidak peduli, didaki. Semua dilakukan sendiri.

Hal ini pasti tidak terhitung gunung-gunung lain di negerinya dan di sekitar, yang bersalju, semua tuntas didakinya. Atas kegemarannya yang tidak sekedar hobi ini, saya pernah membantu untuk menghadap pihak-pihak yang berwenang agar rencana pendakiannya mendapat ijin serta restu. Saya juga rela mengantarkannya ke pejabat tinggi yang berwenang di dalam urusan ini, karena dia merencanakan membuat buku tentang pengalamannya.

Jean Paul, yang seorang insinyur itu, merencanakan menulis buku tidak sekedar buku-bukuan, tetapi sebagai sebuah buku yang ilmiah serta memuat kepariwisataan dan keindahan gunung-gunung di Indonesia. Dia pun melontarkan pertanyaan setengah pernyataan, mengapa Indonesia tidak menyelenggarakan wisata gunung, yang pasti akan sangat menarik wisatawan remaja Eropa penggemar serta pendaki gunung. Minat orang muda Eropa akan hal ini sangat besar, demikian dia katakan. Lebih dari sekali saya lontarkan kepadanya tentang kesenangannya mendaki gunung itu. "Apa yang kau senangi dan nikmati pendakian itu. Suatu pekerjaan atau bila itu olahraga, sangat riskan?" demikian saya yang memiliki *hoogte urees* (ketakutan akan ketinggian) itu dengan bodohnya bertanya. Dengan singkat dan cermat dia jawab. "Les montagnes, elles sont belles ... Oh, elles

sont tres belles ...” singkat jawabnya sambil mengatupkan kedua tangannya dalam posisi seperti berdoa serta memejamkan matanya ketika mengucapkan. Artinya gunung-gunung itu, betapa cantiknya mereka ... yah betapa cantiknya ... bak memuji gadis cantik atau Miss Universe.

Bila tidak karena kecintaan dan hobi, orang tidak akan mengatakan betapa sebuah gunung tampak cantik. Permukaannya yang berjurang dan sangat berbahaya, di manakah kecantikannya?

Kendati gunung-gunung yang bersalju, putih bersih seperti Alpen, Himalaya, Kilimanjaro, Aconcagua, tetap saja banyak lekukan jurang berbahaya.

”Dia menantang ... ,” komentar seorang anak muda pencinta alam, yang mengikuti jejak atau napak tilas seniornya, almarhum Didiék Samsu dan Norman Edwin.

Sejarah para pendaki gunung yang tinggi dan tertinggi di dunia, menghiasi buku-buku dokumen penting atau Ensiklopedi, karena mereka, di samping mencetak sebuah rekor, juga memberikan sumbangan yang sangat besar bagi ilmu pengetahuan, yang menjadi acuan kehidupan manusia, baik secara kultural, maupun kecanggihan berfikir.

Sir Edmund Hillary, penakluk puncak Mount Everest, Himalaya pada tahun 1953, berkomentar tentang pencapaiannya di puncak, ”Because it is there ...” Karena Dia disana ... Siapa di sana dan apa di sana? ... hanya itulah yang dinyatakan, sebagai sebuah kata mutiara sekaligus pujian kepada Yang Tertinggi.

Almarhum *Norman Edwin*, menurut cerita beberapa teman dekatnya, akhir-akhir perjalanannya mendaki puncak Aconcagua di Argentina, sebelum ajalnya menjemput, dia menulis kepada teman dekatnya, hal yang jarang dilakukan olehnya ”Perasaan, gua sekarang lebih dekat dengan Tuhan ... deh”

Junko Tabei, seorang ibu Jepang berusia 35 tahun dengan dua orang putera, berhasil sebagai salah seorang team wanita pendaki yang tangguh mendaki puncak Mount Everest. Ketika di sana, dia berkomentar ”Kini aku merasa dekat dengan Tuhan ...”

Apakah Tuhan di atas? Semua ada pada perasaan masing-masing. Namun dipuncak sana, sepi, luang, orang bisa lebih merenung dan meditasi tentang kehadiran-Nya, serta menemukan jati dirinya. Gunung memang penuh dengan misteri. Dan karena misterius ini, banyak orang tertarik untuk mengunjunginya, karena memberikan tantangan tersendiri. Percaya atau tidak, cerita-cerita mengenai gunung dan segala sesuatu yang ada di sana, kerap kali diceritakan sebagai yang mengandung mistik, serta selalu ada yang *mbaurekso* (bahasa Jawa yang artinya penunggu) yang bersifat keramat. Banyak gunung yang menjadi tempat semedi, mencari ilham, tempat pertapa, juga bagi para empu pembuat keris sakti, gununglah tempat bersemadinya serta mendapatkan kekuatan gaib.

Di puncak Himalaya, ada misteri cerita tentang makhluk yang bernama Yeti, yang sampai kini masih terselubung, siapa dia ini. Yang jelas, penampakan-penampakannya yang misterius, mengundang para petualang untuk mencoba mengungkapkannya.

Gunung Lawu di daerah Sala, di mana di lerengnya terletak tempat wisata dan holiday resort yang indah, Tawangmangu, diceritakan sebagai tempat yang penuh dengan misteri. Beberapa pendaki, baik muda maupun tua, menyimpan cerita-cerita yang boleh percaya atau tidak, tetapi demikianlah ceritanya. Pernah saya baca tentang cerita mengenai Gunung Lawu, dan seorang pendaki remaja yang diberi peringatan melalui mimpinya tentang teman-temannya yang sebelumnya mendaki gunung tersebut, tewas karena api. Mimpi itu merasuki dirinya, dan dia, si pelajar ini menjadi kesurupan.

Dalam kesurupannya itulah dia bertemu teman-temannya yang telah tewas. Di bawah ini adalah cerita nyata, tetapi saya tidak akan menyebut nama. Tewasnya seorang mountaineer atau pendaki gunung, seperti Didiek Samsu dan Norman Edwin, ken-dati kita tahu bahayanya di gunung, toh tewasnya menyentak kita semua. Taman saya ini pun demikian pula. Dia bukan maountaineer, tetapi hobi mendaki gunung, dan mencari ilham di sana. Pada pendakian terakhir, dia tewas karena serangan jantung, demikian keterangannya. Kejadian ini sangat menyentak bagi yang ditinggalkan, karena dalam waktu yang relatif singkat, hanya satu setengah hari dari

keberangkatannya, yang tampak segar bugar, dia telah tiada. Yang mengherankan kemudian, ialah bahwa kendati tewas di gunung, di mana evakuasi jenazahnya memakan waktu panjang, jenazah yang disinyalir karena serangan jantung itu, tampak bagus, tanpa cacat, seperti tidur nyenyak, dan tiada tampak tanda-tanda kerusakan sampai saat penguburan. Seorang paranormal mengatakan bahwa bila seseorang meninggal di gunung tersebut, jasad tidak akan rusak, bahkan tampak bagus, karena kematiannya diambil oleh sang Pangeran, penguasa serta penunggu gunung tersebut. Cerita sang paranormal, sayaanggapi tanpa komentar, tetapi sikap kurang percaya saya diperhatikan, dan dia setengah mengancam, jangan tidak percaya, bisa celaka. Sang Pangeran penunggu itu sendiri, moksa di sana ketika bertapa.

Tentu saja, percaya atau tidak, believe it or not, saya kemudian memilih untuk berdiam diri. Seorang ilmuwan, ternyata memberikan pendapatnya tentang gunung tersebut, bahwa di samping secara ilmiah dapat diterangkan, dari pemandangan baik dekat maupun jauh, gunung tersebut memberikan bias yang berbeda-beda dan berganti-ganti, seperti memiliki nyawa. Terpulang kepada kita semua. Sebaiknya jangan bermain-main dengan yang besar-besar itu, karena masih mengandung misteri. Saya memang setuju dengan komentar Hillary yang sangat tepat, because it is there.

36. NO SMOKING, DEFENS DE FUMER, VIETATO FUMARE, DILARANG MEROKOK ...

"Smoking area?" atau "Daerah (tempat) yang diijinkan merokok?" Demikian bila kita mau naik pesawat, dalam memilih tempat, petugas menanyai "daerah" mana yang dipilih, daerah yang tidak boleh merokok, atau yang boleh merokok.

"Verboden to roken," "Niet roken," terpampang di mana-mana di teater di mana rombongan kebudayaan yang datang secara resmi dari Indonesia, akan main di Negeri Belanda. Seni budaya yang akan dipamerkan di sana adalah seni klasik Jawa, berupa pementasan wayang. Peraturan *tidak boleh merokok*, memang sangat keras di teater-teater di Eropa, termasuk Negeri Belanda. Peraturan tersebut benar-benar tidak bisa ditolerir, kendati satu menit pun!

Saya ingat sekali, ketika itu saya ikut rombongan kebudayaan tersebut sebagai *Humas*-nya, karena saya tidak menari, lagi pula sudah terlalu tua untuk menjadi artis penari yang bisa dipentaskan untuk kepentingan apresiasi budaya di luar Negeri. Pementasan malam itu, di Den Haag, dan mengambil lakon Loro Jonggrang. Dalam lakon tersebut ada sekwen-sekwen di mana para gadis desa membawa *sentir* (lampu minyak kecil) untuk memberikan kesan kepada situasi malam itu ketika *Bandung Bondowoso* sedang membangun Candi Sewu, sesuai dengan permintaan Putri Loro Jonggrang, yang akan disunting. Lampu-lampu minyak itu dibawa oleh para gadis atas suruhan Loro Jonggrang, agar ayam jantan mestinya masih tidur akan bangun dan ber-"kokok," yang menandakan bahwa hari telah pagi. Bandung Bondowoso berjanji akan menyelesaikan Candi sebanyak seribu buah itu dalam waktu semalam. Ketika ayam jantan berkokok, ia menyerah kepada keadaan, karena ternyata tidak bisa menyelesaikan tuntutan sang tunangan, Loro Jonggrang.

Demikianlah jalannya cerita. Tanpa penampilan gadis dan sentir, memang kurang terhayati. Jadi, sekwen ini penting sekali. Sang Sutradara bersikeras bahwa adegan ini harus ada. Pihak teater, demikeamanan, tidak mengijinkannya. Tetapi masih ada jalan keluar.

Sang impresario yang bertanggungjawab atas jalannya pementasan, mengerti nilainya pementasan secara realistis, sehingga dicari jalan keluar dengan mendatangkan *Pasukan Pemadam Kebakaran* atau *Fire Squad* untuk stand-by selama pementasan berlangsung. Pasti ada konsekwensi keuangan, tetapi begitulah jalan yang terbaik, dan menurut peraturan yang ada.

"Senore, Seniorita, vietato fumare ..." demikian kami mendapat teguran dari seorang petugas, ketika akan menonton opera di opera House San Carlo, Napoli, Italia. Teman saya yang masih memegang rokoknya, direbut oleh petugas, karena memang demikian peraturannya. Ada tempat tersendiri untuk merokok, bila waktu istirahat nanti.

Di gedung-gedung teater, di tempat rapat atau konperensi di mana ada AC, di lift, di pesawat udara, di pompa bensin, bahkan saya saksikan di sebuah ladang anggur di Perancis Selatan, dan di ladang gandum di Amerika dan masih ada beberapa tempat lainnya, larangan merokok memang benar-benar harus ditaati, karena bila tidak dan bila keteledoran seseorang perokok sehingga terjadi kebakaran, maka hasilnya memang fatal. Tatacara yang harus diterapkan ialah memberikan pengumuman *DILARANG* tersebut. Disiplin hams benar-benar diterapkan, karena sesuatu pelanggaran yang disebabkan karena indisipliner, fatal akibatnya. Disiplin demikian memang terjadi dari dua arah. Dari pihak yang memberikan pengumuman, di lain pihak harus ditaati oleh umum atau khalayak.

Kebakaran di Gunung Slamet, para remaja pelajar SMA Terkurung ... demikian bunyi berita yang sangat mengejutkan, nyaris menjadi bencana nasional. Bencana gunung Galunggung belum sempat dituntaskan, Gunung Slamet bikin gara-gara pula. Selidik punya selidik, kebakaran terjadi karena pendaki gunung yang terdiri dari para pelajar SMA dan mahasiswa tersebut meninggalkan bekas api unggun tanpa dimatikan terlebih dahulu.

Kekeringan yang terjadi selama ini menyebabkan bekas-bekas api unggun memakan seluruh derah hutan di sekitar Gunung Slamet. Bila hutan terbakar, bisa dibayangkan betapa dahsyatnya ... inferno (Seperti neraka).

Para orang tua yang anak-anaknya ikut mendaki gunung, habis hatinya ketika belum ada pengumuman tentang nasib para putranya yang semuanya 'terkurung' di puncak. Sungguh suatu hal yang membahagiakan, ketika ternyata para pelajar tersebut diselamatkan semuanya meskipun ada yang terluka.

Setelah "selamatnya" para pelajar tersebut, ternyata persoalan tidak berhenti di situ, karena mereka dituntut sebagai penyebab kebakaran daerah hutan yang merupakan milik perhutani. "Selamat saja sudah baik ..." demikian bunyi karikatur tentang kebakaran Gunung Slamet tersebut, yang dibuat oleh sebuah penerbitan. Memang, bahwa mereka selamat saja, sehingga tidak menyebabkan sebuah "bencana nasional" adalah sebuah berkah. Tetapi, tuntutan terhadap tanggungjawab para "pembakar" tersebut, benar. Akan tetapi, apakah telah ada peringatan yang berupa tulisan di papan misalnya, bahwa daerah di situ dilarang merokok, ataupun membuat api, atau apapun namanya, seperti yang pernah saya lihat di perkebunan anggur di Perancis selatan yang berbunyi "Defense de Fumer, yang juga terdapat di hutan preservasi di negara-negara Eropa? *Niet roken, nicht rouchen, defense de fumer, vietato fumare*, kesemuanya ini adalah kata-kata mutiara yang melarang orang bermain api kendati sekecil apapun. Bila hal ini dilanggar, nah memang bisa dituntut.

Bencana nasional Tampomas II, kabarnya juga karena korban dari sebuah rokok yang dibuang ditempat "parkir" mobil-mobil yang mestinya tidak berbahan bakar, toh ada yang memuat bahan bakar bensin. (sedikiiiiit,... katanya) Apakah si pembuang puntung tanpa dimatikan dahulu, yang salah, atautkah dia tidak tabu pembaca alias butahuruf, atau memang karena tidak disiplin, wallahu alam, yang terang Tampomas telah terbakar, dan membawa korban. Ya, kepada siapa akan dicari kambing hitam??

37. PUTERI CATHERINE DAN PANGERAN VINCENT

New York. . . New York! Ya, megapolitan New York!

Saking riuh rendahnya, sampai-sampai dibuatkan lagu, dan sangat populer karena dibawakan oleh Liza Minelli bila suara cewek, dan Frank Sinatra bagian cowok. New York yang kota dunia itu, kehidupan di dalamnya penuh komplikasi. Bila boleh berterus terang, New York sebenarnya kurang ramah, meskipun yang orang ingin menyanyikan New York yang terkenal itu. Ya dengan patung Libertynya, ya pencakar langitnya yang sejak jaman baheula sudah terkenal, ya Gedung PBB-nya, Central Park, Fifth Avenue (meskipun ini nama jalan, tetapi khususnyanya Jalan ke V ini sangat kondang), juga akhir-akhir ini dengan *Trump Tower* milik jutawan Donald Trump, yang berkilauan warna emas, bak emas lantakan disusun, siapa tidak ingin melihat lulu menceritakannya.

Begitulah New York, penuh dengan perjuangan bagi yang hidup di dalamnya, karena kemilauannya ternyata kurang menyuguhkan kenyamanan hidup, bahkan keramahtamahan antar penduduknya berangsur-angsur hilang karena masing-masing mengejar kepentingannya sendiri, untuk bisa hidup. Sangar! Orang Jakarta bilang. Seperti Jakarta juga yang sangar, namun tidak mengurangi orang untuk ingin hidup di dalamnya.

Kurangnya manusiawi megapolitan New York, diakui oleh orang Amerika sendiri. Tetapi, orang Amerika, yang kelihatannya kurang memiliki budaya dan susastra dan yang manusiawi, karena berpedoman *time is money* itu, ternyata lebih manusiawi sanubarinya. Dari hiruk-pikuk situasi New York, orang menciptakan sebuah tempat di New York yang penuh dengan ketenangan dan kedamaian, meski jauh dari kecanggihan teknologi serta modernisasi yang ada di New York City. Sebuah masyarakat yang utopis. (Utopis dari kata benda *Utopia* adalah sebuah konsep untuk sebuah masyarakat dengan tatacara dan pemerintahan yang sangat ideal bagi rakyatnya. Konsep ini milik Thomas Moore, bapak sosialisme, yang menghendaki bahwa dunia atau masyarakat tenteram dan damai dengan sistem sosialisme yang sangat ideal).

Ini bisa kita saksikan dalam serial TV *Beauty And The Beast*, si Cantik dan si Buruk (Beast sebenarnya berarti binatang buas). Mengacu kepada legenda *The Beauty and The Beast*, serial ini me-*ngisahkan* sebuah jalinan cinta antara si Cantik, Catherine, yang seorang DA (District Attorney), Jaksa wilayah, dan the Beast, manusia setengah monster karena memiliki fisik mirip singa, disebabkan karena ulah manusia yang pintar tetapi tidak manusiawi, ialah menginseminasikan chromosom manusia dicampur dengan chromosom singa. Si manusia singa, Vincent, toh berwatak manusia, lembut dan sangat cerdas, kendati kesingaannya bisa timbul sekali-sekali. Namanya juga *dongeng*. Tetapi, intisari dari dongeng itulah yang membawa misi manusia Amerika. Kerinduannya akan sebuah dunia atau masyarakat yang *manusiawi*, di New York terasa utopis. Maka dipilihlah tempat di gorong-gorong kota New York, dan selanjutnya dinamakan kehidupan di BAWAH, yang damai, anggauta masyarakatnya hidup rukun, saling mencintai, sating membantu, sebuah keluarga besar yang akrab, yang memiliki jalinan sanubari yang tulus.

Alkisah, maka Catherine dan Vincent, karena sebuah kejadian yang hampir merenggut nyawa, secara singkat saja, saling jatuh cinta. Cinta yang platonis tentu saja. Masyarakat bawah dengan Vincentnya, sebuah "*keluarga*" besar yang bahagia di bawah pimpinan "ayahanda" Vincent, kepada siapa setiap anggauta di situ menyebutnya father (bukan daddy). Father yang bijaksana, sangat baik dan seorang dokter ini memimpin *padepokannya*, seperti benar-benar sebuah padepokan, di mana anggautanya dididik, diajak mengerti tentang moral, cintakasih antar sesama serta solidaritas antar *bangsa*.

Terdetak tepat dibawah Central park, makapadepokan Vincent merupakan dunia tersendiri yang sangat ironis dari gebyar-gebyarnya dunia atas, alias New York City yang terang benderang tetapi penuh tantangan hidup yang kerap kali membuat banyak penduduknya putus asa karena kurang Cinta.

"Tiada tempat lain bagiku kecuali di bawah ini. Kadaan fisikku tidak memungkinkan diriku muncul di permukaan. Tetapi di dunia bawah ini kami sangat berbahagia," demikian pernyataan Vincent

kepada siapa saja yang mempertanyakan kehadirannya, ketika mereka yang terbuang dari dunia atas menggabungkan ke dunia Vincent.

Vincent banyak belajar tentang kesusasteraan dan kesenian sebagai basil dari *tutoring* (guru di rumah) sang father. Ini membuat perangai Vincent lembut dan perasa, serta bisa menghayati musik yang paling indah serta mampu mensitir karya penyair besar Sir Williams Shakespeare. Kendati fisik yang agak menakutkan, perangainya lembut. Instinknya sangat kuat, lebih-lebih bila ada tindak kejahatan, di mans dia *berwajib* membela yang benar. Lebih-lebih bila itu menimpa Catherine, sang pacar. Pada jarak bermil-mil pun dia merasakan, sehingga dia selalu siap untuk menolongnya, seperti ketika Catherine berada dalam bahaya di L.A., tempat yang jauh sekali dari New York.

Percintaan bak Rama dan Sinta, yang selalu saling merasakan, meskipun Sinta dicengkeraman Rahwana dan dibatasi tujuh gunung tinggi samudera dan jurang, cintanya selalu menggema. Romantis, memang. Salah satu episode, mengisahkan tentang Brian, remaja yang suka bermain catur dengan bida-bidak Raja, Pangeran dan Puteri Raja, Bidak bernama puteri Catherine dan Pangeran Brian. Sang Pangeran, demi cintanya kepada Catherine, berani mengorbankan segala-galanya. Si remaja Brian, dengan nama yang sama di dalam bidak, mengidolakan dirinya menjadi seperti Pangeran Brian. Brian sendiri memiliki kehidupan yang kacau, keluarga yang berantakan, ibu bapa bercerai dan dia hidup bersama ayahnya yang amat sangat otoriter, tiada kasih. Kesasar ke gorong-gorong Vincent, Brian, bak sebuah mimpi menyaksikan masyarakat yang indah, dengan seorang Vincent yang menjadi Panglima. Masing-masing penghuni memberikan pengakuan tentang keberadaannya di sana. Pak Tua mengatakan "Saya terbuang pada usia lanjutku ini. Tiada guna, tiada seorang pun memikirkan diriku yang sebatang kara. Di sini aku menemukan cinta dan kehangatan." Pascal, yang seorang dokter, mengatakan bahwa dia tiada mendapat tempat di masyarakat atas, dan Fatherlah yang mendidiknya di bawah sini. "Aku sebatang kara dan tidak memiliki siapa-siapa. Tidak tahu bapak mana dan ibu siapa.

Di sini aku menjadi anggota yang di cintai, dididik dan mendapat tempat yang hangat”, cerita Mouse, bocah remaja yang ternyata piawai dalam bidang komputer. ”I feel that I am needed here - Aku merasa dibutuhkan di sini” - kata Krib, sigendut yang ahli bongkar pasang pipa, yang tersingkir di atas.

”Kehidupanku di atas kacau,” Mary mengaku. Wanita setengah baya yang dibawah berfungsi sebagai ibu dari semua anggota, merasa bahwa devosinya (penyerahan dirinya) sangat diterima dibawah. Dan Brian, hampir tidak mau pulang ke atas, melihat kedamaian yang terjadi di bawah. Dan atas bimbingan Vincent, keutuhan keluarga Brian dan ayahnya harus dibina lagi. Brian pun pulang ke atas menemui ayahnya dengan kehidupan yang baru, dengan memegang rahasia di bawah. Meneruskan permainan caturnya, di mengganti nama bidak Pangeran Brian menjadi Pangeran Vincent.

Kata Catherine kepada Vincent, ”Motivasi Brian dan semua saja ke bawah adalah mencari keluarga, seperti juga saya.

Dan jawab Vincent, ”Bila saling mencintai, di situ ada keluarga. Dan film pun habis satu episode.

Orang Amerika memang suka menyindir dirinya sendiri. Mereka, lebih-lebih yang menghuni kota besar seperti New York, mendambakan kembali kepada kehidupan keluargaan seperti jaman dulu di mana belum muncul persoalan polusi, kecanggihan tehnologi, keluarga yang bercerai berai karena ketidakrukunan. Dan penciptaan masyarakat bawah milik Vincent, sungguh suatu utopia yang dimimpikan mereka. Demikian kompleksnya kehidupan di New York, sampai-sampai pernah seorang pramuniaga Departemen Store di L.A. mengatakan kepada saya, ”Saya belum pernah ke New York, tetapi saya tidak kepengin ke New York ... seperti sebuah planet lain,” demikian katanya sambil mencibir.

38. WELCOME BACK, IYEM DAN KIRAN

”Daag Ndoro ...,” kalimat ini seperti menjadi pemeo bagi masyarakat di Indonesia, lebih-lebih di Jakarta, ibukota yang metropolitan, di mana setiap tahun menjelang hari-hari raya Lebaran, ditinggalkan oleh para karyawan dan karyawanati, istilah kerennya pramuwisma dan *pramuwismawati*, mudik. Istilah mudik menjadi semacam kata baru di dalam kamus, karena memiliki arti yang besar, tidak sekedar *pulang ke kampung*.

Dan tentang mudik ini sendiri, telah banyak diulas, karena dampaknya terhadap kehidupan masyarakat sedemikian besar. Mereka yang mudik, toh bukan monopoli bagi para pramuwisma dan karyawan *rendahan*, ketaklanlah demikian, karena mereka itu di kantornya tidak ber-Eselon. Para pakar dan kaum terpelajar, tak urung juga banyak yang mudik dengan alasan-alasan yang secara ilmiah bisa diterangkan, bahkan akhirnya mudik yang semula diterjemahkan sebagai perilaku *primordialisme* — cenderung kepada kedaerahan — toh dibantah oleh para pakar, yang mengakui bahwa mudik mengandung nilai sakral, dan masih beberapa alasan yang sangat bisa diakui.

Keluhan-keluhan serta keberatan-keberatan bagi masyarakat tertentu yang ditinggal mudik oleh karyawan/watinya, banyak menghiasi halaman massa media, karena menjadi cerita yang sangat menarik dan bersifat human interest. Mana yang tangannya menjadi kasarlah karena bekerja kerumahtanggaan, mana ada wanita karir yang terpaksa harus mengambil cuti sehubungan dengan pulangnya sang pramuwisma mudik. ”sedang menjadi babu ...,” demikian gurauan banyak wanita, baik yang karir maupun yang non-karir, bila sedang tidak bisa aktif di dalam kegiatan-kegiatan rutinnnya. Tetapi tidak pernah ada keluhan dari bapak bahwa dia sedang menjadi kacung atau house boy atau apapun namanya. Apakah karena Bapak-bapak tidak senang mengeluh, atau memang bagi mereka, ada pramuwisma atau tidak, sama saja baginya, karena mereka (saya tidak menuduh) tidak turun ke gelanggang pekerjaan rumah tangga yang paling hakiki?

Karikatur, dari tahun ke tahun mengetengahkan para pramuwisma itu pulang sambil memberikan salam "Daag, dag ... Ndoro ...". Kini, karikatur lebih maju lagi dengan ndoro, dan daag lyem, karena sang ndoro atau majikan, untuk menghindari pekerjaan rumah yang membosankan, justru pergi ke luar negeri, berlibur.

Mengapa kita berbicara nama-nama tersebut dengan nama lyem atau Sarinem, Atun, Kiran (bila itu cowok), Sarjiyo dan nama-nama yang semacam itu? Seakan-akan, nama-nama itu, yang berbau dari Jawa, hanya merekalah saja yang berprofesi pramuwisma?

Ya, karena kita berbicara di ibukota, yang kebetulan terletak di pulau Jawa, dan kebanyakan pramu-pramu itu datangnya dari kota-kota kecil di pulau Jawa, yang situasi ekonomis kurang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Namun, kendati ini di desa-desa, tempat mudiknya para pramu itu, sudah lebih modern karena ada listik masuk desa dan lain-lainnya, mereka sudah terlanjur mencintai ibukota. Di ibukota mereka mengenal budaya yang dirasakan lebih bare dan lebih canggih bagi mereka, dan lebih memintarkan. Hiburan melalui televisi, yang kebanyakan diselenggarakan oleh majikan-majikan yang cukup *Pancasilais*, membuat mereka lebih pintar daripada teman-temannya di desa. Apalagi, kebanyakan televisi kini sudah berwarna. Mereka seperti belajar lebih cepat, bak mengikuti modul-modul universitas terbuka melalui TV. Ada siaran olahraga secara internasional. Ada TV swasta yang menyiarkan segala rupa acara yang sangat menarik, dan membuat mereka itu menikmati hidup *modern*, sehingga hasrat untuk bercerita kepada rakyatnya (anggauta keluarganya) di dusun, seperti tidak bisa dibendung lagi, bahkan bersifat pamer. Teman saya berkomentar tentang pamer ini, katanya: "Mereka itu tidak salah kalau ingin pamer ke desanya, tentang *keberhasilannya*. Wong negara juga pamer kepada rakyatnya tentang *keberhasilannya* melalui media massa tiap hari dengan tayangan-tayangan kemajuan pembangunan. Nah itu kan juga pamer toh? Pamer yang positif kan baik," demikian komentarnya.

Betul jugapendapat teman saya itu, sebab dengan memamerkan keberhasilan atau suksesnya, hal tersebut pasti membanggakan, di

samping itu bagi orang tua — orang tuanya atau saudara-saudaranya *dikampung* — demikian sebutan yang akrab tentang udik — yakin bahwa yang bekerja di ibukota atau di lain tempat, ternyata dalam keadaan selamat, sukses, bahkan memberikan beberapa fasilitas, antara lain membantu meringankan membeli tanah, misalnya, yang selalu didambakan oleh mereka-mereka yang masih ada di dusun, karena mereka yang kebanyakan petani itu, pada hakekatnya kurang memiliki kemampuan untuk membeli tanah sendiri, karena mereka hanya berstatus buruh tani. Anak-anaknya yang bekerja di Jakarta, ternyata meringankan beban orang tuanya, persis juga masyarakat yang lebih menengah misalnya yang anaknya menjadi pegawai negeri, bahkan ada yang menjadi pejabat, kebanyakan menjadi *dambaan* mereka yang di daerah atau di kampung.

Udara ibukota yang memberikan tatacara yang modern serta canggih, bahkan dalam berbahasa, diikuti oleh para TK (tenaga kerja) dari daerah-daerah itu. Bagi TK yang berprofesi sopir misalnya, mereka akrab dengan sebutan bagi profesinya itu, driver misalnya, yang rupanya bagitelinga dan pengertiannya lebih bersifat demokratis dan berderajat. Dan, mereka yang hanya tamatan SD, tetapi cukup terampil di dalam profesinya, toh belajar cepat dari tuannya yang di driveri, juga barangkali kerap mendengar bincang-bincang tuannya di mobil, dengan berbahasa canggih. "Sudah saya cek pak, freonnya masih cukup," demikian sebuah ilustrasi ketika sang bapak menanyakan kepada drivernya mengapa AC mobilnya kurang dingin. Si driver mempergunakan kata Cek — yang kata asalnya bahasa Inggris adalah check yang artinya memeriksa. Dia, sang driver itu barangkali kurang tahu asal katanya, tetapi mempergunakan kata cek memang lebih pas dan ekonomis." Dia suka *emosi* sih, Nyonya ..." demikian komentar seorang pramuwisma cewek kepada majikannya, ketika melaporkan tentang adu kata dengan rekan kerjanya, yang menyebabkan kesalahfahaman.

Harni adalah langganan *jamu gendong* di rumah saya. Suaminya menjadi driver dan dia meingendong jamu dengan menjajakan ke *gendongan* — istilah rumah mewah — lulusan SMP dari kota kecil di Jawa Tengah. "Bisa bahasa Inggris?" tanya saya. "Yah sedikit-

sedikit tabu Bu, wong diajar di sekolah kok.” Olahraganya? Saya masuk *klub volley!* ... ternyata, suatu sore, saya pangling bertemu dia di jalan, tidak seperti biasanya bila bekerja, karena seragam kerjanya adalah secara tradisional berkain dan berkebaya model pendek, menggendong jamu dengan selendang. Sore itu, dia mengenakan celana *jeans*, rambut dikuncir, dengan poni ala Demi Moore.

”Kamu kok cantik,” tegur saya kepada Atun, pramuwisma di rumah saya, ”habis ke salon ya”. Dengan tersipu, Atun yang mengerti *sense of humor* saya menjawab ”Model Demi Moore, Bu” ”Siapa sih *Demi Moore* itu, sengaja saya plesetkan. ”Nggak tabu Bu, tapi orang bilang ini model Demi Moore ...”

Maka dari semenjak itu saya juluki dia si Demi Moore, dan dia senang sekali tentu saja. Kini si Demi Moore telah kembali dari kampung, persis dua minggu semenjak meninggalkan rumah saya untuk mudik. Dia setia, merasa bahwa di ibukota mendapatkan lahan yang membahagiakannya.

Welcome back Demi Moore, ... Eeh, Atun

39. THE MAN WHO LOVES HIS KILLER

Hampir sampai di ujung gang yang panjang tersebut, terdapat pintu tertutup rapat. Pada pintu tertulis nama pemiliknya, "Mehmed Ali Agca." Memang gang tersebut adalah gang dari sebuah Lembaga Pemasyarakatan di Rebibia, Italia, dan kamar yang bertuliskan nama Mehmed Ali Agca, adalah sel milik sipemuda Turki, yang pada tanggal 13 Mei 1981 berusaha membunuh tokoh perdamaian John Paul II, Pemimpin tertinggi gereja Katholik, yang bermukim di Vatican.

Ada pesawat televisi yang dipasang di sana, karena hari itu John Paul II, yang mendapat julukan dari pengagumnya si "Pembawa Damai," datang ke sana, mengunjungi pembunuhnya, Mehmed Ali Agca. Orang berusaha untuk bisa mendengarkan apa yang akan dibicarakan antara John Paul II dan Mehmed All, tetapi per-aturan tidak diijinkan pejabat tertinggi gereja tersebut didampingi siapa pun juga. Maka beberapa wartawan berusaha sampai seoptimal mungkin, bagaimana bisa meliput peristiwa yang bersejarah tersebut. Maka, didatangkanlah beberapa ahli bahasa bibir, agar bisa membaca gerak bibir kedua "teman yang bertemu" tersebut. (Istilah teman dipakai oleh John Paul II, kepada siapa saja dia menganggap Mehmed All, justru bukan sebagai musuh, kendati All pernah akan membunuhnya).

Dengan alasan agar si tahanan tidak mempergunakan kesempatan meloloskan diri, maka John Paul II, sang Bapa Suci pun, masuk sendirian ke dalam sel di mana Mehmed All tinggal.

Suasana menghanukan terjadi, karena Mehmed Ali segera mencium tangan Paus John Paul II, dan dengan sikap yang sedemikian rupa, Mehmed memandang kepada tamunya, dengan pandangan hormat yang mendalam, yang merupakan pandangan khas kebudayaan seorang muslim. Demikian dilaporkan oleh seorang pengamat.

"Anda berbicara Itali?" tanya Sri Paus John Paul II, "Nah, di sini anda tinggal Bagaimana perasaan Anda?" demikian sapa Bapa Suci dengan ramah tamah, tanpa curiga.

Mehmed Ali bisa berbahasa Itali, bahasa yang dia pelajari selama di penjara.

"Sebelum segalanya, perkenankanlah saya memohon ampun," demikian jawab Mehmed Ali, tidak kurang hormatnya. Paus pun lalu merangkulnya, dan keduanya terlibat dalam pembicaraan yang intim dan bersahabat.

Pertemuan bersejarah, yang secara tiba-tiba dikehendaki oleh Bapa Suci tersebut, berlangsung selama dua puluh satu menit. Pertemuan dalam sel antara keduanya tidak bisa diikuti bahkan oleh ahli bahasa bibir, karena keduanya duduk berhadapan sangat berdekatan, lutut mereka beradu, dan kelihatan kadang-kadang Paus membelai pipi dan dahi Mehmed Ali. Sepertinya sebuahraha-sia yang sangat berat sedang diuraikan di sana.

Pada menit-menit terakhir dalam pertemuan yang sangat intens tersebut, Mi menengadahkan kepadanya, dengan ketakutan serta kekhawatiran yang mendalam bertanya: "Apakah Bapa percaya kepada saya?" Dari jauh kelihatan bahwa Bapa Suci memberikan konfirmasi bahwa beliau percaya kepadanya, karena Mehmed Mi kelihatan terlepas dari beban yang sangat berat, dan senyumnya bersinar menghiasi wajahnya. Ketika Paus John Paul II berjalan menuju pintu ke luar, tak habis-habisnya Ali berucap "Grazie, grazie (Terimakasih, terima kasih), dan Paus pun menjawab "Arrivederci, et buon anno" — Selamat tinggal, dan selamat Tahun Baru.

Paus pun kelihatan sangat terharu, dan ketika beberapa wartawan memberanikan diri bertanya dijawabnya: "Apa yang kami bicarakan, adalah rahasia kami berdua. Dia adalah seorang saudara yang telah saya ampuni. selanjutnya Bapa Suci berucap "*ha tutta la mia fiducia*," maksudnya dia mempunyai kepercayaan penuh kepadaku.

Bermacam-macam interpretasi dunia menilai tentang pertemuan tersebut. Yang penting, Paus John Paul II memperlihatkan cara-cara damai yang dia tempuh, bahkan dalam menghadapi seseorang yang pernah akan membunuhnya. Memang tidak mudah untuk mengampuni orang, apalagi bila orang tersebut pernah disakitkan hatinya, bahkan akan dibunuh.

Salah satu lirik lagu yang dikumandangkan Matt Monro dalam "The Impossible Dreams" menyebutkan bahwa "to fight the unpeaceable foe" artinya menyerang musuh yang tidak pernah mau damai ..." Tetapi apa yang diajarkan Paus John Paul II mengenai musuh justru berlainan, karena beliau berpendapat bahwa "Tiada musuh yang sedemikian tidak mau (bisa) berdamai, sehingga tidak bisa diajak berbicara, bertemu, saling mengampuni, dan akhirnya memperlakukan sebagai seorang Saudara." Dan dia buktikan hal itu, dengan mengadakan pertemuan dengan orang yang seharusnya menjadi musuhnya.

Pada tahun yang bersamaan, ketika Jonh Paul II akan dibunuh, terjadi juga percobaan pembunuhan terhadap Presiden Ronald Reagan, John Lennon, yang hasilnya fatal, karena John Lennon terbunuh. Saya ingat, di Indonesia juga ada berita tentang seorang dokter yang berdedikasi penuh di daerah Irian Jaya, dibunuh oleh pasiennya. Sebelum meninggal, dokter yang berhati mulia tersebut berucap "Dia telah saya ampuni."

Bila banyak orang berpendapat demikian, artinya bisa mengampuni orang yang bersalah kepadanya, maka kira-kira peperangan di dunia ini dapat dikurangi. Sayang, bahwa manusia tidak semuanya berhati demikian, atau berfikir demikian.

"He is a peace bearer, and he is a symbol of peace" (Dia adalah pembawa damai, bahkan dia adalah simbol perdamaian) demikian saya ingat komentar Duta Besar Tahta Suci di Indonesia, mengomentari tentang tokoh John Paul II. Ada orang yang ditakdirkan menjadi "Peace Maker", tetapi ada juga yang ditakdirkan menjadi "pembawa sial". Hal ini pasti merupakan urusan Tuhan pribadi dan manusia yang diciptakan. Yang kita lihat, terlepas dari urusan politik, yang kadang-kadang tidak saya fahami, tokoh John Paul II memang tokoh pembawa damai.

Ketika perang antara Argentina dan Inggris Raya berkecamuk mempersoalkan kawasan Malvinas, maka kita ketahui bahwa setelah kunjungan Bapa Suci John Paul II ke Argentina, beberapa saat kemudian, berdamailah kedua pihak yang sedang menjalani perang. Apakah si pembawa damai yang berhasil memberikan *sawab*

perdamaian, ataukah memang ada unsur-unsur politik (tentu saja) yang dipertainkan sedemikian rupa, wallahu alambissawab.

Isa Al Masih, ketika sedang menjalani hidup di dunia, menciptakan sebuah doa yang sifatnya universal, ialah *Bapa Kami*. Salah satu kalimat di dalam doa Bapa Kami tersebut berbunyi

”Dan kami akan mengampuni orang yang bersalah kepada kami.” Dan tindakan John Paul II, saya yakin merupakan manifestasi dari kata-kata ini ... dan aku akan mengampuni yang bersalah kepadaku... Amin.



40. DEAR SIR ...

Dear Sir, ... demikian bunyi permulaan sebuah surat resmi, yang artinya *Tuan yang terhormat*. Di dalam hal ini dear tidak berarti yang tercinta atau tersayang, tetapi terhormat. Dear John, Dear Mary, Dear Nani, Dear Iwan, semuanya menyatakan bahwa si penulis surat menghormati yang ditulisi surat.

Isteriku sayang, Kanda tercinta, Meniek sayang, Mas Joko sayang, semua ini merupakan cara-cara pengungkapan penulisan surat dari seorang suami kepada isterinya, atau dari seorang isteri kepada suaminya, dari seorang kekasih kepada tunangannya, dan lain-lainnya.

Menulis surat mengandung banyak arti, karena dialog melalui surat, merupakan suatu dokumen yang sangat penting. Maka harus ditulis secermat-cerniatnya, sesopan-sopannya apalagi bila itu sebuah surat resmi yang bernada bisnis atau pun dari seorang pemimpin kepada pemimpin, atau dari seorang pejabat resmi kepada pejabat resmi lainnya.

Ternyata penulisan surat tidak semudah yang kita bayangkan. Sebaliknya bila sebuah surat sangat berkenan kepada si alamat, akan membuat hubungan yang baik sekali, dan bila itu sebuah bisnis, maka bisnis pun akan menguntungkan kedua belah pihak yang berkorespondensi.

Banyak sudah contoh-contoh di dalam hal ini: Bahkan bagi orang-orang yang telah berbudaya tinggi, surat dari seorang raja atau orang yang penting, didokumentasikan keasliannya, dan nantinya bisa menjadi barang antik yang sangat berharga, dan bahkan menghiasi barang antik yang sangat berharga, dan bahkan menghiasi museum-museum nasional negaranya!

Sebuah film dokumenter dari sebuah negara yang telah maju mengungkapkan tentang pentingnya bisa menulis surat yang bagus. Film ini berjudul "Letter Writing at Work" Di situ diungkapkan pentingnya hal-hal yang harus diperhatikan di dalam penulisan surat, sehingga si alamat akan benar-benar berkenan, dan surat tersebut

menjadi suatu sarana atau perantara yang sangat bersejarah dalam hubungan yang akan dijalin nantinya.

Pertama-tama yang harus diperhatikan ialah:

- 1) Apa yang akan diutarakan
- 2) Letakkan hal-hal yang akan diutarakan tersebut dalam urutan-urutan yang baik.
- 3) Setiap hal yang diutarakan hendaknya diletakkan pada paragraf-paragraf tersendiri, sehingga jelas apa yang dimaksudkan.
- 4) Dengan demikian, terangkanlah pokok pembicaraan yang harus diutarakan.
- 5) Diakhiri dengan menunjuk kepada hal-hal yang telah dikemukakan pada masa yang akan datang.
- 6) Pakailah kalimat-kalimat yang sederhana.
- 7) Perjelaslah dengan mempergunakan tanda-tanda petik misalnya atas hal-hal yang dikehendaki.
- 8) Last but no least, pergunakanlah kata-kata yang sederhana.

Tidak semua orang pintar menulis surat. Tetapi bagi seseorang Yang mahir berkorespondensi atau berkirim-kiriman surat, maka surat bisa berarti sangat penting. Buktinya banyak. Ada teman saya yang jatuh cinta setengah mati kepada kawan korespondensi-nya, dan setelah akhirnya mereka yang barsyik masyuk melalui surat itu bersua sesungguhnya, yang mula-mula hanya melihat foto saja, ternyata wajah sebenarnya tidak secantik seperti yang di bayangkan di dalam surat-surat yang diterimanya ... Apa boleh buat, dia telah terlanjur jatuh cinta!

Apakah karena kurang tahu tata bahasa, ataukah memang surat itu menyakitkan benar, buktinya dalam sejarah kerajaan Kertanegara, Sang Raja merasa dihina sekali oleh Kaisar Cina (bila hal itu terjadi pada masa kini, maka hubungan diplomatik pasti putus, dan bisa-bisa terjadi perang). Karena surat yang disampaikan, maka sang Raja pun tidak kurang akal-nya unuk menghina kembali, ialah dengan mencerderei secara fisik, sang duta pembawa surat dari Tiongkok.

Surat-surat cinta Napolen Bonaparte kepada Desiree, kekasihnya, juga menghiasi roman-roman kisah cinta yang masih saja laku pada masa kini. Juga surat-surat sang diktator Nazi Adolf Hitler, kepada kekasihnya, menghiasi museum karena dipandang sebagai hal yang otentik dari seseorang yang disebut diktator.

Surat, apapun isinya, ternyata mengambil peranan penting dalam sejarah manusia. Surat pelimpahan sesuatu, banyak mengundang penelitian karena kalimat per kalimat diteliti, baik secara harfiah maupun secara kesusasteraan.

Surat wasiat, pasti tidak ada hubungannya dengan cara-cara penulisan seperti diungkapkan di atas, meskipun demikian, kata-kata yang tertera di dalamnya dan siapa yang diberi, perlu penelitian, bahkan bisa disahkan oleh Pengadilan, karena otentiknya memegang peranan penting, karena bisa-bisa saja dikaji bermacam-macam.

Surat pernyataan proklamasi kemerdekaan yang bila dilihat bentuknya tidak adaharganya, tetapi karena sejarahnya mengandung arti yang sangat penting bagi sejarah bangsa Indonesia, terpampang di pintu emas Monumen Nasional. Surat ini pun pernah mengalami "diragu-ragukan", siapa pengetiknya. Pernah dikatakan bahwa pengetiknya adalah seorang wanita, tetapi banyak yang mengatakan bahwa sekretaris Bung Karno almarhum pada waktu itu adalah seorang pria.

Pak Sayuti Malik, yang anggota DPR, dan yang dulu waktu proklamasi adalah sekretaris Bung Karno almarhum, ketika saya wawancara pernah mengadakan bahwa dia yang mentik naskah atau surat tersebut selalu disangka wanita, karena nama "Sayuti" bagi seorang yang bersuku Jawa, selalu berkonotasi dengan wanita, karena ti pada akhir suku katanamanya.

Suratpun menjadi topik dalam lagu-lagu yang mengungkapkan cinta, karena surat dari seorang ke seseorang berkonotasi intim antara keduanya. Maka lagu "Love letter in thee sand" dan lagu "Sampul kosong" bisa berusia lama, meskipun bukan lagu klasik, karena mengungkapkan peranan surat di dalam bercinta.

41. BE-BE-EM NAIK, OLAHRAGA JANTUNG SEHAT

Si Pierre yang Belanda itu adalah saudara (pasti bukan saudara benar-benar karena dia adalah Belanda. Jadi dia itu adalah saudaranya-saudara), datang ke tempat saya menginap. "Hoe bent jij gekomen Pierre?" (Kok pakai bahasa Belanda ... yang artinya 'Kau datang pakai apa Pierre?'). Ini sekedar memperlihatkan bahwa kejadiannya di negeri Belanda, di tempat yang agak kecil, di mana bahasa Inggris yang bahasa Internasional itu kurang berlaku, jadi saya hams menyesuaikan diri, berbahasa setempat.

"Met de fiets", jawabannya singkat, tanpa perasaan rendah diri, "Jaa, tien minuten van mijn huiz ... met de fiets" (Yaa, sepuluh menit saja dari rumah ke sini bersepeda ... bersepeda cepat sepuluh menit, berarti agak jauh).

Dialog kecil ini mengundang pemikiran saya. Di kota kecil di negeri Belanda itu, tetapi modern, orang berfikiran praktis tanpa pemikiran gengsi, dan lain-lainnya. Si Pierre ini, yang adalah seorang pejabat "Geminte" (Kota praja), cukup mempunya. Mobil dengan tahun terbaru, ada. Sepeda motor untuk melampiaskan hobynya, dia punya. Tetapi dia lebih senang naik sepeda, karena alasan hemat energi, lagipula bersepeda itu berolahraga, jadi sehat.

Tidak hanya di kota kecil seperti tempat Pierre tinggal, tetapi di kota besar di negara-negara yang sudah maju, rupanya naik sepeda bukanlah berarti tidak mempunya. Semua orang dengan tingkatan sosial berbeda-beda, tidak segan naik sepeda. Bahkan berjalan kaki, merupakan pemandangan yang biasa dengan alasan "hemat energi" ataupun tidak "wasting time" (ngirit waktu). Di kota besar yang sifatnya internasional, tempat parkir mobil umum merupakan problem yang serius. Untuk itu, sering percuma memakai kendaraan bermotor yang memakai tenaga BBM (Bahan Bakar Minyak) karena orang toh masih harus berjalan agak jauh dari tempat parkir umum, ke tempat tujuan.

"Tahu nggak, BBM naik ..." demikian dialog seorang nyonya kepada temannya melalui telpon, dan teman di seberang sana

dengan tercengang bertanya, darimana dia tahu. "Lho, aku kan intel ..." demikian jawab sang penelpon. Orang Indonesia terkenal sebagai cerdas dan intelejen, sehingga kerap tahu apa yang akan terjadi, kendati peraturan dan pengumuman yang dibuat Pemerintah serahasia mungkin. Dan orang Indonesia yang sudah "political minded" ini, rupanya cukup reaktif terhadap satu perubahan karena sesuatu peraturan yang dibuat oleh pemerintah. Kenaikan harga BBM langsung saja menjadi topik pembicaraan, termasuk di dalam arisan ibu-ibu serta mengundang pembicaraan yang lucu, yang marah (bila dia ini oposisi), yang bijaksana (bila dia ini istri pejabat), juga yang ngawur, (karena dia bukan istri pejabat atau pegawai negeri, bahkan berwiraswasta pun belum berhasil).

"Aku hampir saja ngelempar TV ketika Mas Broto (Eeh Pak Broto) mengunumkan tentang kenaikan BBM itu lho ... bukan mas Borot (Eeh Pak Broto)nya yang aku marahai, tetapi TV sialan yang menyiarkan pengumuman kenaikan BBM itu ... demikian Ganda seorang yang emosional, tetapi penuh humor.

Saya ingat ketika di Munchen, sedang berlangsung semi final Piala Dunia (sepakbola tentu saja), antara Kesebelasan Italia melawan Kesebelasan Yugoslavia, dan Yugo menang. Seorang Itali yang sangat emosional (banyak orang Italia yang emosional) ketika melihat dari TV bahwa kesebelasannya dikalahkan, saking jengkelnya, melempar TV-nya! Karena tinggalnya di apartemen bagian atas, maka lemparan TV-nya melauai jendela itu menjatuhi mobil yang sedang lewat, dan terbakarlah mobil tersebut, sehingga menimbulkan rentetan kecelakaan.

"Jangan emosi ah, kan nanti yang rugi dirinya sendiri TV pecah BBM tetap naik ..." demikian komentar salah seorang teman arisannya yang juga selalu penuh humor.

Kenaikan harga BBM menimbulkan keluhan. Tentu saja, karena kenaikan di sektor lain sebagai akibat naiknya BBM ini menyebabkan orang berkomentar. Misalnya kenaikan tarif listrik, angkutan (kecuali PPD di DKI Jaya), dan tentu saja harga-harga komoditi lainnya yang diangkut dengan kendaraan yang mempergunakan BBM, ikut naik, Yang terpukul, tentu saja mereka yang hidup berumah tangga biasa,

kurang tahu apa politik BBM dan apa kedudukan Indonesia di dalam OPEC (Organisasi internasional negara-negara pengekspor minyak), tidak tahu dah ... pokoknya tidak tahu.

"Tetapi tidak ada toh orang tua yang akan menjerumuskan anaknya ...," demikian komentar seorang ibu yang sangat bijak-sana. Ibu ini bukan istri pejabat, bukan juga pegawai negeri, bukan wiraswasta, tetapi yang terang cukup inteligent.

"Dengar nggak keterangan Pak Wijoyo (bukan mas Wijoyo..) semalafn di TV yang diwawancarai oleh Mas Madi (kali ini Mas Madi, karena Pak Sumadi yang Dirjen RTF itu di situ berfungsi sebagai pewawancara)", sang ibu meneruskan bicaranya. "Sebenarnya kita ini sudah dimanjakan. Peribahasa Pemerintah itu orang tua, dan rakyat itu anaknya, nggak bakalan kan orang tua menjerumuskan anaknya. Kata Pak Wijoyo memang selama ini rakyat, maka dimanja karena pemakaian BBM masih selalu disubsidi, artinya ditunjang oleh pemerintah. Mustinya harga BBM sudah jauh-jauh hari naik, tetapi demi kepentingan rakyat, maka dijual agak murah, dan sisanya yang membayar pemerintah. Nah, kan baik pemerintah terhadap kita. Di luar negeri saya dengar harga ben-sin jauh di atas harga bensin di Indonesia ... " "Benar jeng ... " celetuk seorang ibu yang pekerjaannya mondar-mandir keluar negeri. "Di Amerika misalnya one gallon costs already ... demikian dia keluarkan keahliannya berbahasa using ... more than one dollar US di sana tidak memakai ukuran liter, tetapi gallon"

"Benar juga ..." kata yang lainnya yang ternyata ikut mendengarkan wawancara TV Mas Madi dan Pak Wijoyo. "Rita ini masih untung. Bayangkan, sekarang setiap kenaikan satu rupiah (dengarkan ibu-ibu, satu rupiah saja ...) terhadap minyak tanah misalnya, maka Pemerintah telah di"untung"kan, karena subsidi-nya berkurang sebanyak 9.413 juta rupiah, alias sembilan miliar rupiah sekian ... Juga bagi bensin, avtur (minyak kapal terbang), avgas, dan lain-lain. Kelebihan 'rang itu, menurut Pak Wijoyo bisa dipergunakan untuk sektor pembangunan yang lainnya, yang semuanya untuk kesejahteraan rakyat." Demikian "kuliah" ibu yang bijaksana ini, kelihatannya seperti kampanye, tetapi mengundang perhatian

ibu-ibu yang lain yang selalu menghindar dari TV bila ada acara wawancara penting.

"Jadi kalau BBM tidak naik, Pemerintah makin rugi dong ..." celetuk seorang ibu muda, yang kelihatannya pernah berkuliah di fakultas ekonomi, tetapi drop-out "Daripada rupiah nilainya makin turun alias devaluasi, mendingan deh BBM naik, kan tidak begitu terasa ..." katanya seperti meyakinkan.

Ibu-ibu lainnya manggut-manggut saja, tidak bisa diterka setuju atau hanya ikut-ikutan, atau memang tidak tahu apa-apa.

"BBM naik sampai limaratus rupiah seliter, tak usah naik motor"! celetuk seorang pensiunan.

Dia sedang giat menjadi semacam "promotor" olahraga jantung sehat, mengatakan bahwa kenaikan harga BBM itu malah menyadarkan para anggota masyarakat agar jangan mempergunakan mobilnya terus menerus, karena dengan ber"sepeda" setiap pagi, jantung ini diaajak berolahraga, dan hasilnya jantung menjadi sehat, dan badan menjadi langsing ... Mengapa ribut-ribut, naik sepeda beres ... menunjang program Pemerintah, jantungnya sehat. Siapa mau kredit sepeda, melalui saya ..." demikian katanya dengan optimis, tidak lepas dari nalurinya dagang

42. VIOLENCE NEVER SOLVES ANYTHING

"Violence never solves anything ..." (kekerasan tidak pernah memberikan keputusan apa-apa). Kata-kata sederhana tersebut tersitir dari percakapan Ibu Victoria Barkley, kepada puteranya Nick Berkeley, dalam TV serial THE BIG VALLEY. Film keluarga yang banyak mengesankan penonton, karena cara-cara keakraban. saling dekat sebagai ibu yang janda, kakak beradik yang sudah meningkat dewasa semuanya, serta kemesraan di sawing kebijaksanaan yang selalu dipakai oleh keluarga Barkley keluar dari persoalan-persoalan baik yang menyangkut urusan keluarga, maupun dalam urusan bermasyarakat. Kata-kata sekelumit di atas terucap dari sebuah episode, di mana digambarkan bahwa demi membela kehormatan nama keluarga Barkley, Nick, putera kedua yang digambarkan selalu agak "berangasan" dan bersifat "cowboy" menyelesaikan persoalan dengan mengangkat senjata. Meskipun sikap-sikap itu bukanlah sikap yang salah, tetapi ketika dia akan mengangkat senjata untuk mempertaruhkan nama baik keluarganya, dicegahlah oleh sang ibu yang selalu sangat bijaksana dengan kata-kata tersebut. Kelihatannya memang sangat sederhana, tetapi isinya dalam. Bila seseorang sedang dalam kemarahan, dan mengumbar kemarahannya kendati benar tindakannya, tidaklah akan mengupas persoalan dengan baik. Banyak sudah pengalaman kita sehari-hari yang berbau kekerasan. Kitalupa, bagaimana cara penyelesaian yang baik. Bahkan kebanyakan kita mengambil keputusan di sela-sela emosi yang masih meledak. Hasilnya? Memang puas tetapi cuma sekedar kepuasan. Tidak menyelesaikan persoalan.

Victoria Barkley, yang Amerika, mengatakan bahwa "Violence never solves anything". Rupanya, pendapat yang demikian adalah universal. Akan saya sitir di sini beberapa kalimat yang sangat mengesankan dari novel karangan J.B. Mangunwijoyo. Kolumnis, novelis, yang insinyur arsitek, yang juga seorang pastur, dengan novelnya Roro Mendut, dalam salah satu sekwen diceritakan bahwa Panglima Mataram Tumenggung Wiroguno, yang digambarkan gagah

perkasa kendati usia telah lanjut, pokoknya gambarannya gagah berani seperti Jenderal A.M. Jusuf, mengutus permaisuri-nya untuk membujuk Roro Mendut, puteri boyongan dari pantai, Pati (karena pada waktu itu kerajaan pantai dikalahkan oleh Mataram, sehingga Panglima dan rombongan berhak membawa segala-galanya termasuk puteri-puteri keratonnya) untuk dijadikan salah satu selirnya. Nyai Ajeng, permaisuri, dengan segala kebesaran jiwa seorang wanita sejati yang berhati "Sembodro", mengemban dawuh (missi) suami tercinta untuk meminta Roro Mendut supaya mau menjadi salah seorang selir suaminya. Apa jawab Roro Mendut? "Saya tidak mau, karena menurut janji sang Panglima, saya akan dikembalikan ke daerah saya di pantai, Pati."

Betapa sakit hati Nyai Ajeng menerima jawaban sang dara Mendut yang masih "teenager", tetapi berani membantah permintaan sang Panglima, suaminya. Sebab, siapa tidak bangga, pada jaman itu, bila seorang gadis dipersunting oleh seorang pejabat tinggi, panglimaperang lagi!? Merasa seperti dihina, dada Nyai Ajeng gemuruh karena amarah yang tak terkirakan, untung masih bisa mengatasi emosi yang meledak. Bukan kekerasan yang dipakai Nyai Ajeng untuk menundukkan Mendut. Dia masih memegang filsafat bahwa kekerasan tidak memberikan apa-apa. Karena Nyai Ajeng orang Jawa, maka Nyai Ajeng mempergunakan filsafat "Jawa"nya, dalam arti filsafat yang terkandung di dalam tulisan (aksara) Jawa. Hatinya mengatakan: "Ditaling tarung, dipepet, dicokro, tidak akan mati. Matinya bila telah dipangku" (Diperangi secara fisik, dipojokkan juga secara fisik, dihujam memakai senjata cakra, tidak akan mati, dan matinya bila dipangku). Demikianlah memang sifat aksara Jawa, kalimat akan mati, bila telah "dilahun" atau "dipangku".

Kelihatannya sederhana, tetapi mengandung filsafat tinggi. Dalam kemarahan dan emosi yang meledak-ledak, mempergunakan kekerasan memang tidak menyelesaikan persoalan, kendati keputusan tercapai.

Suatu hari di Moskow, saya mengunjungi Museum Senjata dan alat-alat perang. Di sana saya lihat bahwa senjata-senjata yang dipergunakan bangsa Eropa selalu bersifat besar, gagah, menakutkan,

seram. Tombak, tameng, harnas (pakaian perang terbuat dari besi),,, pedang, semuanya menggambarkan kebesaran yang berkonotasi kekerasan. Demikian pula ketika saya lihat di museum-museum Eropa, termasuk di museum senjata di Gdansk, kotanya Lech Walesa, pemimpin Solidaritas.

Pada waktu itu pun saya sudah berpikir, mengapa semuanya serba besar, seram, menakutkan? Bagaimana dengan bangsa Indonesia? Persenjataan bangsa Indonesia, yang sangat terkenal dari jaman ke jaman dan masih selalu merupakan senjata yang ampuh, adalah keris. Bentuknya tidak seberapa besar, tetapi bertuah. (Saya tidak mengatakan bahwa setiap keris mengandung tuah atau kesaktian). Keris sebagai senjata, menggambarkan sifat si pemilik, dalam hal ini bangsa Indonesia, bahwa tanpa sesuatu yang menakutkan, kita berani melawan musuh dan menundukkannya. Lebih daripada musuh, secara fisik, nafsu manusia itu sendiri sebenarnya musuh yang paling besar yang harus diperangi terlebih dahulu. Tidal(dengan kekerasan cara memerangnya, tetapi secara dipangku, atau dilahun, dan bila diinterpretasikan, maksudnya adalah diajak berbicara baik, di-approach, bila lebih keren istilahnya didiplomasi dan sesuai filsafat bangsa Indonesia ”dimusyawarahkan”.

Ternyata sebenarnya penyelesaian persoalan secara baik tanpa kekerasan menjadi dambaan setiap orang, dan tidak hanya monopoli bangsa Timur. Buktinya, Victoria Barkley, yang di dalam hal ini mewatakan orang Barat, mengatakan bahwa ”violence never solves anything” memperlihatkan suatu penyelesaian yang sangat bijaksana dan jitu, yang saya rasapantas untuk diakui oleh lebih-lebih para wanita yang memegang kendali rumah tangga, yang merupakan model masyarakat yang paling kecil, di mana model ketenteraman keluarga bisa dicontoh dari sini.



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>